

**BIMBINGAN AGAMA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL  
LANSIA PUCANG GADING SEMARANG  
(STUDI METODE MAUIDHOH HASANAH UNTUK  
MENUMBUHKAN EFIKASI DIRI)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Muhammad Zahir Luthfil Khakim

2101016126

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dibaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zahir Luthfil Khakim

NIM : 2101016126

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

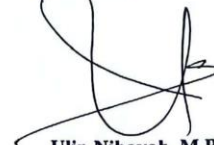
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Bagi Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Mauidhoh Hasanah Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri).

Dengan ini sudah saya setuju sehingga mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Desember 2024  
Pembimbing,



**Ulin Nihayah, M.Pd.I**  
NIP. 198807022018012001

# PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG  
GADING SEMARANG  
(STUDI METODE MAUIDHOH HASANAH UNTUK MENUMBUHKAN EFIKASI  
DIRI)**

Disusun Oleh:

Muhammad Zahir Luhtfil Khakim

2101016126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



**Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.A., M.S.I**

NIP. 198203072007102001

Penguji III

**Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum**

NIP. 197107291997032005

Penguji II



**Ulin Nihayah M.Pd.I**

NIP. 198807022018012001

Penguji IV

**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,  
Pembimbing



**Ulin Nihayah M.Pd.I**

NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 03-11-2025



**Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Muhammad Zahir Luthfil Khakim

NIM: 2101016126

Jurusan: Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Bimbingan Agama Bagi Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Mauidhoh Hasanah Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri)" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas kesarjanaan di suatu perguruan tinggi pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2024

Penulis



**Muhammad Zahir Luthfil  
Khakim**

NIM. 2101016126

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, tanpa adanya kemudahan, kelancaran dan kekuatan dari-Nya tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepatwaktu. Sholawat dan salam selalu ditujukan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW manusia paling mulia yang telah menjadi panutan manusia di dunia. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat memberikan suri tauladan dan syafaat kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Atas izin Allah SWT skripsi yang berjudul ***“Bimbingan Agama Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Maudhoh Hasanah Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri)”*** dapat terselesaikan dengan baik. Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Diiringi rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan sangat berterimakasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINWalisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan dan

Penyuluhan Islam yang telah memberikan *support*, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku walistudi penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses studi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, tendik dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Ibu Yuni Indriarti Rahayu, SE. MM selaku Ketua di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan seluruh jajaran petugas, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset terhadap kegiatan bimbingan agama melalui *mauidhoh hasanah* yang berada di lembaga tersebut.
8. Bapak Mastur, Ibu Siti Muyasaroh, Adik Ahmad Rifqi Maulana, Adik Azka Nurul Lathifah, saudara, keluarga besar, dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Tim KKN Posko 84 dan keluarga besar Desa Sawahjoho yang luar biasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI terkhusus BPI-D 21 yang menjadi teman berjuang dibangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.
11. Teman-teman Pria Masjid Nur Kumara (Primas) yang memberikan

semangat dan menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada *seseorang* yang tanpa lelah memberikan semangat, doa, dan kepercayaan di setiap langkah perjalanan ini. Kehadiranmu menjadi alasan untuk terus berjuang hingga titik akhir, bahkan di saat segala terasa berat.

Penghargaan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman karib yang selalu ada dan mendukung ketika dalam kesulitan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin. Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali doa. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik, lebih banyak dan lebih melimpah. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 18 Desember 2024

Penulis

**Muhammad Zahir Luthfil**

**Khakim**

NIM. 2101016126

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah WT dan bershawat pada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir yang bermanfaat dan sangat berharga ini. Banyak rintangan dan halangan, dalam menyelesaikan penelitian ini, namun dengan semangat, kegigihan, serta doa dari orang-orang tercinta di sekitar peneliti, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bentuk kebahagiaan tersebut, peneliti mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang dalam hal ini selalu memberikan semangat moril maupun materiil, serta ridho dan doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada kedua orang tua penulis.
2. Almater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

## MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

(Q.S Al-An’am: 162)

## ABSTRAK

### **Muhammad Zahir Luthfil Khakim (2101016126), Bimbingan Agama Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Maudhoh Hasanah Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri).**

Lansia sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fisik, masalah psikologis, dan minimnya dukungan sosial. Masalah yang dialami lansia meliputi ketidakmampuan mengelola emosi, kurangnya keyakinan pada kemampuan diri, serta ketakutan menghadapi masa depan. Bimbingan agama sangat diperlukan untuk membantu lansia mengatasi permasalahan ini, sekaligus menumbuhkan keyakinan diri mereka dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode Maudhoh Hasanah diterapkan dalam bimbingan agama bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pembimbing agama, pengasuh panti, dan lansia. Data sekunder meliputi dokumen, buku, dan jurnal yang relevan dengan bimbingan agama dan efikasi diri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading menerapkan metode Maudhoh Hasanah dalam bentuk nasihat secara kelompok. Materi bimbingan agama disesuaikan dengan kebutuhan lansia, seperti penguatan spiritual untuk selalu mengingat Allah, pengelolaan emosi dengan memperbanyak sabar, dan motivasi untuk menghadapi tantangan hidup dengan melakukan aktivitas dengan niat ibadah. Pelaksanaan bimbingan agama melalui mauidhoh hasanah dengan materi tersebut terbukti membantu menumbuhkan efikasi diri lansia. Efikasi diri lansia dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, kemampuan mengatasi tekanan dan stres, keyakinan dalam menghadapi tantangan baru, kemampuan mengambil keputusan, motivasi untuk belajar dan berkembang, kemampuan mengelola emosi, optimisme dalam menghadapi masa depan

Kata Kunci: Bimbingan Agama, Lansia, Efikasi diri

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>0</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>KERANGKA TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. Konsep Bimbingan Agama.....	21
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	21
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama .....	23
3. Tahapan Bimbingan Agama .....	25
4. Materi Bimbingan Agama .....	28

5.	Metode Bimbingan Agama .....	30
B.	Efikasi Diri .....	33
1.	Pengertian Efikasi Diri .....	33
2.	Indikator Efikasi Diri .....	35
3.	Faktor-Faktor Efikasi Diri .....	39
C.	Mauidhoh Hasanah .....	42
1.	Pengertian Mauidhoh Hasanah .....	42
2.	Bentuk-bentuk Mauidhoh Hasanah .....	44
D.	Lansia .....	50
1.	Pengertian Lansia .....	50
2.	Tugas Perkembangan Lansia .....	51
3.	Permasalahan Umum Lansia .....	52
4.	Tipologi Kepibadian Lansia .....	54
E.	Urgensi Mauidhoh Hasanah Dalam Bimbingan Agama Bagi Lansia Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri .....	55
<b>BAB III .....</b>		<b>58</b>
<b>GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAN DATA KONDISI EFIKASI DIRI LANSIA DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI MAUIDHOH HASANAH DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG GADING SEMARANG .....</b>		<b>58</b>
A.	Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	58
B.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Mauidhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	79
C.	Kondisi Efikasi Diri Lansia Setelah Bimbingan Agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	97
<b>BAB IV .....</b>		<b>111</b>
<b>ANALISIS HASIL BIMBINGAN AGAMA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG GADING SEMARANG MELALUI MAUIDHOH HASANAH UNTUK MENUMBUHKAN EFIKASI DIRI .....</b>		<b>111</b>
A.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Mauidhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang .....	111

B. Analisis Kondisi Efikasi Diri Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.....	128
<b>BAB V.....</b>	<b>145</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>
<b>Pedoman Wawancara.....</b>	<b>161</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>164</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>171</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Pegawai.....	61
Tabel 2 menunjukkan jadwal kegiatan harian lansia .....	77
Tabel 3 Nama Pembimbing Agama .....	82
Tabel 4 Kondisi Efikasi Diri Lansia di RPSL Pucang Gading Semarang .....	113
Tabel 5 Kondisi Efikasi Diri Lansia Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Melalui Maudhoh Hasanah di RPSL Pucang Gading Semarang .....	146

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Wawancara dengan informan lansia, pekerja sosial, dan penyuluh agama .....	167
Lampiran 2 Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama.....	169
Lampiran 3 Surat-surat.....	171

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lansia adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu yang berusia 60 tahun ke atas (Ariyanti et al., 2020). Memasuki masa tua, pada kisaran usia 60 tahun ke atas, terjadi perubahan fisik yang menyebabkan penurunan fungsi organ. Ini adalah tanda utama yang paling jelas. Melemahnya jantung, pendengaran, dan penglihatan mulai terganggu adalah tanda perubahan atau penurunan fungsi organ biasa. Lansia termasuk dari jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang menjelaskan bahwa lansia banyak yang ditelantarkan oleh keluarganya atau sudah tidak memiliki keluarga. Lanjut usia terlantar adalah kelompok orang berusia 60 tahun ke atas yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar jasmani dan rohaninya sepenuhnya. Kelompok ini biasanya tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan oleh keluarga. Lansia sering kali mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menantang. Situasi ini, kebutuhan akan bimbingan agama menjadi penting untuk memberikan ketenangan batin, meningkatkan efikasi diri, serta membantu lansia menghadapi masa-masa akhir kehidupannya dengan lebih siap. Penelitian mengenai kebutuhan spiritual lansia di Indonesia menemukan beberapa hal penting. Kebutuhan spiritual dianggap sebagai kebutuhan utama bagi lansia, yang berdampak pada ketenangan dan kualitas hidup mereka (Irawan, 2022; Ummah et al., 2015). Peran keluarga sangat penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut (Hariani, 2019; Rosyada et al., 2023).

Spiritualitas dapat mendukung lansia dalam meningkatkan efikasi diri mereka untuk selalu siap menghadapi kematian. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia. Bahkan, beberapa lansia memilih tinggal

di pondok pesantren untuk fokus pada pembinaan spiritual dan persiapan akhirat (Agustina, 2019). Bimbingan agama menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan lansia, terutama dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menantang di masa lanjut usia. Melalui bimbingan agama, lansia dapat memperoleh ketenangan batin, memperkuat iman, dan mendapatkan arahan yang membantu mereka menghadapi masa-masa akhir kehidupan dengan lebih siap dan bermakna. Bimbingan agama tidak hanya memberikan pencerahan spiritual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efikasi diri lansia, termasuk membantu mereka dalam menghadapi penyakit kronis, masalah psikologis, masalah sosial dan mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Dukungan keluarga yang diiringi dengan bimbingan agama yang konsisten dapat menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan emosional dan spiritual bagi lansia, sebagaimana berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara spiritualitas dan efikasi diri di kalangan lansia.

Bimbingan agama memiliki peran penting dalam meningkatkan efikasi diri pada lansia. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani dalam Islam berkontribusi pada pembinaan agama bagi lansia (Luqman, 2022) serta membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi kematian (Aulia & Suhaimi, 2020). Selain itu, bimbingan agama juga terbukti efektif mengatasi masalah psikospiritual pada lansia (Fitriani, 2017) dan mengurangi kecemasan melalui praktik dzikir (Dewini & Halim, 2022). Peran pembimbing spiritual atau mursyid dipandang penting dalam meningkatkan kualitas ibadah lansia (Harahap, 2022). Bimbingan dan konseling agama dapat berperan signifikan dalam meningkatkan rasa bermakna hidup pada lansia, yang secara langsung berhubungan dengan efikasi diri mereka. Bimbingan agama menjadi elemen kunci dalam peningkatan efikasi diri lansia, terutama pada aspek psikospiritual dan persiapan mental

menghadapi kematian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga berkontribusi pada ketenangan jiwa, pengurangan kecemasan, dan peningkatan rasa bermakna hidup bagi lansia. Dalam konteks ini, bimbingan agama menjadi elemen kunci dalam mendukung kesejahteraan lansia, terutama pada aspek psikospiritual dan persiapan mental dalam menghadapi kematian. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

Syekh Nawawi Banten dalam tafsirnya yang dikaji oleh Fitriyah et al (2013) menjelaskan mengenai ayat yang mengandung lafal *wal-anabluwannakum*. Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan Dzat-Nya sendiri bahwa Dia akan menguji manusia, seolah berkata, “Demi Allah, akan Kami uji kalian sebagaimana orang yang menguji sikap kalian, apakah kalian akan bersabar atas ujian yang ada dan menerima ketetapan-Ku atau tidak.” Ujian-ujian ini mencakup berbagai bentuk kesulitan: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan nyawa, dan berkurangnya hasil panen.

Syekh Nawawi menguraikan bahwa ketakutan (*bisya'im minal-khaufi*) bisa berasal dari ancaman musuh, sedangkan Imam As-Syafi'i menafsirkan ketakutan ini sebagai ketakutan kepada Allah. Kelaparan (*wal-jû'i*) terjadi saat krisis pangan atau paceklik, namun menurut Imam As-Syafi'i juga dapat diartikan sebagai ibadah puasa di bulan Ramadhan. Kekurangan harta (*wa naqshim minal-amwâli*) merujuk

pada kewajiban berzakat dan bersedekah, sementara kekurangan jiwa (*wal-anfusi*) dapat mencakup kondisi sakit atau bahkan kematian. Kekurangan buah-buahan (*wats-tsamarât*) juga bisa berarti kehilangan hasil panen atau bahkan meninggalnya anak. Selanjutnya, terkait lafal *wa basysyirish-shâbirîn*, menekankan pentingnya kabar gembira yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian. Menurutnya, perintah untuk menyampaikan kabar gembira ini ditujukan bukan hanya kepada Nabi Muhammad tetapi juga kepada setiap hamba Allah yang tabah dan ikhlas menerima ujian yang dihadapinya.

Bimbingan agama tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap mental yang positif terhadap ujian dan musibah, menjadikan lansia lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh harapan dan keyakinan akan kasih sayang Allah. Adanya bimbingan agama akan menimbulkan komunikasi yang efektif antara pembimbing dan klien. Komunikasi menurut (Nihaya, 2016) merupakan sebuah media untuk mendekatkan diri antar konselor dan konseli dalam rangka proses bimbingan dan konseling. Adanya komunikasi efektif konselor bisa mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses bimbingan konseling. Lansia dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga meningkatkan efikasi diri mereka. Implementasi bimbingan ini semakin relevan dalam konteks perawatan lansia, terutama di panti sosial, dimana kebutuhan spiritual sering kali diabaikan meskipun memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keseluruhan mereka. Adanya kebutuhan spiritual lansia yang terpenuhi, bimbingan agama tidak hanya membantu mereka dalam memperkuat identitas dan keyakinan, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Penelitian mengenai efikasi diri pada lansia menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka berpengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Efikasi diri yang tinggi berkaitan erat dengan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Derang, 2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada lansia, serta penelitian (Ezalina et al., 2023) yang menyoroti dampak efikasi diri pada kesejahteraan psikologis. Pada lansia dengan hipertensi, efikasi diri juga memainkan peran penting dalam manajemen perawatan diri (Sinaga et al., 2022). Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri, seperti pelatihan keterampilan ecoprint dan perawatan restoratif berbasis kelompok, menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan efikasi diri dan harga diri pada lansia (Azis et al., 2022; Parellangi et al., 2021). Selain itu, pelatihan efikasi diri terbukti memiliki dampak langsung terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi (Farida & Susmadi, 2020). Penerimaan diri, yang berhubungan erat dengan efikasi diri, dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat ditingkatkan melalui intervensi seperti konseling dan kegiatan keagamaan, seperti yang ditemukan oleh (Malahati, 2023).

Menjaga efikasi diri dan kesejahteraan psikologis lansia sangat penting, terutama bagi mereka yang menderita penyakit jangka panjang seperti hipertensi. Efikasi diri yang meningkat dapat mendorong lansia untuk bersikap lebih proaktif dalam merawat diri dan menyesuaikan kondisi kesehatan mereka saat ini. Rumah Pelayanan Sosial Lansia menggunakan berbagai intervensi untuk meningkatkan efikasi diri lansia, termasuk melalui dukungan sosial dan pelatihan keterampilan. Intervensi ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental lansia serta menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian dan kesejahteraan mereka. Adanya efikasi diri yang tinggi dan kualitas

hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia dapat meningkat secara keseluruhan melalui pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan lansia menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berdaya.

Menurut penelitian yang dilakukan pada Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RSLs), banyak hal yang berkaitan dengan kesejahteraan orang tua. Salah satu temuan penting adalah bahwa interaksi sosial sangat penting untuk mengurangi kesepian yang dirasakan oleh orang tua yang tinggal di RSLs (Witon et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal bersama keluarga biasanya memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Luthfa, 2018). Pekerja sosial memberikan banyak layanan kepada orang tua, seperti konsultasi, konseling, dan fasilitasi (Andriani et al., 2020) Jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah, lansia di RSLs cenderung memiliki tingkat interaksi sosial dan ekspresi emosi yang lebih rendah (Anisa et al., 2023). Meskipun demikian, RSLs terus menyediakan berbagai layanan, seperti perawatan fisik, perhatian, interaksi sosial, dan dukungan spiritual (Hasanah et al., 2022). Selain itu, meskipun orang tua tinggal di RSLs, dukungan sosial dari keluarga tetap dianggap penting (Pepe et al., 2017). Inisiatif seperti "rumah sehat untuk lansia" bertujuan untuk meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit pada kelompok lansia (Irfana et al., 2023).

Rumah pelayanan sosial lansia, seperti di Pucang Gading Semarang, menjadi tempat penting dalam memberikan perhatian khusus kepada lansia, program kegiatan lansia yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading mencakup beberapa aspek, yakni: fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Hasil pra riset menunjukkan bahwa lansia mengalami penurunan dalam aspek kognitif, yakni lansia mempunyai kecenderungan untuk bersikap kekanak-kanakan, seperti mudah merajuk, keras kepala, memiliki banyak kekhawatiran, atau mungkin sering meributkan hal yang

sepele. Jika ditinjau dari aspek spiritual, lansia juga mengalami kelupaan dalam melaksanakan sholat lima waktu, takut akan kematian, dan kehilangan kontrol emosi. Tujuan program bimbingan agama di tempat ini adalah untuk mendorong orang tua menjadi lebih efektif dan lebih tenang. Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang, program bimbingan agama bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual yang berkelanjutan bagi orang tua. Melalui sesi bimbingan agama, orang tua diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama, yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi hidup mereka. Selain itu, program ini bertujuan untuk menumbuhkan hubungan sosial antara orang tua dan para pengasuh mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih. Rumah Pelayanan Sosial Lansia di Pucang Gading Semarang berfokus pada aspek spiritual orang tua dengan program bimbingan agama berbasis Maudhoh Hasanah. Adanya bimbingan agama yang terstruktur dapat meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan spiritual lansia di rumah pelayanan sosial.

Penelitian yang secara khusus membahas metode Maudhoh Hasanah dalam bimbingan agama bagi lansia masih terbatas. Penelitian tentang bimbingan agama biasanya berfokus pada kelompok usia muda atau dewasa. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan lansia. Studi ini melihat efikasi diri lansia di lembaga pelayanan sosial, terutama terkait dengan bagaimana bimbingan agama dapat meningkatkan efikasi diri mereka. Penelitian ini dapat menambah literatur tentang intervensi spiritual yang efektif yang meningkatkan kepercayaan diri dan ketenangan jiwa pada orang tua. Sebagian besar literatur yang membahas bimbingan agama atau efikasi diri lansia berasal dari konteks luar negeri. Penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bimbingan agama diberikan kepada

orang lanjut usia di sana melalui penerapan metode Maudhoh Hasanah, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan efikasi diri mereka sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Maudhoh Hasanah untuk Menumbuhkan Efikasi Diri)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Maudhoh Hasanah untuk Menumbuhkan Efikasi Diri).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang bimbingan agama Islam, khususnya terkait lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial. Penelitian ini mengkaji penerapan metode Maudhoh Hasanah dalam bimbingan agama. Kajian ini dapat memperkaya teori-teori bimbingan agama dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara bimbingan yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri pada lansia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan wawasan lebih bagi pekerja sosial dan penyuluh agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang dalam menerapkan metode mauidhoh hasanah bagi lansia. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam dalam kajian bimbingan agama bagi lansia.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan studi sistematis tentang penelitian sebelumnya yang terkait dan mirip dengan penelitian yang akan

dilakukan. Dasar dari tinjauan pustakan adalah sebagai pembanding penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kelemahan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mencegah plagiarisme dan kesamaan Penelitian ini akan mengemukakan hasil temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama* Penelitian Andini Bestari Kusumaningtyas (2019) mengkaji tentang Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri Madrasah An-Nafisah Lil Banat, Al-Jenderami, Jenderam. Penelitian ini akan difokuskan pada bimbingan agama dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill (latihan) yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri santri di Madrasah An-Nafisah Lil Banat Yayasan Al-Jenderami. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada bimbingan agama dengan metode ceramah. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, penelitian ini membahas tentang metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan efikasi diri santri, sedangkan yang penulis teliti adalah metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan efikasi diri lansia. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.

*Kedua* Penelitian Ristianti (2018) Mengkaji tentang Konseling Islami Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Hiv/Aids. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan mengungkapkan peningkatan *Self efficacy* penderita HIV/AIDS melalui Konseling Islami. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada pemberian nasehat kepada pasien untuk meningkatkan efikasi diri. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, penelitian ini membahas tentang Konseling Islami Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Hiv/Aids, sedangkan yang penulis teliti adalah Konseling Islami Untuk Meningkatkan Efikasi Diri

Lansia. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.

*Ketiga* Penelitian Tamala (2021) Mengkaji tentang Bimbingan Agama dalam Pengembangan Efikasi Diri Santri Yatim dan Dhuafa di Pondok Pesantren Darur Rasyid Jakarta Barat. Penelitian ini berfokus untuk melakukan bimbingan agama dalam pengembangan efikasi diri pada santri yatim dhuafa. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya terletak pada meneliti metode bimbingan agama untuk pengembangan efikasi diri. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, penelitian ini membahas tentang bimbingan agama dalam pengembangan efikasi diri pada santri yatim dhuafa, sedangkan yang penulis teliti adalah metode bimbingan agama dalam peningkatan efikasi diri pada Lansia dengan metode mauidhoh hasanah. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.

*Keempat* Penelitian Bunga & Kiling (2015) menyatakan bahwa bimbingan agama memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan peningkatan efikasi diri pada lansia. Bimbingan agama dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan oleh lansia untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Lansia sering mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Bimbingan agama dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan konseling spiritual dapat membantu lansia untuk menemukan kembali makna hidup, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan pandangan hidup yang lebih positif. Studi ini menemukan bahwa lansia yang secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama menunjukkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan lebih baik dan memiliki pandangan yang lebih optimis tentang masa depan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian

yang akan penulis teliti. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, penelitian ini membahas tentang bimbingan agama dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan oleh lansia sedangkan yang penulis teliti adalah bimbingan agama untuk meningkatkan efikasi diri pada lansia menggunakan metode mauidhoh hasanah. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.

*Kelima* Penelitian oleh Syafiro (2023) menunjukkan bahwa bimbingan dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri lansia, terutama di lingkungan sosial yang mendukung seperti panti jompo atau rumah pelayanan sosial. Bimbingan agama yang diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu lansia untuk mengatasi perasaan kesepian dan ketidakberdayaan yang sering mereka alami. Melalui kegiatan seperti pembacaan kitab suci, doa bersama, dan ceramah agama, lansia mendapatkan kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai spiritual yang dapat memberikan kekuatan dan ketenangan batin. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan di penelitian yang akan penulis teliti, dalam penelitiannya membahas bimbingan agama dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri pada lansia, sedangkan yang penulis teliti adalah bimbingan agama untuk meningkatkan efikasi diri pada lansia menggunakan metode mauidhoh hasanah. Pengambilan tempat penelitian juga dilakukan pada tempat yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil tinjauan pustaka, penelitian yang membahas efikasi diri pada lansia masih terbatas. Penelitian terdahulu masih banyak membahas mengenai efikasi diri pada anak-anak, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih mendalam bimbingan agama melalui mauidhoh hasanah di rumah pelayanan sosial. Hal ini menarik karena bimbingan agama bukan hanya sekedar pemaparan materi tetapi mengajak dan melakukan

amalan secara bersama-sama untuk meningkatkan efikasi diri lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan agama di rumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam (Assyakurrohim et al., 2022) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pelaksanaan bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading, Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif bagaimana program bimbingan agama dijalankan dalam konteks yang spesifik, serta memahami pengalaman individu lansia dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada pengkajian efektivitas metode *Mauidhoh Hasanah*, yang merupakan metode penyampaian nasihat secara bijaksana dan penuh hikmah, dalam upaya menumbuhkan efikasi diri pada lansia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana metode tersebut diterapkan, respons lansia terhadap metode bimbingan, serta dampak yang dihasilkan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan lansia dalam menghadapi tantangan fisik, psikologis, maupun sosial yang mereka alami. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis konteks sosial yang melingkupi para lansia di RPSL Pucang Gading.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut (Efendi, 2019) yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah para lansia yang sudah diberikan bimbingan agama yang berada di Rumah Pelayanan

Sosial Lansia Pucang Gading, Semarang, dengan fokus utama pada lansia yang terlibat dalam program bimbingan agama. Lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial seringkali mengalami penurunan efikasi diri yang signifikan, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan fisik yang mengurangi kemandirian, keterbatasan dalam peran sosial, serta kurangnya interaksi dengan keluarga atau lingkungan luar, lansia yang mengalami penurunan kognitif, yakni lansia mempunyai kecenderungan untuk bersikap kekanak-kanakan, seperti mudah merajuk, keras kepala, memiliki banyak kekhawatiran, atau mungkin sering meributkan hal yang sepele. Jika ditinjau dari aspek spiritual, lansia juga mengalami kelupaan dalam melaksanakan shalat lima waktu, takut akan kematian, dan kehilangan kontrol emosi. Efikasi diri yang rendah pada lansia dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual, serta meningkatkan rasa tidak berdaya dan ketergantungan. Untuk pengambilan sampel, penulis menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Johnson (2014) *Snowball sampling* adalah metode nonprobabilitas yang digunakan untuk mempelajari populasi tersembunyi atau topik sensitif dengan mengandalkan rujukan dari responden awal. Jenis teknik *snowball sampling* nondiskriminatif eksponensial adalah metode yang memilih subjek pertama dan kemudian memberikan referensi atau sumber untuk subjek yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Prosedur ini berlanjut sampai sampel yang dibutuhkan diperoleh. Penulis akan mengambil enam sumber, yakni: pengasuh RPSL, pembimbing dari lembaga, pembimbing dari Kemenag, 1 lansia laki-laki dan 2 lansia perempuan.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini.

**a. Metode Observasi**

Observasi menurut (Mustakip, 2016) merupakan metode penelitian dan pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek kajian. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi selama proses bimbingan. Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya melihat bagaimana metode *Mauidhoh Hasanah* diterapkan oleh pembimbing, tetapi juga mengamati secara detail bagaimana lansia merespons bimbingan tersebut, baik dari segi pemahaman, keterlibatan emosional, hingga perubahan perilaku atau sikap yang mungkin muncul selama dan setelah sesi bimbingan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perbedaan interaksi sosial dan psikologis yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang efektivitas metode yang digunakan.

**b. Metode Wawancara**

Wawancara menurut (Rachmawati, 2007; Soegijono, 1993) merupakan metode pengumpulan data umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan berbagai jenis pertanyaan dan prosedur tertentu. Wawancara dapat meningkatkan kualitas data penelitian jika dilakukan dengan benar. Wawancara dilakukan terhadap para lansia dengan tipe kepribadian *self hating*, pembimbing agama, dan pekerja sosial

untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan agama dengan metode Maudhoh Hasanah, serta dampaknya terhadap efikasi diri lansia. Dalam wawancara ini, peneliti akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait penerimaan lansia terhadap bimbingan agama, cara pembimbing menerapkan metode ini, serta bagaimana lansia merespons nasihat religius yang diberikan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan para informan untuk memberikan pandangan dan pengalaman yang lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan perubahan dalam indikator efikasi diri lansia.

**c. Metode Dokumentasi**

Metode penelitian dokumentasi menurut (Nilamsari, 2017; Sipayung, 2020) adalah strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan eksplorasi dokumen dan artefak. Dokumentasi mencakup pencatatan dan penyimpanan informasi lengkap tentang subjek penelitian. Metode ini penting untuk memecahkan masalah dan mengungkapkan data lapangan ke dalam karya tulis ilmiah. Dokumentasi yang akan dikumpulkan mencakup catatan program serta laporan kegiatan bimbingan agama yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Dokumentasi ini penting untuk memahami bagaimana program bimbingan agama dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur. Catatan program dapat mencakup informasi mengenai jumlah lansia yang mengikuti bimbingan agama, profil lansia di lokasi penelitian, serta evaluasi berkala yang dilakukan oleh para pembimbing agama atau pengurus panti. Dengan data demografis lansia seperti usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan latar belakang sosial, peneliti dapat menganalisis lebih mendalam

bagaimana kondisi personal lansia mempengaruhi efektivitas metode Maudhoh Hasanah.

Laporan kegiatan bimbingan agama, yang mungkin berupa evaluasi rutin atau laporan akhir dari setiap sesi, akan memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan lansia setelah mengikuti program. Data ini akan membantu menilai keberhasilan program dalam meningkatkan efikasi diri lansia, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan lansia dalam mengelola emosi dan spiritualitas mereka.

Penelitian ini akan dihubungkan dengan kajian-kajian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, jurnal penelitian oleh (Istiqomah & Kurnia, 2023) menekankan pentingnya bimbingan agama dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual pada lansia, terutama dalam konteks perubahan hidup yang dialami lansia. Begitu juga penelitian oleh Nugroho (2019) yang mengkaji efektivitas metode Maudhoh Hasanah dalam bimbingan agama menunjukkan hasil positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan hidup pada lansia di panti jompo. Penelitian ini menjadi landasan dalam menganalisis relevansi dan dampak program bimbingan agama di RPSL Pucang Gading terhadap peningkatan efikasi diri lansia.

Dengan mengintegrasikan data dokumentasi, wawancara, dan observasi, penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program bimbingan agama di RPSL, khususnya penerapan metode Maudhoh Hasanah, dalam membangun efikasi diri lansia.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Penulis akan menggunakan analisis data dari (Miles, 1994), yaitu ada tiga macam kegiatan:

**a. Reduksi (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang Tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

**b. Penyajian Data (*Display Data*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering di data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

**c. Penatilan Kesimpulan (*Verificaton*)**

Kesimpulan awal yang digunakan bukti-bukti yang akurat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Menggunakan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas.

**5. Keabsahan Data**

Guna menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan peneliti maksud, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping atas data itu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*), sehingga data yang diperoleh sangat besar peluang untuk keluar dari objektivitas, untuk itu cukup penting bagi penulis melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, dengan tujuan mendapatkan kevalidan data. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan. Peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan pemeriksaan informasi dari subjek yang berbeda, seperti lansia, pembimbing agama, dan pekerja sosial, yang terlibat dalam program bimbingan agama. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya, sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan representatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan agama dan dampaknya terhadap efikasi diri lansia.

**a. Triangulasi Sumber:**

- 1) Menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan lansia yang memiliki tipologi *self-hating* dan mengalami penurunan fungsi kognitif.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan.

- 3) Menilai konsistensi informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan data.

**b. Triangulasi Teknik:**

- 1) Melibatkan pemeriksaan informasi dari subjek yang berbeda, termasuk: Lansia tipologi *self-hating* yang mengikuti program bimbingan agama, pembimbing agama, dan pekerja sosial.
- 2) Pembimbing agama yang mengimplementasikan metode Maudhoh Hasanah.
- 3) Pekerja sosial yang berinteraksi dengan lansia di Rumah Pelayanan Sosial.
- 4) Memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai perspektif memiliki validitas yang tinggi.

Tujuan Triangulasi adalah meningkatkan validitas data dan menghasilkan temuan yang akurat dan representatif. Memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan agama dan dampaknya terhadap efikasi diri lansia. Hasil yang diharapkan dengan pendekatan triangulasi, penelitian ini dapat memberikan data yang dapat dipercaya dan analisis yang mendalam mengenai bimbingan agama bagi lansia.

**G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun secara berurutan dan tidak keliru, sistematika pembahasan dibagi menjadi V bab sebagai berikut:

**A. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**B. BAB II KERANGKA TEORI**

Pada bab ini berisi tentang kerangka teori, yang memuat 4 sub bab. Pembahasan terkait Bimbingan agama, Efikasi diri, mauidhoh hasanah, dan lansia.

### **C. BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading, Semarang. Penjelasan ini mencakup profil lembaga, visi dan misi, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, akan disajikan juga data tentang lansia yang menjadi penghuni, serta pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan dengan metode Maudhoh Hasanah dalam upaya menumbuhkan efikasi diri para lansia di Rumah Pelayanan Sosial tersebut.

### **D. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat berisi analisis hasil penelitian mengenai penerapan bimbingan agama bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang, dengan fokus pada studi metode Maudhoh Hasanah untuk meningkatkan efikasi diri.

### **E. BAB V KESIMPULAN**

Bab kelima adalah bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai bimbingan agama bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang, dengan fokus pada studi metode Maudhoh Hasanah untuk menumbuhkan efikasi diri. Selain itu, bab ini juga menyampaikan beberapa saran yang diambil dari temuan penelitian.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Konsep Bimbingan Agama**

##### **1. Pengertian Bimbingan Agama**

Bimbingan agama proses pendampingan atau arahan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam konteks keagamaan. Menurut Nugrohowati et al (2020) Menyatakan Bimbingan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan yang maksimal sehingga menghasilkan manfaat yang besar baik bagi individu dan masyarakat. Bimbingan agama biasa dikenal sebagai proses bantuan yang diberikan kepada seseorang secara konsisten dengan memperhatikan kemungkinan dan realita hidup sosial untuk membantu mereka menyadari serta memahami eksistensinya sehingga mereka dapat menumbuhkan wawasan berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama (Muhibburrohman1 & Hanafi2, 2023). Bimbingan agama memainkan peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan spiritual seseorang. Menurut Elsayed Elshahat (2020), bimbingan agama tidak hanya memfasilitasi pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai agama, tetapi juga menguatkan keimanan individu serta membantu mereka menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studinya, Elshahat menyoroti bahwa bimbingan agama dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang penting untuk mengatasi kesulitan hidup dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Boyer (2019) menambahkan dimensi psikologis dari bimbingan agama, mengemukakan bahwa praktik spiritual yang terkait dengan bimbingan agama dapat mendukung

pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan psikologis. Dalam pandangannya, bimbingan agama tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membantu individu menemukan makna dalam pengalaman hidup mereka dan mengembangkan keseimbangan emosional serta mental. Pendekatan pendidikan dalam bimbingan agama juga ditekankan oleh Michael J. Donahue (2021), yang menekankan peran penting bimbingan agama dalam membentuk karakter moral dan etika siswa. Menurut Donahue, pendidikan agama yang efektif tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa menghadapi tantangan moral dengan integritas dan kebijaksanaan. Dari sudut pandang kesehatan mental, penelitian oleh Christopher R. Aroh (2018) menunjukkan bahwa bimbingan agama yang efektif dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis. Aroh menemukan bahwa individu yang menerima dukungan dan arahan spiritual cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.

Maryam Rabbani (2023) meneliti mengenai peran bimbingan agama dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan toleransi antaragama. Menurut Rabbani, bimbingan agama yang inklusif dapat menjadi jembatan untuk membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin pluralistik dan beragam budaya. Secara keseluruhan, bimbingan agama tidak hanya memiliki implikasi individual, tetapi juga sosial dan kultural yang luas. Dengan menyediakan landasan spiritual, moral, dan psikologis yang kokoh, bimbingan agama berpotensi menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan

holistik individu dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat modern yang kompleks (Boyer, 2019).

Bimbingan agama merupakan proses pendampingan berkelanjutan yang bertujuan membantu individu mencapai potensi maksimal, memperkuat keimanan, dan membentuk identitas keagamaan serta spiritual. Proses ini berfungsi membangun karakter moral dan etika serta mendukung kesejahteraan psikologis dengan membantu individu menemukan makna hidup, menjaga keseimbangan emosional, dan menghadapi tekanan hidup. Perhatian terhadap realitas sosial dalam bimbingan agama mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama**

- 1) Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling islam menurut Saiful Akhyar dalam (Fitriyah et al., 2013) mengatakan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam adalah:
  - a) Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
  - b) Secara kuratif/korektif membantu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
  - c) Secara preservatif membantu menjaga situasi dan kondisi dirinya yang kurang baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
  - d) Secara developmental membantu menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang cukup baik agar menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.
- 2) Fungsi dari bimbingan agama yaitu:

Fungsi bimbingan konseling islam menurut Saiful Akhyar dalam (Yusuf, 2009) diantaranya :

- a) Fungsi pemahaman, bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- b) Fungsi preventif (pencegahan), upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang akan terjadi dan berupaya mencegahnya.
- c) Fungsi perbaikan (penyembuhan), upaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- d) Fungsi penyaluran (distributive), upaya untuk membantu para klien yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Hidayanti (2010) konseling Islam juga beberapa memiliki fungsi :

- a) Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi Kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi Preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik

Fungsi bimbingan dan pelayanan yang dilakukan dengan baik memungkinkan orang tua berkembang secara wajar menuju aktualisasi diri secara optimal.

Pelaksanaan fungsi bimbingan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis secara menyeluruh sangat membantu proses perkembangan lansia. Proses ini mendukung mereka menjalani masa lanjut usia dengan kualitas hidup yang lebih baik dan kesejahteraan yang terjaga.

### **3. Tahapan Bimbingan Agama**

Menurut Surya dalam (Sa'roni, 2017) sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kasus, langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.
- 2) Diagnosa, langkah untuk menetapkan masalah, langkah ini dilakukan dengan cara pengumpulan data
- 3) Pragnosa, langkah untuk menetapkan jenis bantuan atauterapi yang bisa dilakukan
- 4) Terapi, langkah pelaksanaan bimbingan.
- 5) Evaluasi dan follow up, langkah untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang dilaksanakan berhasil.

Sedangkan menurut Noor dalam (Aulia & Suhaimi, 2020) secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Kebutuhan  
Tahap awal ini bertujuan untuk memahami masalah, kebutuhan, atau tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam hal agama dan spiritualitas. Langkah ini melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, atau kuesioner.
- 2) Perencanaan Program Bimbingan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, program bimbingan agama dirancang dengan menetapkan tujuan yang jelas, memilih metode yang tepat, serta menyiapkan materi yang relevan. Perencanaan juga mencakup penentuan durasi dan frekuensi bimbingan.

3) Pelaksanaan Bimbingan

Pada tahap ini, program bimbingan agama dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan bisa dalam bentuk ceramah, diskusi, konseling, atau pendampingan. Metode yang sering digunakan antara lain mauidhoh hasanah (nasihat yang baik), diskusi interaktif, maupun pendekatan emosional dan spiritual.

4) Evaluasi dan Monitoring

Tahap ini melibatkan penilaian terhadap proses dan hasil dari bimbingan agama. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan bimbingan telah tercapai dan apa saja kendala yang muncul selama proses berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan atau penyempurnaan program.

5) Tindak Lanjut (*Follow-up*)

Jika diperlukan, tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil bimbingan agama dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan tambahan atau bimbingan lanjutan dapat diberikan jika diperlukan untuk menjaga kontinuitas perkembangan spiritual peserta.

Bimbingan Agama terdiri dari tiga tahapan, menurut Anwar Sutoyo (2017), sebagai berikut:

1) Meyakinkan orang tentang peran manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, setiap orang memiliki hukum atau aturan yang ditetapkan

oleh Allah (Sunatullah) yang berlaku untuk semua orang. Semua orang dianggap sebagai hamba Allah yang harus patuh dan tunduk kepada-Nya. Fitrah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sejak lahir, yaitu iman dan ketaatan kepada-Nya. Untuk keselamatan hidupnya dan akhirat, iman yang benar sangat penting.

- 2) Memotivasi dan mendorong orang untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar.

Pada tahap ini, pembimbing keagamaan mengingatkan orang-orang tentang keselamatan mereka baik di dunia maupun akhirat. Akibatnya, ia harus membuat agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk mencapai tujuan ini, orang harus memahami ajaran Islam dengan benar dan sempurna. Karena ajaran agama itu luas, orang harus meluangkan waktu dan tenaga untuk mempelajarinya secara teratur dengan menggunakan berbagai sumber dan media.

Pada tahap ini, peran pembimbing keagamaan atau konselor berfungsi sebagai "pendamping" dan "pendorong" individu untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama. Diharapkan bahwa individu secara bertahap akan mampu membimbing dirinya sendiri.

- 3) Memotivasi dan mendorong orang untuk memahami dan mengamalkan Ikhsan, Islam, dan Iman.

Iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah, orang harus dimotivasi dan dibantu

untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari dengan benar dan konsisten.

#### **4. Materi Bimbingan Agama**

##### **1) Materi bimbingan Akidah**

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan Tuhan yang menciptakannya, jika diumpamakan bangunan maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu Esa (*Monoteisme*) tidak berbilang (*Politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Rahmat, 1994).

Melalui materi bimbingan akidah ini, jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- a) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah Swt. dengan segala buktinya.
- b) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt.
- c) Pemantapan penerimaan hanya Allah swt penguasa dan pemilik alam semesta.
- d) Pemantapan penerimaan Allah Swt. sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluk Nya.
- e) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. yang terurai dalam rukun iman (Syarif, 2012).

## 2) Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir dll (Syarif, 2012). Mu'amalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram. Misalnya budi pekerti yang luhur, sopan santun, menjunjung tinggi norma yang berlaku dll. Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah membantu jamaah mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno, 1997).

## 3) Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada jamaah dengan harapan mampu mengarahkan perilaku jamaah yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan

carameningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi: sikap toleransi, saling menyayangi, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi: memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan. (Abudin, 2012).

## **5. Metode Bimbingan Agama**

Penelitian mengenai metode bimbingan agama menunjukkan adanya beragam pendekatan yang digunakan dalam berbagai konteks sosial. Beberapa metode umum yang sering diterapkan meliputi ceramah, diskusi, konseling individu, dan kegiatan kelompok (Hanisa et al., 2022; Rahmawati, 2017; Zain, 2020) Setiap metode ini dirancang untuk mencapai tujuan yang berbeda, seperti meningkatkan pemahaman agama, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat karakter moral. Bimbingan agama tidak hanya terbatas pada satu kelompok usia, tetapi mencakup seluruh rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa muda (Khairani & Zainun, 2024; Khirzani et al., 2019) Dasar bimbingan agama ini seringkali berakar pada ajaran Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama dalam memberikan pedoman spiritual (Prianto et al., 2021; syahbani azhar et al., 2020) Berbagai institusi seperti panti asuhan, fasilitas pemasyarakatan, sekolah, dan universitas menjadi tempat penerapan bimbingan agama tersebut.

Efektivitas bimbingan agama dapat dilihat melalui peningkatan kesadaran beragama, perbaikan perilaku, dan peningkatan kecerdasan spiritual individu (Syahbani Azhar et al., 2020; Sani Peradila & Siti Chodijah, 2020). Meskipun demikian, kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan

agama masih ditemukan, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan metode-metode bimbingan ini.

Berikut adalah beberapa metode bimbingan agama menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:

#### A. Metode Langsung

Metode langsung, atau komunikasi langsung, adalah metode di mana pembimbing melakukan interaksi secara tatap muka dengan orang yang dibimbing. Metode ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode individual dan metode kelompok:

##### a) Metode Individual

Dalam metode ini, pembimbing berinteraksi secara personal dengan orang yang dibimbing. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui beberapa teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing berdialog langsung dengan orang yang dibimbing secara tatap muka.
- 2) Kunjungan rumah (*home visit*), di mana pembimbing bertemu dengan klien di rumah klien untuk melakukan dialog sekaligus mengamati kondisi rumah dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, di mana pembimbing melakukan percakapan individual sambil mengamati pekerjaan dan lingkungan kerja klien.

##### b) Metode Kelompok

Dalam metode kelompok, pembimbing berinteraksi dengan sekelompok klien sekaligus. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Diskusi kelompok, di mana pembimbing mengadakan bimbingan dengan melakukan diskusi bersama kelompok klien yang memiliki permasalahan yang serupa.
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan yang dilakukan dalam bentuk perjalanan studi atau karyawisata.
- 3) Sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan melalui permainan peran untuk mengatasi atau mencegah masalah psikologis.
- 4) Psikodrama, yang serupa dengan sosiodrama, menggunakan permainan peran untuk menangani masalah psikologis.
- 5) *group teaching*, di mana pembimbing memberikan materi bimbingan tertentu dalam bentuk ceramah kepada sekelompok klien.

#### B. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung, atau komunikasi tidak langsung, adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok atau massa. Metode individual melibatkan penggunaan surat, telepon, dan sejenisnya. Untuk kelompok atau massa, bimbingan dapat dilakukan melalui media seperti papan pengumuman, surat kabar, majalah, brosur, radio (audio), atau televisi. Menurut Faqih dalam bukunya tentang bimbingan dan konseling Islam, metode yang digunakan tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan bimbingan, keadaan klien, kemampuan konselor dalam menggunakan metode, serta fasilitas dan kondisi lingkungan yang mendukung, termasuk anggaran yang tersedia.

## **B. Efikasi Diri**

### **1. Pengertian Efikasi Diri**

Efikasi diri merupakan konsep yang penting dalam psikologi individu, yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola tugas-tugas yang dihadapi dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Bandura, 2019). Menurut teori sosial kognitif Bandura, efikasi diri berperan sebagai prediktor utama dalam menentukan seberapa baik individu mampu mengatasi tantangan hidup dan mencapai keberhasilan. Konsep ini menekankan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan fisik atau intelektual semata, tetapi juga melibatkan evaluasi diri yang mendalam terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan mengeksekusi perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 2019). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri akademik menjadi fokus utama dalam penelitian Zimmerman (2020), yang mengidentifikasi hubungan erat antara keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar dan pencapaian akademik. Zimmerman menyoroti bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar, lebih berusaha dalam mengatasi hambatan belajar, dan mampu mempertahankan tingkat pencapaian yang tinggi dalam berbagai ujian dan tugas akademik.

Di sisi lain, Honicke dan Broadbent (2016) mengamati bahwa efikasi diri juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Mereka menemukan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, mampu mengelola stres dengan lebih efektif, dan merasakan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan. Implikasi dari

penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya memberikan dampak positif pada pencapaian tujuan dan keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Honicke & Broadbent, 2016). Dalam konteks profesional, efikasi diri juga dikenal sebagai faktor yang menentukan dalam pengembangan karir dan kepuasan kerja.

Artino (2017) menjelaskan bahwa individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam pekerjaan cenderung lebih berprestasi, lebih termotivasi untuk mengembangkan diri, dan merasakan kepuasan yang lebih besar terhadap karir mereka. Efikasi diri profesional berfungsi sebagai pendorong utama dalam mengambil risiko karir, mengejar peluang baru, dan meraih kemajuan yang signifikan dalam lingkungan kerja (Artino, 2017). Terakhir, efikasi diri juga memiliki peran penting dalam mengelola stres dan meningkatkan adaptasi sosial individu, terutama dalam konteks mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan sosial. Penelitian oleh Masood dan Aftab (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, mengembangkan strategi coping yang efektif, dan mempertahankan keseimbangan psikologis yang positif di tengah-tengah tantangan akademik yang berat (Masood & Aftab, 2018).

Secara keseluruhan, kerangka teori ini mengilustrasikan kompleksitas dan relevansi efikasi diri dalam berbagai aspek kehidupan individu, termasuk pendidikan, karir, kesejahteraan psikologis, adaptasi sosial, dan spiritual. Efikasi diri bukan hanya diterapkan pada anak-anak dan remaja, tetapi masa dewasa dan juga lansia. Lansia akan mengalami penurunan

fungsi kognitif dan akan kembali seperti di masa anak-anak, yakni mudah marah, keras kepala, memiliki banyak kekhawatiran, atau mungkin sering meributkan hal yang sepele. Adanya efikasi diri yang tinggi pada lansia dapat membantu mengontrol emosi dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan efikasi diri pada lansia dilakukan secara bertahap dan rutin, sebab lansia sering mengalami kelupaaan sehingga harus selalu diingatkan agar efikasi diri selalu meningkat.

## **2. Indikator Efikasi Diri**

Indikator efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatasi berbagai tugas, tantangan, dan situasi. Berikut adalah beberapa indikator utama efikasi diri menurut Bandura dalam (Damayanti & Mangundjaya, 2023):

### **1) Keyakinan dalam Kemampuan Diri (*Self-Confidence*)**

Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu atau menghadapi tantangan. Orang dengan efikasi diri tinggi akan percaya bahwa mereka bisa mencapai tujuan mereka, bahkan ketika dihadapkan pada rintangan.

### **2) Kegigihan (*Persistence*)**

Kegigihan mengukur sejauh mana seseorang tetap termotivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas yang menantang dan tidak mudah menyerah.

### **3) Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres (*Stress Management*)**

Efikasi diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan stres dalam situasi sulit. Individu

dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan mencari solusi, daripada merasa kewalahan.

4) Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru (*Facing New Challenges*)

Orang yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan merasa yakin bahwa mereka bisa mengatasinya. Mereka tidak takut gagal dan merasa mampu menguasai keterampilan atau situasi baru.

5) Kemampuan Mengambil Keputusan (*Decision-Making Confidence*)

Efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang dalam membuat keputusan yang baik. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung percaya bahwa mereka bisa mengambil keputusan yang tepat dan tidak ragu-ragu ketika dihadapkan pada pilihan sulit.

6) Motivasi untuk Belajar dan Berkembang (*Motivation for Learning and Development*)

Efikasi diri mendorong motivasi seseorang untuk terus belajar dan berkembang. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan terus berusaha untuk memperbaiki kemampuan dan pengetahuannya, meskipun ada tantangan.

7) Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab (*Managing Responsibilities*)

Efikasi diri diukur dari seberapa yakin seseorang dalam mengelola tanggung jawabnya, baik itu dalam pekerjaan, sekolah, atau kehidupan sehari-hari. Mereka yang memiliki efikasi diri tinggi merasa mampu untuk mengatur berbagai tanggung jawab dan mengatasi beban yang datang.

8) Kemampuan Mengelola Emosi (*Emotional Regulation*)

Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih baik dalam mengendalikan emosi mereka, terutama dalam situasi

stres atau konflik. Mereka dapat mempertahankan kontrol emosional dan mengambil langkah-langkah positif untuk menyelesaikan masalah.

9) Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan (*Optimism*)

Efikasi diri memengaruhi tingkat optimisme seseorang dalam menghadapi masa depan. Mereka yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya merasa yakin bahwa mereka akan berhasil di masa depan, terlepas dari tantangan yang mungkin muncul.

Menurut Bandura dalam K.Ni'mah (2022) Indikator efikasi diri dibagi menjadi 3 bagian :

- 1) Derajat kesukaran tugas (*magnitude*), atau masalah yang berkaitan dengan seberapa sulit pekerjaan itu bagi seseorang. Faktor-faktor ini memengaruhi keputusan individu tentang perilaku dan tindakan yang mungkin mereka coba berdasarkan harapan efikasi dan tingkat kesulitan tugas.
- 2) Kekuatan keyakinan-kekuatan yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kemampuan mereka. Mereka yang memiliki harapan dan keyakinan yang kuat dan mantap akan mendorong mereka untuk berusaha dengan gigih untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki harapan dan keyakinan yang lemah akan mudah terpengaruh oleh pengalaman dan kondisi yang tidak mendukung, seperti kegagalan. Pengalaman dan kondisi yang mendukung akan mendorong mereka untuk tetap gigih dan berusaha untuk bertahan dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka.
- 3) Generalitas, yang mengacu pada luasnya wilayah dan tindakan yang dianggap dapat dilakukan oleh seseorang. Pada kondisi tertentu dan dalam berbagai situasi, seseorang dapat merasa yakin dan percaya pada kemampuan mereka.

Menurut Bandura dalam Bloom & Reenen (2013) indikator efikasi diri mengacu pada tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality* :

- 1) *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas): Indikator ini menunjukkan seberapa sulit tugas itu ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Jika tugas-tugas tersebut disusun atau dikategorikan sesuai dengan tingkat kesulitan mereka, maka individu tersebut mungkin mengalami efikasi diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas sekolah.
- 2) *Strength* (Derajat Keyakinan atau Pengharapan) Indikator ini mengacu pada kekuatan penilaian tentang kecakapan seseorang, serta derajat kemantapan mereka terhadap keyakinan mereka. Kemantapan ini akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya. Indikator ini terkait dengan bagaimana seseorang berhadapan dengan tuntutan tugas atau masalah, keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berusaha dengan gigih.
- 3) *Generality* (Luas Bidang Perilaku): Indikator ini mengacu pada seberapa luas bidang tingkah laku yang dimiliki seseorang yang menganggap mereka memiliki kemampuan. Apakah seseorang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang berbeda, tidak jelas. Keyakinan dapat menyebar ke berbagai bidang perilaku, seperti keyakinan dalam menyelesaikan masalah dalam situasi dan kondisi tertentu.

Peneliti akan mengambil dan menggunakan indikator efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Sebab indikator ini yang sesuai dengan karakter subjek yang akan diteliti yakni lansia.

### 3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura dalam penelitian ilmiah (Mukti & Tentama, 2019), mencakup beberapa aspek yang dapat membantu meningkatkan atau menurunkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1) Pengalaman Menguasai Prestasi (*Mastery Experiences*)

Pengalaman keberhasilan di masa lalu menjadi faktor paling penting dalam membangun efikasi diri. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan, keyakinannya dalam mengatasi situasi serupa di masa depan akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat mengurangi efikasi diri.

2) Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experiences*)

Mengamati orang lain yang sukses dalam mengatasi tantangan serupa bisa menjadi sumber peningkatan efikasi diri, terutama jika individu merasa memiliki kemampuan atau potensi yang sama dengan orang yang diamati. Faktor ini lebih efektif jika orang yang diamati memiliki karakteristik yang mirip dengan pengamat.

3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)/

Pujian, dorongan, atau motivasi dari orang lain, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, dapat membantu seseorang meningkatkan kepercayaan dirinya. Dukungan sosial yang positif sering kali menjadi dorongan penting untuk meningkatkan efikasi diri, terutama dalam situasi sulit.

4) Kondisi Emosional dan Fisiologis (*Emotional and Physiological States*)

Kondisi emosional dan fisiologis seseorang berperan besar dalam menentukan efikasi diri. Perasaan cemas, stres, atau kelelahan fisik dapat menurunkan efikasi diri, sementara

emosi positif dan kesehatan fisik yang baik akan meningkatkan keyakinan seseorang untuk berhasil menghadapi tugas-tugas.

5) Sosial Ekonomi dan Dukungan Lingkungan

Kondisi sosial dan ekonomi, seperti akses terhadap pendidikan, kesempatan, dan sumber daya yang memadai, juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan komunitas, turut membentuk kepercayaan individu terhadap kemampuannya.

6) Budaya dan Latar Belakang

Budaya di mana seseorang tumbuh juga berperan dalam membentuk persepsi diri. Dalam beberapa budaya, kemandirian dan keberhasilan individu sangat dihargai, yang dapat mendorong efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya, budaya yang cenderung mengutamakan kolektivitas bisa menghasilkan persepsi yang berbeda tentang efikasi diri.

Menurut Bandura dalam (Arn, 2019) factor efikasi diri terbagi menjadi berikut:

1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Menurut Bandura pengalaman menguasai sesuatu atau *mastery experiences* adalah faktor yang paling mempengaruhi *self-efficacy* pada diri seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut.

2) Permodelan sosial (*social modelling*)

Kesuksesan atau kegagalan orang lain sering digunakan sebagai pengukur kemampuan dari diri seseorang. *Self-efficacy* dapat meningkat saat mengobservasi keberhasilan seseorang yang mempunyai kompetensi setara, namun *self-*

*efficacy* dapat berkurang ketika melihat orang lain yang setara gagal.

3) Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi sosial harus memiliki efek yang cukup kecil terhadap peningkatan atau penurunan *self-efficacy*. Dalam situasi ini, seseorang harus mempercayai pihak yang melakukan persuasi karena pernyataan dari pihak yang dapat dipercaya lebih efektif daripada pernyataan dari pihak yang tidak dapat dipercaya.

4) Kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*)

Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat, dan stres yang tinggi, mereka cenderung memilih *self-efficacy* yang rendah; akibatnya, emosi yang kuat cenderung mengurangi kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang mereka lakukan.

Ormrod (dalam Arn, 2019) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor

yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* dari seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Keberhasilan dan kegagalan sebelumnya

Menurut Albert Bandura, ketika seseorang telah berhasil dalam tugas atau tugas serupa sebelumnya, mereka akan lebih mungkin percaya bahwa mereka dapat berhasil.

2) Pesan dari orang lain

Menurut Zeldin dan Pajares, memberi orang alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan dapat meningkatkan *self-efficacy*.

3) Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Schunk berpendapat bahwa seseorang sering menilai peluang keberhasilan dirinya sendiri dengan

mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggapnya memiliki kemampuan yang setara.

4) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Self-efficacy diri kolektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi yang dimiliki seseorang ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri.

Adanya faktor-faktor ini, akan memudahkan peneliti untuk menggali data kepada subjek penelitian yakni lansia. Peneliti juga bisa menyimpulkan cara yang sesuai dan yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri pada lansia. Faktor-faktor tersebut juga akan dipilih dan disatukan oleh individu sehingga membentuk pandangan mereka tentang kemampuan mereka. Tingkat tinggi rendahnya *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti *reward* yang akan diterima oleh individu tersebut, serta kemampuan mengenali diri sendiri dan peran yang dimiliki seseorang.

## **C. Maudhoh Hasanah**

### **1. Pengertian Maudhoh Hasanah**

Maudhoh Hasanah, dalam konteks Islam, merujuk pada upaya untuk memperbaiki moral dan perilaku individu melalui pengajaran, nasihat, atau pengingatan yang baik. Konsep ini memiliki akar dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan moral mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2021), Maudhoh Hasanah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dimensi individu, tetapi juga berdampak pada harmoni sosial di masyarakat Islam. Dalam perspektif pendidikan dan dakwah,

penelitian oleh Abdul Karim (2019) menyoroti bahwa Maudhoh Hasanah dapat menjadi sarana efektif dalam mendidik dan membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna secara spiritual dan moral. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi psikologis dan sosial, konsep Maudhoh Hasanah juga memiliki relevansi yang signifikan. Studi oleh Sulistiyono (2020) menunjukkan bahwa nasihat-nasihat yang baik (Maudhoh Hasanah) dapat berperan dalam membangun empati, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam hubungan antarindividu. Hal ini penting dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks saat ini. Sebagai bentuk pembinaan spiritual dan moral, Maudhoh Hasanah juga mencakup upaya untuk mengingatkan individu tentang nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Hal ini ditegaskan oleh Abu Bakar (2023), yang menyatakan bahwa Maudhoh Hasanah tidak hanya berfungsi sebagai pembenaran terhadap kebaikan dan keburukan, tetapi juga sebagai dorongan untuk menguatkan iman dan memperbaiki kualitas kehidupan umat Islam.

Maudhoh Hasanah tidak hanya menjadi aspek penting dalam pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan karakter, harmoni sosial, dan kualitas kehidupan umat Islam secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, upaya untuk mendalami konsep ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Maudhoh Hasanah berkontribusi dalam memperbaiki moral dan perilaku umat Islam sesuai dengan ajaran agama.

## **2. Bentuk-bentuk Maudhoh Hasanah**

Maudhoh Hasanah, dapat diterjemahkan sebagai nasihat atau pelajaran baik, memiliki relevansi yang dalam dalam konteks pengembangan pribadi, moral, dan spiritual individu. Konsep ini mengacu pada upaya untuk mengambil pelajaran atau nasihat dari pengalaman atau cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai positif, baik dalam agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Al-Attas (2019), Maudhoh Hasanah berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan moralitas individu, dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kesabaran, keikhlasan, dan keadilan. Menurut (Ahmad Fauzi Mohd Shahr et al., 2018) berpendapat, semua bentuk perkataan (qaulā) tersebut sedia terpakai dalam setiap bentuk kegiatan dakwah. Implementasi komunikasi dari perspektif Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat membutuhkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci. Komunikasi adalah aspek penting dalam interaksi sosial, dan Islam memberikan pedoman yang jelas dalam hal ini (Mudlofir, 2011). Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, jujur, dan penuh kasih sayang (Mughtar et al., 2023).

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi antarindividu dan komunitas (Mizani, 2017). Interaksi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja, perlu mencerminkan nilai-nilai Islami agar tercipta hubungan yang sehat dan produktif.

Islam juga mendorong pencarian ilmu, serta menekankan kesadaran akan kekuasaan Allah dan tawakal sebagai bagian

dari komunikasi yang islami. Keadilan dalam berkomunikasi adalah prinsip utama yang harus dijunjung (Muchtari et al., 2023). Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan sosial, memperkuat persatuan, dan membangun kehidupan yang berlandaskan moral dan etika dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ada beberapa jenis Perkataan (Qaula) yang diambil dari Tafsir Al-Maraghi dan Al-Qurthubi dalam (Afifi & Kurniawan, 2021) yaitu:

1) Qaulan Layyinan

Kata "*layyina*" secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja "*layyana-yulayyinu-layyinan*," yang berarti melembutkan. Dalam konteks komunikasi, qaulan layyinan merujuk pada perkataan yang lembut, tidak merendahkan, serta tidak menyakiti. Qulan *layyinan* diartikan sebagai Perkataan lembut yang menyentuh hati, bertujuan mengubah pandangan, sikap dan perilaku.

2) Qaulan Kariman

Kata "kariman" menggambarkan sesuatu yang luhur dan mulia. Secara sederhana, qaulan kariman merujuk pada komunikasi yang dilakukan dengan sikap yang baik, sopan, dan penuh rasa hormat. Penggunaan istilah ini menekankan pentingnya menghindari bahasa yang kasar, berteriak, atau menggunakan kata-kata yang menyakitkan saat berbicara dengan orang lain. Artinya *qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan.

3) Qaulan Maisuran

Berasal dari kata "*maysuran*," yang berakar dari *yasara-yassir-yusron*, yang berarti "mudah." Kata "*maysuran*" adalah bentuk maf'ul bih, yang dalam konteks istilah

merujuk pada jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang lain. *Qaulan Maisuran* mengacu pada komunikasi yang tidak memiliki motif tersembunyi, menggunakan argumen yang rasional, dan menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dimengerti oleh pendengar. *Qaulan Maisuran* diartikan sebagai Perkataan yang mudah diterima, memberikan harapan, tidak membuat tersinggung.

#### 4) *Qaulan Ma'rufan*

Istilah yang berasal dari kata kerja "*rafa-ya 'rifu- 'urfan-ma'rufan*," yang berarti melakukan kebaikan. Secara praktis, *qaulan ma'rufan* merujuk pada komunikasi yang menggunakan perkataan baik, yang tidak memprovokasi atau memicu kemarahan. *Qaulan Ma'rufan* diartikan sebagai Perkataan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat dan sesuai syariat.

#### 5) *Qaulan Sadidan*

Kata *sadidan* berasal dari bentuk isim masdar yang berakar dari kata "*سَدَّ، يَسُدُّ، سَدَادًا*", yang secara etimologis berarti lurus atau adil. Kata "*سَدَّ*" juga dapat diartikan sebagai benar atau tepat. Dalam konteks kedua ayat tersebut, *qaulan sadidan* mengacu pada komunikasi yang jujur, jelas, dan tegas, tanpa adanya ambiguitas atau kesalahan. Jadi, istilah ini menekankan pentingnya berbicara secara jujur, tegas, dan tanpa kebingungan. *Qaulan Sadidan* diartikan sebagai Perkataan yang sesuai dengan kebenaran dan keadilan.

#### 6) *Qaulan Balighan*

Dalam bahasa sederhana, istilah *balighan* dalam konteks ini merujuk pada penyampaian pesan atau nasihat secara efektif dan mendalam. Ayat ini mengingatkan umat Muslim agar tidak terpengaruh oleh perilaku kaum munafik yang

meninggalkan Islam. Menurut Tafsir al-Maraghi, qaulan balighan dapat diwujudkan melalui nasihat atau teguran yang disampaikan dengan sopan, dengan tujuan agar penerima pesan tidak merasa tersinggung dan dapat menerima pesan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penyampaian qaulan balighan harus menggunakan kata-kata yang lembut, jelas, langsung pada inti permasalahan, dan tidak berlebihan. *Qaulan Balighan* diartikan sebagai Perkataan yang menyentuh jiwa, perkataan yang jelas, fasih, tepat dan efektif.

Menurut Munzier suparta dalam (Suparta Munzier, 2003) mauidhoh hasanah terbagi menjadi beberapa bentuk:

1) Nasihat atau petuah

Nasihat adalah salah satu cara dari al-man'izah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna al-man'idzah merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya.

2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)

Bimbingan dan pengajaran (pendidikan) merupakan upaya sistematis untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan umat sesuai ajaran Islam. Bimbingan berfokus pada pemberian arahan, motivasi, dan dukungan agar individu atau kelompok mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik, melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan peserta. Sementara itu, pengajaran atau pendidikan adalah proses penyampaian ilmu agama secara terstruktur, mencakup materi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan aspek keislaman lainnya,

untuk membantu umat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kisah-kisah

Kisah-kisah merupakan cara penyampaian dakwah yang relevan dan bermakna melalui cerita dari peristiwa umat Islam terdahulu. Kisah-kisah ini diambil dari Al-Qur'an, yang mencakup berbagai cerita tentang umat-umat terdahulu, kehidupan para nabi, dan berbagai peristiwa bersejarah. Tujuan dari penyampaian kisah-kisah ini adalah untuk memberi pelajaran bagi umat Muslim agar dapat mengambil hikmah dari pengalaman-pengalaman masa lalu, menghindari kesalahan yang sama, dan memperkuat iman melalui teladan positif dari tokoh-tokoh dalam kisah-kisah tersebut.

4) Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadzir)

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Menurut penulis terminologi tabsyir dalam konteks dakwah adalah informasi, berita yang baik dan indah sehingga bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal shalih. Tandzir menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Menurut penulis tandzir adalah ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak tercerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat.

5) Wasiat (pesan-pesan positif)

Wasiat adalah ucapan berupa arahan (tanjih) kepada orang lain (mad'u) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (amran Sayaga Mua'yan).

Bentuk-bentuk metode dakwah mauidah hasanah menurut KH. Sahal Mahfudz dalam (Siti Luthfiatul Ma'rufah, 2023) terbagi menjadi 4 macam:

1) Nasihat

Pelaksanaan nasihat yang dilakukan oleh Kiai Sahal lebih santun karena penerapannya menekankan perkataan yang lemah lembut dan memotivasi.

2) *Tabsyir Wa Tandzir*

*Tabsyir* merupakan penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. *Tandzir* merupakan penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3) Wasiat

Wasiat merupakan ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain dalam hal ini adalah santri, terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*).

4) Kisah

Kisah adalah salah satu teknik menyampaikan dan menyajikan pesan dakwah melalui proses bertutur kata atau bercerita tentang umat-umat terdahulu dan nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Adanya beberapa pendapat mengenai bentuk-bentuk mauidhoh hasanah peneliti akan menggunakan metode mauidhoh hasanah menurut Munzier Suparta. Sebab metode beliau yang

paling tepat dan efektif untuk digunakan dalam bimbingan agama untuk menumbuhkan efikasi diri bagi lansia.

#### **D. Lansia**

##### **1. Pengertian Lansia**

Lansia, yang didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, merupakan fase akhir dalam siklus perkembangan manusia (Prawitasari, 2016). Pada tahap ini, lansia berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, terutama yang terkait dengan penyakit degeneratif seperti hipertensi dan nyeri kronis (Ariyanti et al., 2020). Selain itu, lansia sering kali menghadapi keterbatasan fisik yang signifikan, ketidakstabilan emosi, serta tantangan dalam interaksi sosial. Fase lansia akan mengalami penurunan dari berbagai aspek kehidupan, yakni aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Lansia perlu perhatian khusus untuk menjaga kestabilan aspek di kehidupan mereka. Perawatan lansia yakni dimulai dari menjaga kesehatan emosional dan kesejahteraan lansia, adanya dukungan psikososial yang komprehensif, keterlibatan dalam aktivitas fisik yang dapat membantu mengurangi risiko gangguan emosi dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, serta adanya dukungan spiritual yang akan meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan pada lansia.

Dari perspektif agama, Al-Qur'an memberikan panduan penting terkait peran dan tanggung jawab lansia dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya memelihara pandangan positif terhadap masa tua serta menghormati individu yang lebih tua, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas (Mutaqin, 2017). Nilai-nilai ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan spiritual dalam merawat dan mendukung lansia agar mereka tetap merasa dihargai dan bermakna dalam kehidupan sosial.

## 2. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berhubungan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada dengan kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan mereka, yang biasanya ditunjukkan dengan perbaikan dan perubahan peran yang mereka lakukan sebelumnya, baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, diharapkan mereka akan mencari aktivitas baru untuk menggantikan tugas-tugas yang mereka habiskan sebagian besar waktunya ketika mereka masih kecil (Afrizalriza, 2018). Lansia lebih berfokus pada penyesuaian diri dengan kehidupan pribadi dalam berbagai aspek, terutama dalam menghadapi penurunan fisik dan mengubah peran yang dijalankan sebelumnya menjadi lebih baik. Lansia diharapkan menemukan aktivitas baru yang bermakna untuk menggantikan peran-peran di masa muda, demi meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan mereka. Pada usia lanjut harus memiliki bekal yang cukup untuk kehidupan selanjutnya, lansia perlu adanya dukungan spiritual untuk memenuhi bekal hidupnya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Hurlock dalam (Agus, 2018) ada beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa akhir atau lanjut usia yaitu:

- 1) Menyesuaikan diri dengan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Setiap orang pasti akan mengalami perubahan tahap perkembangan selama hidup. Setiap perubahan perkembangan pasti

memiliki tantangan dan hambatannya masing-masing, termasuk ketika memasuki usia lansia. Pada usia tersebut, umumnya seseorang sudah tidak lagi produktif dan sering merasa kesepian. Jika tidak dapat disikapi dengan baik, orang tua dapat menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan usianya atau seperti anak-anak.

### **3. Permasalahan Umum Lansia**

Kesehatan fisik adalah masalah umum bagi orang lanjut usia, terutama rentan terhadap berbagai penyakit karena kurangnya daya tahan tubuh mereka terhadap faktor luar. Ditunjukkan bahwa orang tua menderita diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, rematik, dan asma, yang mengganggu aktivitas kerja, dan penurunan kondisi fisik berdampak pada kondisi mental (Mulyaningsih et al., 2020). Kondisi fisik dan mental yang buruk mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Di tempat lain, mereka harus memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti makan makanan yang sehat, pergi ke dokter secara teratur, mendapatkan perawatan untuk orang tua yang sakit, dan menikmati hiburan. Namun, pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga adalah sumber pendapatan mereka. Bagi lanjut usia yang memiliki aset dan tabungan yang cukup, tidak ada masalah. Namun, bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua atau tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup, pilihan mereka untuk memperoleh pendapatan semakin terbatas. Jika mereka tidak bekerja, berarti mereka mendapatkan bantuan dari keluarga, kerabat, atau orang lain (Afrizalriza, 2018).

Afrizalriza (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa masalah umum yang dihadapi orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan daya tahan fisik
- b. Masa pensiun bagi lanjut usia yang dahulunya bekerja sebagai pegawai negeri

- c. Pekerjaan sipil yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan prestise
- d. Perkawinan anak yang menyebabkan anak hidup mandiri dan terpisah dari orang tua
- e. Urbanisasi penduduk usia muda yang menyebabkan lanjut usia terlantar
- f. Kurangnya dukungan dari keluarga lanjut usia
- g. Pola tempat tinggal lanjut usia; lanjut usia yang hidup di rumah sendirian
- h. Tinggal di panti werdha dan tinggal bersama anak atau menantu

Mustamu & Paulus (2023) menyatakan bahwa Lansia cenderung bersikap kekanak-kanakan, seperti mudah merajuk, keras kepala, banyak khawatir, atau mungkin sering meributkan hal-hal yang tidak penting. Hanya orang tua yang mengalami perubahan kognitif atau penurunan fungsi kognitif pada usia tua yang dapat mengembangkan perspektif ini. Berkurangnya kemampuan berpikir, beradaptasi, dan menempatkan diri, termasuk membedakan antara realita dan bayangan semata, menunjukkan penurunan fungsi kognitif. Akibatnya, sikap orang tua kembali seperti anak-anak ketika anak juga belum mencapai perkembangan kognitif yang optimal. Orang tua dengan gejala gangguan demensia atau alzheimer sering mengalami kondisi ini (Sauliyusta & Rekawati, 2016).

Masalah yang dihadapi orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sangat kompleks, sehingga mereka membutuhkan bimbingan agama untuk mengatasi berbagai tantangan hidup dan mencapai efikasi diri. Jika indikator efikasi diri terpenuhi melalui bimbingan agama, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan serta ketenangan pikiran orang tua.

#### 4. Tipologi Kepribadian Lansia

Lansia memiliki kepribadian yang unik, ada beberapa tipe kepribadian yang sering ditemui pada usia lanjut (Parenty, 2024). Berikut adalah beberapa tipe kepribadian yang umum di kalangan lansia:

##### a. Konstruktif

Lansia dengan tipe kepribadian konstruktif cenderung mempertahankan sikap yang positif dan proaktif terhadap kehidupan mereka di usia lanjut. Mereka mungkin tetap aktif secara fisik dan sosial, memiliki minat dan hobi yang beragam, serta terbuka terhadap pembelajaran dan pengalaman baru (Syam et al., 2023).

##### b. Mandiri

Tipe kepribadian mandiri menandai lansia yang lebih suka mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mereka mungkin memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal fisik maupun keputusan yang bersifat mandiri.

##### c. Tergantung

Sebaliknya, beberapa lansia cenderung memiliki tipe kepribadian yang lebih tergantung pada orang lain atau sistem dukungan. Mereka mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal fisik, emosional, atau keuangan (Maulida & Ramadhan, 2022).

##### d. Bermusuhan

Lansia dengan tipe kepribadian bermusuhan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih negatif dan konflik dengan orang lain di sekitarnya. Mereka mungkin memiliki sikap yang curiga atau defensif terhadap orang lain, serta cenderung menolak bantuan atau interaksi sosial.

##### e. *Self-Hating*

Tipe kepribadian ini mengacu pada lansia yang cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa rendah diri, tidak berharga, atau merasa tidak mampu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan mental atau pengalaman hidup masa lalu (Parenty, 2024).

Setiap tipe kepribadian lansia ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap efikasi diri dan kesejahteraan mereka. Perlu adanya pengenalan dan pemahaman terhadap tipe kepribadian yang ada di kalangan lansia, supaya pembimbing lansia dapat memberikan dukungan dan perhatian yang sesuai untuk meningkatkan efikasi diri dan kesejahteraan mereka di usia lanjut.

#### **E. Urgensi Mauidhoh Hasanah Dalam Bimbingan Agama Bagi Lansia Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri**

Bimbingan agama memiliki peranan strategis dalam mendukung lansia untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Mengingat beragamnya latar belakang kehidupan lansia, baik dari aspek pendidikan, sosial, maupun pengalaman spiritual, praktik keagamaan yang mereka jalankan sering kali bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan agama yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam, tetapi juga mendukung transformasi dalam pengamalan ibadah secara nyata di lapangan. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan efikasi diri pada lansia, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan ibadah dan menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Proses bimbingan ini mengintegrasikan pendekatan bimbingan pribadi, bimbingan mental, dan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2019) Materi yang disampaikan mencakup tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu akidah (keyakinan), akhlak (etika

dan moral), dan syariah (aturan ibadah). Melalui pendekatan ini, lansia diarahkan untuk lebih sadar dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta meraih kesuksesan spiritual yang menjadi esensi dari pengabdian kepada Allah Swt. Selain aspek teknis ibadah, bimbingan agama juga mencakup perubahan persepsi, pola pikir, dan keyakinan lansia terhadap nilai-nilai Islam. Melalui bimbingan ini, lansia diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku keagamaan dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap ibadah.

Karni (2017) menegaskan bahwa peningkatan efikasi diri ini dapat membantu lansia untuk lebih semangat, konsisten, dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun di tengah keterbatasan usia dan kesehatan. Dalam proses bimbingan agama, metode mau'idzah hasanah digunakan sebagai pendekatan yang bersifat komunikatif dan empatik. Metode ini melibatkan penyampaian nasihat, motivasi, dan pengajaran melalui cara-cara yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan langsung oleh lansia. Teknik ini diterapkan baik dalam bimbingan individu maupun kelompok, dengan mengedepankan komunikasi lisan yang berisi nasihat dan arahan yang baik, yang mampu mendorong lansia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Agar suasana bimbingan terasa nyaman dan menyenangkan, penyuluh agama perlu menggunakan bahasa yang santun, sederhana, dan mudah dipahami, serta menghindari ucapan yang berpotensi melukai perasaan klien. Penyampaian nasihat dilakukan dengan cara yang indah, ramah, dan menenangkan, sehingga lansia merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Pendekatan yang demikian tidak hanya meningkatkan keterlibatan lansia dalam program bimbingan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara penyuluh dan lansia,

yang pada akhirnya menciptakan pengalaman spiritual yang lebih bermakna dan berkesan.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAN DATA KONDISI**  
**EFIKASI DIRI LANSIA DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN**  
**AGAMA MELALUI MAUIDHOH HASANAH DI RUMAH**  
**PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG GADING**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Rumah Pelayanan Sosial Lansia  
Pucang Gading Semarang**

**1. Sejarah singkat berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lansia  
Pucang Gading Semarang**

Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang didirikan atas inisiatif Gubernur Jawa Tengah, Bapak H. Soerwardi, dengan nama awal "Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang" pada Maret 1996. Peresmian dilakukan oleh Presiden Soeharto pada 29 Mei 1996, yang sekaligus ditetapkan sebagai Hari Lanjut Usia Nasional. Pada 2 Agustus 1996, pengelolaan panti ini diserahkan kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2002, nama panti diubah menjadi Panti Wredha Pucang Gading Semarang.

Selanjutnya, sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010, namanya kembali berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading di bawah Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II. Pada tahun 2014, mengikuti Peraturan Gubernur Nomor 53 Tahun 2013, lembaga ini berganti nama menjadi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pada 2017, lembaga ini dinamai Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, dan berada di bawah naungan Panti Pelayanan Sosial Anak "Mandiri".

**2. Landasan Hukum Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang  
Gading Semarang**

- a. UU No. 13 th. 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

- b. UU No. 11 Th 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
  - c. Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 12 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
  - d. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 83 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dines Sosial Provinsi Jawa Tengah.
2. **Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Lansia pucang gading Semarang**
- a. **Visi**

Visi rumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang adalah terwujudnya kesejahteraan lanjut usia dalam menikmati hari tuanya dengan rasa aman dan bahagia.
  - b. **Misi**

Adapun misi rumah pelayanan sosial lansiapucang gading semarang adalah:

    - 1) Memberikan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Dengan Mengoptimalkan Sarana Dan Prasarana Yang Tersedia.
    - 2) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepada Lanjut Usia Sesuai Standart Yang Ditetapkan.
    - 3) Meningkatkan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pelayanan.
    - 4) Menjadi Pusat Informasi Dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
    - 5) Meningkatkan Dan Mengembangkan Jaringan Kerja Dan Kemitraan Dalam Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia.
3. **Letak Geografis Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**
- Rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading adalah lembaga yang jasa dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat, yang dengan pertimbangan tertentu menempatkan orang tuanya

yang lanjut usia ke panti jompo. Rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang bukanlah satu-satunya rumah yang ada di Semarang. Namun, untuk membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, Anda harus tahu letak dan tempatnya. Rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang berada di lokasi strategis di jalan provinsi antara Demak dan Semarang, tepatnya di jalan Letjen Sarwo Edie Wibowo km.1 Semarang.

Dari terminal penggaron, yang terletak  $\pm 1,5$  km ke arah barat dan kemudian  $\pm 300$  m ke arah selatan, panti ini dapat dengan mudah diakses. rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang ini menempati tanah seluas 4.500 m dengan luas tanah bangunan 1.878 m dengan kapasitas dan dapat menampung hingga 200 orang.

Letak geografis rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang berbatasan dengan daerah lain yaitu,

- a. Sebelah utara berbatasan dengan daerah penggaron, Semarang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan daerah Rowosari, Demak.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan daerah Plamongansari, Semarang.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan daerah Batusari, Demak.

#### **4. Tugas pokok, Tujuan dan Fungsi didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

##### a. Tugas pokok

Melaksanakan sebagian kegiatan tugas teknis operasional atau kegiatan teknis penunjang dinas di bidang pelayanan dan perawatan jasmani, rohani dan sosial kepala lanjut usia yang terlantar dengan sistem panti.

##### b. Tujuan

Supaya tercapainya sebuah lembaga adapun tujuan rumah pelayanan sosial lansia pucang gading Semarang sebagai berikut :

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup para lansia atau jompo yang terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan rasa aman dan tentram lahir batin.
- 2) Mencegah timbul, berkembang dan meluasnya permasalahan lansia dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Menciptakan kondisi sosial klien agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial pada umumnya.
- 4) Meningkatkan kemauan dan kemampuan serta ketrampilan untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.
- 5) Mencegah timbulnya dan kambuhnya kembali kesejahteraan sosial yang pernah di alami.

c. Fungsi

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- 3) Pemantauan, monitoring evaluasi dan pelaporan di bidang pelayanan penyandang masalah kesetah teraan lanjut usia terlantar
- 4) Sebagai pusat informasi kesejahteraan sosial.

## 5. Keadaan Karyawan di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang

Jumlah pegawai saat ini berjumlah 27 karyawan yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Pegawai

NO	NAMA	JABATAN
1	Yuni Indriarti Rahayu, SE. MM	Kepala Panti
2	Elly Nurliah, SST	Kepala Sub Bag. Tata Usaha
3	M. Salamet	Pengadministrasi Umum
4	Paidi	Pengadministrasi Umum
5	Tukimin	Pramu Bakti
6	Erny Setyawati, SH	Pengadministrasi Umum
7	Ary Nurcahyo	Pengadministrasi Perkantoran
8	Widodo	Pengadministrasi Perkantoran
9	Mochammad Risky, SE	Penelaah Tehnis Kebijakan
10	Dra. Ade Kurniawati	Peksos Ahli Muda
11	Tuti Wahyuni, SST	Peksos Ahli Muda
12	Wiwin Suryaningrum, S.Sos	Peksos Ahli Muda
13	Febri Rianggi S. Tr. Sos	Peksos ahli Pertama
14	Achmad Ali Ridho	Pengadministrasi Umum
15	Sunarto, SPd	Peksos Ahli Muda
16	Djuwari, SKM	Penyuluh Sosial Ahli Muda
17	Retno Widyaningrum	Sie Penyantunan
18	Carik Eko Andasari	Pekerja Sosial Terampil
19	Yustina, AE S.Sos	Penjaga Asrama

20	Sri Kartini	Pramu Boga
21	Siti Khazimah	Penjaga Asrama
22	Slamet Widodo	Operator Layanan Operasional
23	Siswoyo	Operator Layanan Operasional
24	Aris Hariyanto	Operator Layanan Operasional
25	Warid Rustan Juanto	Pengadministrasi Perkantoran
26	Sri Hartati	Operator Layanan Operasional
27	Siti Maesaroh	Operator Layanan Operasional

## 6. Pelayanan dan Data Penerima Manfaat Penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang

- a. Alur Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Pucang Gading Semarang
- Alur pelayanan sosial lanjut usia ini mencakup rangkaian aktivitas sistematis yang dirancang untuk menangani kebutuhan lansia yang tergolong *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* (PMKS). Melalui tahapan yang jelas dan terstruktur, layanan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi kesejahteraan lansia secara holistik. Ketika wawancara juga dijelaskan alur pelayanan lansia yang sesuai dengan prosedur yang ada.

*“untuk tahap penerimaan lansia yang mau masuk kesini bagaimana ya bu? Beliau menjawab: untuk alurnya sudah tertera dipapan yang ada di lobi mas, jadi awalnya dari kami input dulu melaksanakan assesment kepada calon penerima manfaat yang harus memenuhi dengan kriteria yakni berusia 60 tahun keatas kemudian tidak ada dukungan mental, sosial, dan spiritual dari keluarga atau yang sudah tidak memiliki keluarga, kadang dari kami juga mendapaat*

*laporan lansia yang hidup di jalan gitu mas. Tapi untuk lansianya kebanyakan masuk disini karena faktor apa ya bu? Beliau menjawab: untuk yang masuk disini kebanyakan faktor pmks mas atau lansia terlantar, jadi kasian mereka yang tidak punya tempat tinggal mas” (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).*

Pengasuh panti mengatakan sesuai dengan data dan kenyataan yang terjadi dilapangan. Berikut adalah penjelasan terperinci berdasarkan tahapan utama: Input, Proses, dan Goal Output.

#### 1) Tahap Input: Identifikasi Lansia PMKS

Tahap awal ini berfungsi sebagai pintu masuk layanan, yang bertujuan mengidentifikasi lansia yang membutuhkan bantuan berdasarkan kriteria PMKS. Lansia yang terpilih melalui tahap ini memiliki karakteristik seperti kemiskinan, tidak memiliki keluarga yang mendukung, atau mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah spesifiknya adalah:

- a) Sosialisasi Panti: Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan program panti kepada masyarakat. Melibatkan penyebaran informasi melalui media lokal atau kunjungan langsung ke komunitas sasaran. Bertujuan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lansia.
- b) Kontak dan Motivasi: Petugas panti menjalin hubungan langsung dengan lansia yang terindikasi PMKS atau keluarganya. Dilakukan pendekatan personal untuk memahami masalah dan kebutuhan lansia. Pada tahap ini, petugas bertugas memotivasi lansia agar bersedia menerima layanan panti.
- c) Seleksi: Lansia yang terjaring dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti status ekonomi, kondisi fisik,

atau keberadaan keluarga pendukung. Seleksi bertujuan memastikan program tepat sasaran kepada lansia yang benar-benar membutuhkan.

- d) Kontrak: Lansia yang terpilih menandatangani kesepakatan sebagai persetujuan untuk mengikuti program. Dokumen kontrak menjadi dasar administratif untuk melanjutkan layanan.
- e) Asesmen: Tahap penting dalam mengumpulkan informasi mendalam tentang kondisi lansia, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Hasil asesmen ini menjadi acuan untuk menyusun rencana layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.
- f) Pengasramaan: Lansia yang lolos seleksi dipindahkan ke fasilitas panti. Langkah ini bertujuan memberikan lingkungan yang terkontrol dan mendukung proses rehabilitasi sosial.
- g) Rencana Intervensi: Berdasarkan asesmen, petugas menyusun rencana intervensi individual. Rencana ini mencakup langkah-langkah spesifik untuk memenuhi kebutuhan lansia di berbagai aspek kehidupan (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).

## 2) Tahap Proses: Pelaksanaan Layanan

Tahap proses adalah inti dari program pelayanan sosial yang dilakukan secara terintegrasi. Pada tahap ini, terdapat dua dimensi pelayanan utama, yaitu penyantunan dan bimbingan, yang dijelaskan sebagai berikut:

### a) Penyantunan (Pemenuhan Kebutuhan Dasar)

Layanan penyantunan bertujuan memastikan lansia mendapatkan kebutuhan dasar yang memadai untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas peksos

*“kalo untuk penyantunan itu bagaimana konsepnya ya bu? Jadi gini mas, untuk penyantunan itu kami menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh PM seperti: menyediakan makanan, menyediakan tempat tidur yang nyaman dan pemeriksaan kesehatan”(Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).*

Pelayanan bagi lansia sangat diperhatikan di panti. Sebab berkaitan dengan kesehatan serta kesjahteraan lansia. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- 1) Asrama Bersih dan Asri: Lansia diberikan tempat tinggal yang nyaman, bersih, dan mendukung pemulihan psikologis. Lingkungan asrama didesain ramah lansia dengan fasilitas yang mempermudah mobilitas.
  - 2) Penyediaan Makanan Bergizi dan Pakaian: Lansia mendapatkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi mereka, termasuk untuk yang memiliki kondisi kesehatan tertentu. Pakaian layak disediakan untuk mendukung keseharian.
  - 3) Perawatan dan Pemeriksaan Kesehatan: Lansia secara rutin menjalani pemeriksaan kesehatan untuk memantau kondisi fisik mereka. Perawatan medis khusus diberikan bagi lansia dengan penyakit kronis.
  - 4) Pendampingan Keseharian: Petugas membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, dan berpakaian, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).
- b) Pelaksanaan kegiatan Bimbingan di RPSL Pucang Gading Semarang

Bimbingan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Layanan ini melibatkan:

- 1) Bimbingan Fisik dan Olahraga: Kegiatan fisik ringan seperti senam atau jalan pagi yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran dan mobilitas lansia. Lansia diajak berolahraga dalam kelompok untuk menciptakan suasana interaksi sosial.
  - 2) Bimbingan Psikososial: Layanan konseling untuk membantu lansia mengatasi rasa kesepian, stres, atau kehilangan. Program ini dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberdayaan lansia.
  - 3) Pelatihan Keterampilan: Lansia diajarkan keterampilan sederhana, seperti kerajinan tangan atau memasak, yang dapat memberikan rasa pencapaian. Kegiatan ini juga bertujuan membuat lansia tetap produktif dan terlibat.
  - 4) Bimbingan Spiritual/Keagamaan: Melibatkan pengajian, doa bersama, atau konseling agama untuk membantu lansia mendekatkan diri kepada Tuhan. Program ini memberikan ketenangan batin kepada lansia.
  - 5) Bimbingan Hukum dan Konseling: Lansia yang memiliki permasalahan hukum mendapatkan bantuan oleh petugas atau ahli hukum. Pendampingan ini meliputi penyelesaian administrasi atau konsultasi terkait hak-hak lansia.
- 3) Tahap Goal Output: Kesejahteraan Lansia
- Tahap akhir ini adalah pencapaian tujuan layanan, yaitu memastikan bahwa lansia berada dalam kondisi yang layak

dan sejahtera. Kesejahteraan lansia didefinisikan berdasarkan indikator berikut:

- a) Kelayan sehat: lansia memiliki kesehatan fisik yang stabil.
- b) Percaya diri: meningkatnya rasa percaya diri dan martabat diri lansia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
- c) Tenang: lansia merasa tenang dapat menikmati masa tuanya di lingkungan panti bersama teman lansia yang lainnya.
- d) Aman: lansia merasa aman, terlindungi dari ancaman luar, dan nyaman di lingkungan panti.
- e) Tentram: lansia merasa damai, aman, dan nyaman dalam menjalani kehidupannya, tanpa adanya tekanan, rasa cemas, atau ketidakpastian.
- f) Punya kesibukan: lansia memiliki kegiatan produktif untuk menjaga kesehatan fisik dan mengisi waktu luang mereka, seperti: mengikuti jadwal kegiatan rutin dari panti, mencuci, membersihkan kamar dll.
- g) Ibadah: lansia mendapatkan ketenangan spiritual melalui ibadah atau refleksi. Lansia difasilitasi dengan tempat ibadah yang nyaman diberi bimbingan setiap hari untuk melaksanakan ibadah serta diadakan program bimbingan agama bagi lansia untuk memperkuat keyakinan mereka dalam beribadah.
- h) Bahagia: lansia akan merasakan kebahagiaan melalui dukungan fisik, mental, sosial, serta spiritual dan pelayanan yang diterima dari pihak panti.

b. Pelayanan

Pelayanan yang diberikan rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang kepada pemberi manfaat (PM) melalui

pendekatan awal, penerimaan, bimbingan, pembinaan lanjut, dan terminasi.

Tahapan proses pelayanan rumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang sebagai berikut:

- 1) Tahap pendekatan awal dilakukan dengan mengadakan sosialisasi terhadap calon penerima manfaat (PM) tentang unit kepala keluarga, saudara, tokoh masyarakat dan penerima manfaat.
  - a) Orientasi, konsultasi dan sosialisasi: pihak panti akan memberikan informasi mengenai keberadaan, tujuan, dan layanan panti kepada masyarakat. Bertujuan untuk menarik partisipasi masyarakat dan membantu menemukan lansia yang membutuhkan layanan.
  - b) Motivasi: Petugas sosial membangun komunikasi langsung dengan lansia atau keluarganya untuk memahami kebutuhan dasar dan motivasi mereka menerima layanan. Tahapan ini sangat penting untuk membangun rasa percaya dan membuka akses informasi yang akurat.
  - c) Identifikasi: Proses komunikasi langsung dengan lansia yang menjadi calon penerima layanan. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan dan memahami kebutuhan dasar mereka.
  - d) Seleksi: Lansia diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat kebutuhan, kondisi fisik, atau sosial. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa layanan diberikan kepada individu yang benar-benar membutuhkan.
  - e) Kontrak: Lansia atau pihak keluarga menandatangani kesepakatan untuk mengikuti program layanan. Kontrak

ini menjadi dasar administratif dan legal dalam pemberian layanan.

- f) Asesmen: Dilakukan evaluasi mendalam terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual lansia. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun rencana intervensi yang sesuai.
  - g) Rencana Intervensi: Berdasarkan asesmen, petugas menyusun rencana tindakan yang meliputi layanan yang akan diberikan. Rencana ini bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing lansia.
- 2) Tahap kedua yaitu penerimaan yang dilakukan oleh peksos yang mengadakan registrasi terhadap calon penerima manfaat di rumah pelayanan sosial lansia pucang gading mengadakan bimbingan dan motivasi terhadap penerima manfaat, peksos mengadakan *assessment* terhadap penerima manfaat guna mengetahui latar belakang penerima manfaat.
- Persyaratan penerimaan penerima manfaat
- a) Berusia minimal 60 tahun: Calon penerima manfaat harus berusia minimal 60 tahun, sesuai dengan definisi lansia menurut regulasi yang berlaku.
  - b) Berasal dari keluarga tidak mampu atau terlantar: Calon berasal dari keluarga tidak mampu atau berada dalam kondisi terlantar secara sosial.
  - c) Masih bisa rawat diri: Calon masih memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dasar perawatan diri secara mandiri.
  - d) Atas kemauan sendiri serta mendapat persetujuan dari keluarga: Penerimaan harus dilakukan atas dasar kemauan calon itu sendiri, dengan persetujuan dari pihak keluarga.

- e) Surat keterangan dari dokter yang mengatakan tidak menderita penyakit yang menular: Calon wajib melampirkan surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa mereka tidak menderita penyakit menular yang dapat membahayakan penghuni lain.
  - f) Mengisi surat perjanjian dan kontrak pelayanan di rumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang.
- 3) Tahapan Pelaksanaan Proses penerimaan diimplementasikan melalui tahapan berikut:
- a) Pemanggilan, Kontak dan kontrak: Pada tahap awal, calon penerima manfaat dan keluarga dihubungi untuk menyampaikan informasi awal terkait layanan, hak, dan kewajiban yang akan diterima. Proses ini juga mencakup diskusi terkait kesediaan calon untuk menerima layanan.
  - b) Registrasi: Calon penerima manfaat diharuskan melengkapi dokumen administrasi yang dibutuhkan untuk proses pendaftaran.
  - c) *Assement* dan rencana program pelayanan: Pekerja sosial melakukan penilaian mendalam terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial calon penerima manfaat. Penilaian ini bertujuan untuk merancang program layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga program yang direncanakan dapat memberikan manfaat maksimal.
- 4) Tahap ketiga yaitu bimbingan, bimbingan yang ada di rumah pelayanan sosial lansia sebagai berikut:
- a) Bimbingan fisik dan kesehatan: Bimbingan ini berfokus pada peningkatan kesehatan fisik para lansia melalui program-program yang dirancang untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencegah penyakit. Aktivitas yang dilakukan mencakup pemeriksaan kesehatan rutin,

pemberian makanan bergizi, olahraga ringan, dan terapi kesehatan. Tujuannya adalah memastikan para lansia tetap memiliki kondisi fisik yang optimal sesuai dengan usianya. Lansia disini hanya mengikuti kegiatan yang telah di program dari pihak panti dan lansia merasa senang, sehat dan bugar setelah adanya kegiatan ini.

*“sak bar e olahraga rasane pripun mbah? Respon: rasane penak mas, neng awak malah seger, ngeroso tambah sehat. Berarti niki rutin nggeh mbah ? nggeh mas, olahraga niki rutin ben supayane awak e mbah e tetep sehat” (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024).*

- b) Bimbingan keagamaan: Kegiatan ini bertujuan memperkuat aspek spiritual para lansia dengan memberikan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam. Bentuk bimbingan meliputi pengajian, mauidhoh hasanah, doa bersama, serta kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini dirancang untuk memberikan ketenangan batin serta memperkuat hubungan spiritual lansia dengan Allah Swt. Lansia mengikuti kegiatan keagamaan dengan khidmat dan tertib. Lansia merasa Bahagia dan merasa tersentuh setelah adanya bimbingan ini.

*“mbah pas bimbingan agama meniko perasaan e jenengan pripun? Respon: rasane ayem tentrem mas pas ono bimbingan, soal e pas bimbingan kui moco asmaul husna bareng-bareng terus dikai ceramah seko pak kyai ben supayane selalu iling karo gusti Allah Swt” (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024).*

- c) Bimbingan sosial: Bimbingan sosial ini diberikan melalui penyampaian secara verbal dari petugas peksos di panti. Mirip dengan buimbingan keagamaan hanya berbeda konteks pembahasan saja. Bimbingan sosial

bertujuan membantu lansia beradaptasi dengan lingkungan sosial di rumah pelayanan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni dan staf. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, mengurangi rasa kesepian, dan menumbuhkan semangat kebersamaan lansia.

*“mbah pas kegiatan bimbingan sosial niko bahas nopo mawon nggeh mbah? respon: nak bimbingan sosial ki to mas, bahas tentang masalah mbah-mbah e sehari-hari. Contoh e misal mbah e podu tukaran yo dikai pengertian ojo tukaran, damai wae ben penak lan nyaman, terus dikai ngerti saling tolong menolong, ojo nesunan lan saling menasehati missal mbah e seng liyo salah” (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024).*

- d) Bimbingan ketrampilan: Dalam bimbingan ini, lansia diberdayakan melalui pelatihan keterampilan tertentu yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka. Contoh keterampilan yang diajarkan yakni memasak. Tujuannya adalah memberikan rasa pencapaian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memanfaatkan waktu luang secara produktif.

*“Bimbingan keterampilan itu dari kami hanya menyiapkan fasilitas yang diperlukan mbah untuk kegiatan, kemudian kita Bersama-sama melakukan kegiatan itu supaya mbah tidak jenuh dan merasa senang” (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).*

- e) Bimbingan lainnya yaitu kesenian, rebana, dan karaoke bersifat reaktif untuk hiburan yang menghilangkan kejenuhan: bimbingan ini bersifat rekreatif untuk membantu lansia mengurangi kejenuhan dan menjaga suasana hati yang positif. Aktivitas yang disediakan meliputi seni musik seperti bermain rebana, karaoke, menari, serta pertunjukan kesenian lainnya. Hiburan ini

tidak hanya berfungsi sebagai sarana relaksasi, tetapi juga media untuk mengekspresikan emosi dan meningkatkan kebahagiaan lansia.

*“kalo untuk rebana dan karaoke gimana ya bu konsepnya untuk mbah? Respon: kalo itu kita juga hanya memfasilitasi mbah saja dan mbah bisa bernyanyi dan melantunkan sholawat sesuai suasana hati dan selera mereka, karena kita disini tujuannya supaya mbah tidak jenuh dan bisa relaks ketika di panti” (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).*

c. Data penerima manfaat

Para lansia berasal dari berbagai macam asal usulnya, seperti terlantar karena tidak memiliki sanak saudara, dan gelandangan. Adapun rincian jumlah sebagai berikut :

No	Agama	Jumlah
1	Islam	92
2	Kristen	9
Jumlah		101

Mayoritas penerima manfaat yang berada di rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang beragama Islam. Penerima manfaat kebanyakan adalah perempuan dengan perincian perempuan ada 59 lansia dan laki-laki 42 lansia. Usia terbanyak antara 70 sampai 80 tahun. Kondisi penerima manfaat mandiri 54 orang, dan ketergantungan 47 orang. Asal daerah penerima manfaat Jawa tengah 101 orang.

## **7. Kegiatan di Rumah Pelayanan Lansia Sosial Pucang Gading Semarang**

a. Kegiatan Secara Umum

Kegiatan harian para penghuni atau para lansia biasanya dimulai pada pukul 04.30 pagi untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, kemudian membersihkan diri atau mandi pada pukul 05.00–07.00 WIB. Setelah itu, ada senam lansia atau jalan sehat pada pukul 07.00-07.45 WIB. Setelah makan pagi atau sarapan pada pukul 07.45–08.15 WIB, kegiatan biasanya berlanjut sesuai dengan jadwal harian. Ini dilakukan untuk mendorong orang tua untuk mengembalikan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi para lanjut usia pengertian tentang masalah yang mereka hadapi dan mendorong mereka untuk mencari solusi atau jalan keluar untuk masalah mereka sendiri. Dengan demikian, para lanjut usia akan belajar mengatasi masalah mereka sendiri tanpa menggantungkan hidup mereka pada orang lain. Kegiatan bimbingan bertujuan untuk mengubah sikap dan kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik. Bimbingan sosial mencakup bimbingan hidup bermasyarakat, kelompok, dan individu.

Setelah kegiatan selesai, shalat dhuhur dilaksanakan pada pukul 11.45-12.35 WIB, dilanjutkan dengan makan siang pada pukul 12.15-13.15 WIB, dengan istirahat pada pukul 13.15-15.00 WIB. Shalat ashar dilaksanakan pada pukul 15.00-16.00 WIB, kemudian shalat Maghrib dilaksanakan pada pukul 17.30-18.00 WIB, dan shalat asya' dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00 WIB, setelah itu istirahat malam atau tidur.

Bimbingan keagamaan dan bimbingan keterampilan akan diadakan pada hari Kamis dari pukul 09.00-10.00 WIB dan Rabu dari pukul 08.00-09.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh para lansia. Diharapkan pemberian ini dapat meningkatkan kemampuan

orang lanjut usia. Keterampilan kerajinan tangan, keterampilan rebana, dan keterampilan menyanyi adalah contoh bimbingan keterampilan. Untuk hari kamis, petugas balai memberikan bimbingan keagamaan (ceramah, dan dzikir bersama) dari pukul 09.00-10.00 WIB. Petugas dari balai memberikan bimbingan pada hari kamis minggu pertama, dan petugas dari KEMENAG (Kementerian Agama) memberikan bimbingan pada hari kamis minggu kedua. Mengerjakan shalat wajib dan sunnah, berjama'ah, yasinan, ceramah agama, dzikir, dan mujahaddah atau istighosah bersama adalah bagian dari bimbingan keagamaan. Setiap hari Jumat, ada kerja bakti atau jum'at bersih. Selain itu, ada kegiatan bimbingan fisik yang berlangsung dari pukul 09.00-10.00 WIB. Kegiatan ini mencakup kegiatan fisik yang bertujuan untuk mempertahankan kebugaran para lanjut usia.

Kegiatan fisik seperti olahraga, permainan, dan senam SKJ. Selain itu, bagi orang lanjut usia yang beragama Islam, diwajibkan untuk sholat jum'at pada hari Jumat. Tujuan dari kegiatan evaluasi dan pemeriksaan kesehatan para lanjut usia pada hari Sabtu adalah untuk mengetahui apakah para lanjut usia masih sehat atau memiliki gejala kesehatan mental. Kegiatan ini akan dilakukan oleh dokter PUSKESMAS dari pukul 08.15-10.30 WIB. Selain melakukan pemeriksaan kesehatan, para lanjut usia kadang-kadang diberikan hiburan atau kegiatan rekreasi dengan tujuan membangun hubungan sosial yang serasi dan harmonis dengan para lanjut usia. Kegiatan ini biasanya bersifat menghibur dan mengenalkan para lanjut usia pada lingkungan di luar Balai.

Tabel 2 menunjukkan jadwal kegiatan harian lansia, seperti yang digambarkan di atas atau lebih rinci:

Hari	Kegiatan	Waktu	Keterangan
Senin	Bimbingan Sosial	09.00 - 10.00 WIB	Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong lansia untuk mengembalikan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
Selasa	Bimbingan Keterampilan dan karaoke	09.00 – 10.00 WIB	Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat penerima manfaat (lansia). Diharapkan bahwa pemberian bimbingan ketrampilan ini dapat meningkatkan kemampuan lansia.
Rabu	Bimbingan Ketrampilan Rebana	09.00 – 10.00 WIB	Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat penerima manfaat (lansia). Diharapkan bahwa pemberian bimbingan ketrampilan ini dapat meningkatkan kemampuan lansia.

Kamis	Bimbingan Keagamaan	09.00 – 10.00 WIB	Kegiatan ini dilakukan untuk membangun sikap, mental, dan pemahaman tentang hidup beragama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Panti.
Jum'at	Kerja bakti dan jumat bersih	09.00 - 10.00 WIB	Bimbingan fisik adalah semua kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik yang bertujuan untuk memelihara kesehatan penerima manfaat, sedangkan kegiatan kerja bhakti bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.
Sabtu	Bimbingan kesehatan	09.00 - 10.00 WIB	Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan sekaligus mengevaluasi kondisi kesehatan para lanjut usia ini untuk menentukan apakah mereka masih sehat atau apakah gejala penyakit yang mereka alami terkait dengan kesehatan mental mereka.

Minggu	Bimbingan kesehatan	09.00 - 10.00 WIB	Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan sekaligus mengevaluasi kondisi kesehatan para lanjut usia ini untuk menentukan apakah mereka masih sehat atau apakah gejala penyakit yang mereka alami terkait dengan kesehatan mental mereka.
--------	---------------------	-------------------	---

### **B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Maudhoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading Semarang dilakukan setiap hari Kamis dengan jadwal kegiatan yang mencakup bimbingan keagamaan secara kelompok, diikuti dengan ceramah, istighosah, dan dzikir bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk hari tertentu. Bimbingan agama Islam dimulai pada pukul 09.00-10.00 WIB, atau sampai selesai. Bimbingan diberikan pada hari Kamis minggu pertama oleh petugas balai, dan pada hari Kamis minggu kedua oleh petugas dari KEMENAG (Kementerian Agama). Setiap hari, para petugas memberikan bimbingan agama melalui kegiatan keagamaan seperti shalat wajib dan shalat sunnah, shalat berjama'ah, dan yasinan.

Pada hari tertentu, bimbingan agama termasuk ceramah agama dan dzikir, serta mujahaddah atau istighosah bersama. Seperti yang dituturkan oleh ibu Wiwin Suryaningrum salah satu petugas di RPSL Pucang Gading Semarang (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)

*“untuk pemberian bimbingan agama Islam dilakukan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis dimulai pukul 09:00-10:00 mas, dengan kegiatan menyesuaikan jadwal rutinnnya, untuk yang memberikan bimbingannya dari pihak RPSL sendiri dan juga dari*

*KEMENAG mas*” (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)

Dalam proses pelaksanaannya, petugas harus mempersiapkan kebutuhan bimbingan, kemudian mendatangi para lansia secara kelompok, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat melakukan bimbingan. Selanjutnya, petugas mulai melakukan bimbingan dengan menyesuaikan jadwal, seperti memberikan ceramah, motivasi, doa, dzikir, dan mujahadah. Setelah itu, petugas melakukan evaluasi atau rekapitulasi hasil bimbingan dan memutuskan apa yang harus dilakukan lebih lanjut (Observasi 14 November, 2024).

Tujuan, subjek, tujuan, materi, dan metode bimbingan agama Islam termasuk dalam unsur-unsur bimbingan agama yang ada di dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading Semarang. Penjelasan tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak dapat dilakukan secara terpisah dari unsur-unsur bimbingan agama yang ada di dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading Semarang.

### **1. Tujuan Bimbingan Agama Islam Melalui Maudhoh Hasanah Di RPSL Pucang Gading**

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang (RPSL) merupakan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan langsung kepada lansia pada hari kamis jam 09.00 – 10.00 WIB. Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing agama melalui mauidhoh hasanah dengan tujuan untuk meningkatkan ibadah lansia agar lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah (Riyadi & Adinugraha, 2021). Penjelasan disampaikan oleh Ibu Maryati selaku pembimbing agama yang mengatakan:

*“Saya mengisi bimbingan agama dengan mengajak membaca asmaul husna, yasin, tahlil, ceramah, dan doa bersama. Bimbingan agama Islam ini untuk menyiapkan bekal untuk diakhirat serta memberikan mereka motivasi*

*semangat hidup jangan sampai mereka merasa sendiri dan tidak berharga*”(Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024).

Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh koordinator Ibu Shofi di RPSL Pucang Gading Semarang mempunyai tujuan yaitu

*“memberikan motivasi semangat beribadah secara istiqomah agar hidup menjadi tenang dan tentram, memberikan kebutuhan rohani agar selalu bertaqwa kepada Allah ialah selalu tekun ibadah agar meninggal dalam keadaan khusnul khotimah*”(Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada lansia berperan dalam memberikan motivasi semangat hidup, mendorong ketekunan dalam beribadah, serta memperkuat kedekatan diri kepada Allah dengan harapan meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

## **2. Pembimbing Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading**

Pekerjaan sebagai pembimbing agama Islam di rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading di Semarang membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pengajian di RPSL Pucang Gading di Semarang diberikan bimbingan oleh para pembimbing. Penyampaian keseluruhan pesan harus sesuai dengan kemampuan orang tua sehingga mudah dicerna dan dipahami. Pembimbingan agama yang membimbing orang tua menerapkan sistem bimbingan, tujuan bimbingan, metode, dan materi yang sesuai dengan ajaran dalam Alqur'an dan as-Sunah. Ini memungkinkan pembimbing agama yang membimbing orang tua untuk memahami ajaran yang mereka sampaikan seperti memberi tahu tentang tugas manusia tidak sebatas hanya di dunia saja. Tugas manusia akan berlanjut dan kekal di akhirat kelak (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023).

Daftar nama pembimbing agama Islam yang bekerja di Rumah pelayanan sosial lansia pucang gading Semarang disajikan berikut.

Tabel 3 Nama Pembimbing Agama

No	Nama	Pendidikan	Status
	Maryati	S1	Swasta
	Farida	S1	PNS
	Shofi	S1	PNS

### 3. Sasaran Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading

Lansia yang beragama Islam dan orang tua yang masih mandiri dan sehat jasmani dan rohani adalah subjek bimbingan agama Islam. Akan tetapi lansia mengalami penurunan efikasi diri yang signifikan, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari (Pranowo, 2021). Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan fisik yang mengurangi kemandirian, keterbatasan dalam peran sosial, serta kurangnya interaksi dengan keluarga atau lingkungan luar, lansia yang mengalami penurunan kognitif, yakni lansia mempunyai kecenderungan untuk bersikap kekanak-kanakan, seperti mudah merajuk, keras kepala, memiliki banyak kekhawatiran, atau mungkin sering meributkan hal yang sepele. Jika ditinjau dari aspek spiritual, lansia juga mengalami kelupaan dalam melaksanakan sholat lima waktu, takut akan kematian, dan kehilangan kontrol emosi. Waktu pelaksanaan bimbingan dilakukan pada hari kamis dari pukul 09.00-10.00 Di RPSL Pucang Gading Semarang, mayoritas orang beragama Islam. Namun, pengetahuan agama mereka kurang, sehingga orang tua sulit menerima bimbingan agama Islam. Seorang pembimbing agama mengatakan bahwa mereka khawatir dengan orang tua yang merasa kurang pengetahuan agama. Menurutnya, pelaksanaan bimbingan agama dianggap diperlukan untuk menuntun mereka, memberikan nasihat, dan mendorong mereka untuk melakukan ibadah dan mendekatkan

diri dengan Tuhan.

#### **4. Materi Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading**

Tidak ada pedoman yang jelas tentang bagaimana pembimbing membimbing agama Islam kepada lansia. Materi bimbingan agama Islam biasanya berasal dari alquran dan hadits yang disesuaikan dengan situasi atau kondisi orang tua (Komarudin et al., 2022). Materi yang disampaikan oleh pembimbing Kemenag dan ibu Maryati berbeda, karena Kemenag menggunakan metode mauidhoh hasanah, dan ibu Maryati menggunakan metode istighosah. Aqidah, syariah (ibadah), dan akhlak adalah topik utama dalam materi Kemenag (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024).

Materi tentang aqidah digunakan sebagai fondasi pertama yang diberikan kepada lansia untuk membuat jiwa mereka tenang, bebas dari kebimbangan dan keraguan tentang keadaan Allah. Dalam Islam, aqidah, atau keimanan, adalah hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia (Bassar & Hasanah, 2020). Karena itu, jika seseorang mengklaim sebagai muslim, mereka terlebih dahulu harus belajar tentang keimanan kepada Allah dan segala aturan-Nya (Filda & Hikmah, 2023). Dengan demikian, pengetahuan tentang aqidah merupakan pengetahuan yang harus ditanamkan terlebih dahulu (Nihayah et al., 2024). Ini akan membantu lansia belajar untuk berserah diri kepada Allah SWT agar mereka dapat pergi ke arah yang benar saat mereka berusia lanjut (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024).

Materi aqidah di RPSL Pucang Gading menekankan pada pembahasan rukun iman dan hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas umumnya dikaitkan dengan kematian karena kondisi fisik dan mental yang melemah. Dalam menghadapi situasi tersebut, lansia dianjurkan untuk senantiasa mengingat kematian sebagai bentuk persiapan diri.

Kesadaran ini diharapkan dapat membantu lansia menghilangkan rasa takut terhadap kematian. Untuk mencapai ketenangan hati, metode seperti mauidhoh hasanah, dzikir, tahlil, yasin, maupun istighosah dapat diterapkan (Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024).

Pemberian materi akidah kepada lansia memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, terutama terkait penguatan keimanan kepada Allah SWT. Lansia perlu memiliki keyakinan bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Keyakinan ini dapat membantu mengurangi ketakutan terhadap kematian dengan cara menerima ketentuan Allah, bersikap ikhlas, dan senantiasa berzikir dalam setiap keadaan.

Materi ibadah secara umum menekankan pada pelaksanaan inti ajaran Islam, seperti shalat, puasa, dan doa. Shalat, yang mencakup doa di dalamnya, menjadi salah satu bentuk penghormatan dan pengakuan umat Islam terhadap kebesaran Allah. Bagi lansia, shalat juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan segala permasalahan yang dihadapi. Pengungkapan masalah melalui ibadah ini diyakini dapat menenangkan hati, yang pada gilirannya memperkuat keimanan dan meningkatkan ketakwaan karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Pemberian materi ibadah bertujuan agar lansia merasa diperhatikan dan terdorong untuk terus melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten.

Puasa merupakan tindakan menahan diri dari dorongan kebutuhan jasmani, khususnya makan, minum, dan hubungan seksual, yang menjadi kebutuhan mendasar manusia. Kebiasaan yang dilakukan secara berlebihan dapat memengaruhi manusia, termasuk lansia, meskipun daya ingat mereka menurun akibat

pertambahan usia. Menurut pembimbing, materi tentang puasa disampaikan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai aspek, seperti puasa wajib, puasa sunnah, hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, syarat-syarat wajib puasa, rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, niat puasa, dan doa puasa. Lansia diharapkan dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga, meskipun dalam usia lanjut, mereka tetap mampu menjalankan ibadah puasa dengan baik jika kondisi fisik memungkinkan (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)

Materi tentang akhlak adalah kumpulan materi penting dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dengan materi sebelumnya tentang aqidah dan ibadah (Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024). Apabila aspek akidah tertanam dalam jiwa lansia, mereka mampu berperilaku Islami serta menghadapi cobaan hidup dengan lapang, tenang, sabar, dan tawakal. Lansia juga dapat mengatasi ketakutan terhadap kematian, sehingga menjadi lebih tenang, bahkan dalam kondisi tertekan (Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024).

Berbeda dengan materi yang disampaikan koordinator pembimbing agama ibu Safiatun selama wawancara.

*“materi yang saya sampaikan berbeda-beda mas, tapi seringnya mengenai akhlaq, mbah-mbah seneng benget kalau dikasih contoh akhlaq orang lain dicampur dengan guyonan supaya mudah dipahami.”*(Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024).

Materi yang disampaikan oleh ibu Shofi tidak terlalu rumit secara bahasa, sehingga mudah dicerna oleh lansia dengan harapan dapat mengubah sifat yang buruk dari lansia menjadi sifat yang baik. Hal ini terkait dengan pasien yang lebih tua yang mengalami efikasi diri yang rendah dan rasa tidak percaya diri. Untuk memberikan penekanan khusus pada fungsi dan tujuan bimbingan yang bersifat horizontal berhubungan langsung dengan orang lain.

## 5. Metode Bimbingan Agama Islam Melalui Maudhoh Hasanah Di RPSL Pucang Gading

Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam pada lansia yakni berupa mauidhoh hasanah atau pengajaran yang baik. Hal ini bertujuan untuk membuat orang tua taat kepada perintah Allah sebagai bekal untuk masa depan mereka (Halik, 2020). Jadi, ada cara yang tepat untuk melakukannya. Bimbingan agama Islam di rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang menggunakan dua pendekatan: melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh warga lanjut usia, sehingga mereka dapat memahami apa yang akan disampaikan nanti. Selain itu, pembimbing mendatangi warga lanjut usia yang tidak dapat mengikuti untuk memberikan bimbingan.

Pembimbing agama memberikan bimbingan setiap Kamis dengan bertanya terlebih dahulu bagaimana shalat dari lansia. Kemudian materi baru diberikan kepada lansia supaya menambah pengetahuan keagamaan mereka. Materi yang dibahas terutama tentang cara yang benar dan sah untuk melakukan shalat, yaitu dengan wudlu terlebih dahulu dan melaksanakan shalat secara istiqomah.

*“pripun kabare mbah? Shalat e pripun? Sae nggeh? Shalat niku ampun supe nggeh mbah, amargi shalat niku kewajiban kito sedoyo supoyo cedak kaleh gusti Allah”*(Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024).

Pembimbing agama juga mengingatkan lansia untuk melakukan shalat sunnah dan puasa bagi mereka yang masih kuat secara fisik, seperti yang beliau katakan saat memberikan bimbingan yang berupa nasehat.

*“nek panjenengan pengin diremeni kaleh gusti Allah nggeh katah-katah shalat tahajjud, kepengin rejekine lancer nggeh shalat dhuha kepengin sehat nggeh puasa mbah pokok e istiqomah nggeh mbah”*(Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)

Nasehat yang diberikan pembimbing terkait ibadah menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam telah menjadi solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan ibadah dan ketaatan dalam pelaksanaannya. Pembimbing agama berperan menjalankan fungsi vertikal, di mana bimbingan tersebut berfungsi sebagai motivasi dan pengarahan bagi orang tua untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mereka dapat meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

Adapun beberapa bentuk mauidhoh hasanah dalam metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam pada lansia yaitu:

a. Nasihat atau petuah

Berdasarkan hasil observasi, proses pemberian nasihat kepada lansia dilakukan dengan pendekatan yang baik dan penuh kelembutan. Hal ini bertujuan untuk menyentuh hati mereka secara lebih efektif. Selama bimbingan agama, terlihat bahwa para lansia menunjukkan rasa senang dan nyaman ketika menerima ucapan yang disampaikan dengan nada lembut dan penuh perhatian.

*“mbah panjenengan sedoyo sampun sepuh kudu ngatah-ngatahaken ibadah, shodaqoh, istighfar, supayane ben cedak kaleh gusti Allah. Nek sampun cedak mangke insyaallah pas sampun waktune saget husnul khatimah”*(Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024)

Ketika memberikan bimbingan agama, ibu Maryati mengatakan dengan lemah lembut supaya mudah dipahami dan diamalkan oleh lansia

b. Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini merupakan langkah terstruktur untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan lansia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bimbingan kelompok, peserta diberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang dirancang untuk membantu mereka memahami

dan mengamalkan ajaran agama. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta agar tujuan kegiatan tercapai dengan optimal. Selain itu, proses pengajaran dilakukan secara sistematis, mencakup materi seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, serta aspek keislaman lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali lansia dengan pengetahuan agama yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*“mbah sak derenge kito sedoyo ngaos, kito maos asmaul husna riyen nggeh, supayane kito sedoyo angsal ridhonepun gusti Allah, lan biso sareng-sareng mlebet surganipun Allah swt ”(Wawancara Pembimbing RPSL 7 November, 2024)*

Pada proses bimbingan pertama kali harus membaca asmaul husna dulu supaya lansia terbiasa dan mengamalkan secara terus-menerus. Asmaul husna bisa membuat lansia merasa tenang jika dilafalkan secara bersama-sama. Lansia sangat antusias mengikuti bimbingan agama.

#### c. Kisah-kisah

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian dakwah kepada lansia dapat dilakukan secara relevan dan bermakna melalui kisah-kisah umat Islam terdahulu. Kisah-kisah tersebut diambil dari Al-Qur'an, meliputi cerita tentang perjalanan hidup umat-umat terdahulu, pengalaman para nabi, serta peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pelajaran berharga kepada lansia, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari pengalaman masa lalu, menjauhi kesalahan yang serupa, serta memperkuat keimanan melalui teladan positif dari tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Lansia akan merasa senang jika bisa mendengar dan mengetahui cerita nabi dan umat terdahulu yang diampaikan oleh pembimbing.

*“mbah pas bimbingan agama meniko enten cerita nabi mboten mbah? Pak kyai niku kadang-kadang cerita tentang kisah nabi muhammad mas, pas nabi isra' mi'raj terus pas kelahiran nabi lan akeh meneh mas, lah niku rasane jenengan pripun mbah? Seneng nopo jenuh? Rasane seneng mas mboten jenuh blas, soal e cerita saking pak kyai menarik enten lucu ne lan pak kyai niku nyaranke ben nyontoh seko perilakune nabi, soal e nabi dadi panutan umat islam mas,”(Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Penyampaian bimbingan dengan cerita dapat membuat lansia merasa fokus terhadap kegiatan bimbingan agama. Lansia juga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah nabi atau umat terdahulu dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadzir)

Tabsyir, dalam konteks dakwah, dapat dipahami sebagai metode penyampaian kabar yang menggembirakan kepada lansia yang mengikuti program bimbingan agama. Berdasarkan pengamatan, tabsyir bagi para lansia mencakup informasi yang membawa kabar baik dan penuh harapan, sehingga mampu membangkitkan semangat mereka dalam memperkuat keimanan. Selain itu, metode ini menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal shalih, meskipun sebagian besar dari mereka menghadapi keterbatasan fisik.

Sementara itu, tandzir merupakan penyampaian dakwah yang berisi peringatan kepada lansia tentang kehidupan akhirat beserta konsekuensinya. Berdasarkan hasil observasi, tandzir digunakan sebagai upaya mengingatkan lansia agar menjauhi perbuatan dosa, baik yang disengaja maupun tidak. Metode ini sering disampaikan dengan ungkapan yang menekankan ancaman siksaan di akhirat sebagai bentuk tindakan preventif agar mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tetap

istiqomah menjalankan nilai-nilai agama. Pembimbing menerapkan metode ini supaya lansia selalu ingat dan mau beramal baik selama sisa hidupnya dan untuk bekal nanti diakhirat.

*“Bagaimana cara Ibu menjelaskan konsep tafsir dalam dakwah kepada lansia? Gini mas, untuk tafsir, kami selalu berusaha membawa kabar gembira. Misalnya, saya sering menyampaikan bahwa Allah masih memberikan pahala besar kepada mereka meskipun ibadah mereka mungkin terbatas karena kondisi fisik. Saya juga menekankan keutamaan amal kecil tetapi dilakukan secara ikhlas, seperti dzikir dan doa. Apakah pendekatan tafsir juga digunakan dalam dakwah untuk lansia bu? Tentu, tetapi dengan cara yang bijaksana. Tafsir kami sampaikan dengan sangat hati-hati. Lansia biasanya lebih sensitif, jadi kami tidak menggunakan nada yang keras. Misalnya, saya menjelaskan tentang kehidupan akhirat dan konsekuensi dari perbuatan manusia dengan cara mengingatkan mereka agar lebih mendekat kepada Allah. Saya juga menekankan bahwa ini adalah bentuk kasih sayang Allah, agar kita semua tetap istiqamah. Bagaimana respon lansia terhadap metode tafsir dan tafsir ini ya bu? Untuk responnya sangat positif mas, dengan tafsir, mereka merasa termotivasi dan optimis. Sedangkan dengan tafsir, mereka jadi lebih introspektif. Banyak yang mengaku merasa tenang karena diingatkan akan kebesaran Allah, dan beberapa bahkan berusaha lebih giat mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji atau shalat berjamaah.” (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)*

Adanya metode ini pembimbing dapat menyampaikan materi bimbingan agama kepada lansia secara efektif. Sebab ada respon yang baik dari lansia terkait penggunaan metode ini.

e. Wasiat

Instruksi berupa petunjuk yang diberikan kepada lansia mengenai sesuatu yang belum terjadi, tetapi perlu dipersiapkan dengan jelas untuk masa mendatang. Lansia perlu adanya petunjuk untuk kehidupan selanjutnya, sebab mereka sudah

mendekati masa akhir hidup. Jadi perlu adanya arahan apa yang harus dilakukan setelah hidup didunia.

*“Bagaimana cara Ibu memberikan bimbingan mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang kepada lansia? Gini mas, lansia itu sebenarnya punya semangat belajar yang luar biasa, hanya saja pendekatan yang kita gunakan harus lebih lembut dan sederhana. Biasanya, saya menggunakan pendekatan berbasis pengalaman mereka. Misalnya, saya memulai dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang mereka alami dan hubungkan dengan apa yang akan kita hadapi di masa depan, seperti persiapan spiritual menghadapi akhirat. Apakah ada tantangan tertentu ketika memberikan arahan seperti itu bu? Ada, tentu saja. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menjelaskan sesuatu yang abstrak atau belum terjadi dengan cara yang mudah dipahami. Saya sering menggunakan cerita-cerita atau kisah Nabi untuk memberikan gambaran. Pendekatan ini biasanya lebih diterima karena mereka merasa terkait dengan nilai-nilai yang diceritakan.” (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)*

Proses bimbingan kepada lansia dalam memahami hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang memerlukan pendekatan yang lembut, sederhana, dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari dinilai efektif karena lansia cenderung lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan situasi nyata yang pernah mereka alami. Salah satu fokus utama bimbingan adalah persiapan spiritual menghadapi kehidupan akhirat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah menyampaikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang mudah dipahami. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan cerita atau kisah Nabi menjadi strategi yang sangat membantu, karena selain memberikan gambaran konkret, pendekatan ini juga memiliki nilai emosional dan spiritual yang dapat diterima dengan baik oleh lansia.

## 6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Melalui Maudhoh Hasanah Di RPSL Pucang Gading

Terdapat faktor pendukung dari proses bimbingan agama melalui *Maudhoh Hasanah* yang dilakukan di RPSL Pucang Gading Semarang. Selama persiapan dan pelaksanaan bimbingan agama terdapat berbagai faktor pendukung dari berbagai pihak. Hal tersebut disampaikan pengurus di RPSL Pucang Gading Semarang. dalam wawancaranya:

*Apa saja faktor pendukung dalam proses bimbingan agama di RPSL Pucang Gading Semarang bu? Jadi gini mas, dalam pelaksanaan bimbingan agama di tempat kami, ada beberapa faktor yang sangat mendukung jalannya program tersebut. Pertama, tentu saja ada dukungan dari pihak internal kami, seperti pengurus dan relawan yang terlibat. Dalam hal persiapan, kami memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti pengetahuan dan pengalaman dari para pengurus yang sudah berpengalaman dalam bidang agama. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak-pihak lain, seperti kemenag, puskesmas, yang membantu kami dalam memberikan materi yang tepat dan relevan serta membantu untuk menjaga kesetahraaan lansia. Selama pelaksanaan, kami mendapat dukungan dari peserta yang antusias, serta fasilitas yang mendukung kegiatan ini.” (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama melalui *Maudhoh Hasanah* yang dilakukan di RPSL Pucang Gading Semarang salah satunya dari segi penyampaian materi bimbingan agama. untuk pelaksanaan lansia susah untuk diajak buat kegiatan bimbingan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus di RPSL Pucang Gading dalam wawancaranya:

*"Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan agama melalui Maudhoh Hasanah di RPSL Pucang Gading adalah dari segi penyampaian materi. Untuk lansia, tantangannya cukup besar, karena mereka cenderung sulit diajak mengikuti kegiatan bimbingan agama. Sebagian besar lansia lebih suka melakukan*

*aktivitas ringan seperti berkumpul atau bercerita dengan sesama, sehingga sulit bagi kami untuk mengarahkan mereka pada kegiatan yang sifatnya terstruktur seperti bimbingan agama. Apalagi, ada juga yang mengalami keterbatasan pendengaran atau daya ingat, sehingga penyampaian materi seringkali harus diulang atau disesuaikan. Namun begitu, kami tetap berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan ini bisa berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi mereka." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Adapun kendala yang dialami para pembimbing agama dalam pelaksanaan kegiatan relatif tidak ada. Sebagaimana yang dijelaskan kedua pembimbing agama di RPSL Pucang Gading dalam wawancaranya:

*"Alhamdulillah, sejauh ini tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan kegiatan. Semua berjalan lancar karena peserta cukup antusias, dan kami juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak pengelola. semuanya sudah terorganisasi dengan baik. Jika ada hal kecil yang muncul, seperti penyesuaian jadwal atau teknis lainnya, itu masih bisa diatasi bersama tanpa mengganggu jalannya kegiatan." (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya didukung oleh perencanaan yang matang, tetapi juga kerja sama yang solid antara pembimbing, peserta, dan pihak pengelola.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di RPSL Pucang Gading Semarang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama melalui Maudhoh Hasanah memiliki berbagai faktor pendukung yang signifikan. Dukungan internal dari pengurus dan relawan, pemanfaatan sumber daya berupa pengetahuan dan pengalaman, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Kemenag dan Puskesmas menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Selain itu, antusiasme peserta serta tersedianya fasilitas yang memadai turut memperlancar jalannya kegiatan. Namun, terdapat tantangan dalam penyampaian materi kepada lansia, yang disebabkan oleh keterbatasan fisik seperti gangguan pendengaran dan daya ingat,

serta preferensi mereka terhadap aktivitas yang lebih santai. Kendati demikian, upaya maksimal dari para pembimbing dan pengelola mampu menjaga kelancaran kegiatan. Dukungan penuh dari berbagai pihak serta kerja sama yang solid menjadi faktor penting dalam menciptakan keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama di lingkungan ini.

#### **7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Mauidhoh Hasanah* Di RPSL Pucang Gading**

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama melalui *Mauidhoh Hasanah* yang dilakukan di RPSL Pucang Gading Semarang. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Adapun proses kegiatan bimbingan agama melalui *Mauidhoh Hasanah* melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan agama, pengurus dan pembimbing agama mempersiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan bimbingan agama pengurus RPSL Pucang Gading serta relawan mempersiapkan sarana prasarana yang perlu digunakan untuk pelaksanaan kegiatan. Adapun sebelum masuk ke materi bimbingan agama oleh pembimbing terdapat susunan acara yakni pembacaan asmaul husna dan doa bersama. Sebagaimana yang dikatakan Bu Wiwin dalam wawancaranya:

*“Bu Wiwin, bisa diceritakan bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama melalui *Mauidhoh Hasanah* di RPSL Pucang Gading ini? Oh, iya. Jadi, kegiatan bimbingan agama ini rutin kami laksanakan setiap hari Kamis, biasanya mulai pukul 9 pagi sampai jam 10. Kami melaksanakannya dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan persiapannya seperti apa, Bu? Tahap persiapannya itu, kami bersama pengurus dan pembimbing agama menyiapkan segala kebutuhan. Misalnya, tempatnya harus rapi, perlengkapan seperti kursi, sound system, dan buku-buku yang dibutuhkan juga sudah siap. Relawan juga ikut membantu memastikan semuanya*

*berjalan lancar. Lalu, bagaimana tahapan pelaksanaannya? Nah, sebelum masuk ke materi bimbingan, biasanya ada susunan acara seperti pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama. Setelah itu, pembimbing agama mulai menyampaikan Mauidhoh Hasanah sesuai tema yang sudah direncanakan. Tema ini disesuaikan dengan kebutuhan para peserta, jadi materinya relevan. Kalau evaluasinya sendiri, apa saja yang biasanya dilakukan? Evaluasinya itu kita lakukan untuk melihat apakah materi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh peserta. Biasanya kita tanya-tanya langsung ke peserta atau berdiskusi dengan pembimbing dan pengurus lain. Dari situ, kita juga merancang kegiatan berikutnya supaya lebih baik lagi. (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Dari hasil observasi, penulis juga mengikuti persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan agama yakni para lansia hadir mengikuti susunan acara sebelum bimbingan agama. Para lansia membaca asmaul husna dan doa dengan seksama. Pada pelaksanaan bimbingan agama melalui *mauidhoh hasanah*, pembimbing agama membuka dengan salam kemudian pembimbing menyapa lansia dengan pertanyaan ringan. Kemudian, pembimbing agama memasuki tema yang akan disampaikan. Tema dalam bimbingan yang disampaikan terkait ibadah mengingat Allah Swt. Perbanyak sabar, bersyukur dan istiqamah, pembimbing agama juga menyampaikan motivasi kepada lansia untuk meningkatkan rasa optimis dan yakin dengan kemampuan diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan Bu Shofi dalam wawancaranya:

*“Alhamdulillah, suasananya nyaman sekali saat kami mulai kegiatan bimbingan agama ini. Para lansia sangat antusias. Sebelum bimbingan dimulai, kami bersama-sama membaca Asmaul Husna dan doa. Itu membuat hati tenang dan terasa lebih dekat dengan Allah. Saat pembimbing agama mulai dengan salam dan menyapa kami, rasanya seperti diingatkan kalau kami tetap punya tempat untuk berbagi dan belajar.” (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)*

Didukung dengan pendapat lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan agama secara runtut

*“Pas kegiatan bimbingan agama, pak kyai biasane ngajak ngakehi iling atau mengingat Allah, sabar, lan bersyukur. Pak kyai juga ngasih arahan mbek nyaranke supayane tetep semangat walaupun sampun sepuh. Yakin iso ngibah dengan semangat lan istiqamah.” (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Dalam kegiatan bimbingan agama melalui *mauidhoh hasanah* di RPSL Pucang Gading juga diajarkan sesuai dengan pedoman agama Islam yakni Al-Qur’an dan Hadits. Sebagaimana yang diisampaikan Bu Shofi dalam wawancaranya:

*"Saya selalu berusaha menyampaikan bimbingan agama melalui mauidhoh hasanah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits. Misalnya, saat memberikan nasihat atau arahan, kami selalu mengacu pada ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah. Dengan begitu, nilai-nilai yang disampaikan bisa lebih diterima dan dirasakan manfaatnya oleh para lansia. Hal ini juga penting untuk membangun kesadaran bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus berdasarkan pedoman agama,"*

Metode *mauidhoh hasanah* yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan pengajian pada umumnya. Pada saat pelaksanaan lansia mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Ketika sudah selesai menyampaikan materi terdapat saran dari pembimbing untuk mengamalkan apa yang sudah didapatkan dari bimbingan dan membaca doa bersama setelah kegiatan selesai. Seperti yang dikatakan oleh Bu Shofi dalam wawancaranya:

*"Metode mauidhoh hasanah ini saya bawakan karena mudah diterima oleh para lansia. Polanya sederhana, seperti pengajian pada umumnya. Saat saya menyampaikan materi, mereka mendengarkan dengan serius dan penuh perhatian. Setelah menyampaikan materi, saya selalu menekankan agar ilmu yang didapat tidak hanya berhenti di sini, tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penutup, saya biasanya mengajak membaca doa bersama.” (Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November, 2024)*

Adanya tahapan yang teratur dari pelaksanaan kegiatan bimbingan agama melalui *Mauidhoh Hasanah* yang dilakukan di RPSL Pucang Gading Semarang akan berjalan dengan lancar.

### **C. Kondisi Efikasi Diri Lansia Setelah Bimbingan Agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

Dalam mengupas kondisi efikasi diri lansia di RPSL Pucang Gading Semarang, perlu dipahami bahwa tantangan yang dihadapi oleh individu dengan lansia seringkali melibatkan aspek psikososial. Dalam konteks ini, efikasi diri menjadi elemen krusial yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Dalam RPSL Pucang Gading Semarang, upaya untuk memahami kebutuhan spesifik para lansia menjadi langkah awal untuk membangun efikasi diri mereka. Pembahasan tentang pemahaman ajaran agama, dukungan sosial, dan implementasi dalam kehidupan dapat menjadi fondasi untuk memperkuat rasa efikasi diri lansia. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dan inklusif untuk menciptakan semangat dan harapan yang dapat mendukung perkembangan efikasi diri para lansia di RPSL Pucang Gading Semarang.

Efikasi diri seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu keyakinan kemampuan diri, motivasi untuk belajar dan berkembang, serta optimis. Pada penelitian ini, terdapat 3 informan yang merupakan lansia dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Dengan klasifikasi lansia maka secara otomatis bervariasi pula kondisi efikasi diri mereka. Oleh karena itu, bimbingan agama melalui *mauidhoh hasanah* di RPSL Pucang Gading Semarang menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan temuan-temuan baru dari beragam sudut pandang informan. Gambaran kondisi efikasi diri lansia di RPSL Pucang Gading Semarang berdasarkan indikator efikasi diri adalah sebagai berikut:

## 1. Aspek Keyakinan Kemampuan Diri

Lansia pada dasarnya memiliki kekurangan yang terkait dengan kondisi psikisnya, seperti rasa kesepian tidak ada dukungan sosial keluarga. Karena kesepian tersebut, mereka mungkin kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data mengenai kondisi kepercayaan diri lansia, terutama pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Mbah B.

Mbah B merupakan informan laki-laki yang berusia 71 th dalam wawancaranya:

*"Kadang-kadang, kalau pas sendiri, ya rasanya sedih, Mas. Apalagi kalau ingat dulu waktu di rumah masih ramai sama anak-anak. Sekarang kan mereka sibuk semua, jarang nengok. Jadi kadang merasa nggak ada yang peduli. Kalau ada kegiatan di sini (RPLS), lumayan ada teman ngobrol, tapi tetap beda rasanya kalau sama keluarga sendiri. "Mbah bar melu kegiatan bimbingan agama rasane pripun mbah? Taseh sedih mboten mbah? Alhamdulillah mas, bar melu bimbingan aku ngrasakke tenang pokok e tak jalani sesuai alur e gusti, penting sku iseh sehat wes bersyukur." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N merupakan informan perempuan yang berusia 75 th, juga menambahkan pendapat dalam wawancara:

*"Aku nyante mas wonge, aku yakin terus mbek awakku dewe. Soal e aku awet biyen dilatih yakin nak dilakoni mesti ono dalane. Aku to mas nak delokke mbah B kadang ngelamun ra semanget nak pas kegiatan, kadang ra melu kegiatan juga. Tapi nek bar bimbingan agama, mbah B ketok tambah tenang mas." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Nek aku wes yakin mbek kemampuanku dewe mas, aku nglakoni urepku sesuai planingku dewe. Bar bimbingan pak kyai tau ngai materi seng sesuai karo seng tak lakoni mas. Dadi aku malah tambah yakin mbek awakku dewe."*

*(Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Ketika ditanya mengenai keyakinannya terhadap kemampuan dirinya, Mbah B menjawab dengan nada ragu. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial dalam wawancaranya:

*"Mbah B kadang curhat ke saya mas tentang kondisi mereka. Seperti: "Ya gimana ya, saya merasa sudah nggak seperti dulu. Buat apa-apa takut nggak bisa. Kadang malah mikir, 'Apa saya ini sudah nggak berguna lagi?' Tapi kalau ada yang nyemangatin, seperti petugas di sini, saya jadi merasa agak percaya diri lagi. Tapi ya itu, kalau sendiri, seringnya kembali sedih. Nah, disini kami sebagai petugas peksos harus mengembalikan keyakinan mbah dengan memfasilitasi dan memberikan pelayanan terbaik bagi mereka." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa kondisi kesepian dan kurangnya dukungan sosial keluarga memengaruhi keyakinan Mbah B terhadap kemampuan dirinya. Namun, keinginannya untuk belajar, meskipun dengan keterbatasan, menunjukkan adanya motivasi yang masih cukup kuat.

## **2. Aspek Kegigihan**

Lansia menceritakan pengalaman di masa muda sering melakukan kegiatan atau pekerjaannya dulu dengan gigih, jadi lansia tidak merasa ada kekurangan pada aspek kegigihan dalam diri mereka. Sebagaimana data yang deiproleh dari hasil wawancara: Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku kerjo ngerantau mas, dadi aku balik omah ki jarang, aku golek kerjaan cedak omah ora sesuai mbek pengeluaran dadi aku kerjo ngerantau ben aku iso nyukupi kebutuhan omah."*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 75 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Biyen pas iseh nom aku gawean e akeh mas, aku biyen kerjo melu wong mas, aku yo gigih terus pas gawean ben supayane*

*iso nyukupi kebutuhan keluarga." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Nek aku biyen aku ndue usaha salon mas, sempet macet juga mergo akeh saingan, tapi aku tetep usaha ben salonku akeh seng minati, akhir e usahaku ra sia-sia lan ono hasile." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial

*"Mbah di sini punya pola pikir yang kuat tentang kegigihan. Ini disebabkan pengalaman mereka di masa lalu yang menjadi pekerja keras dan pantang menyerah. Pengalaman hidup mereka yang membuat mbah tetap gigih sampai usia lanjut." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lansia tidak memiliki kekurangan dalam aspek kegigihan dalam diri mereka. Aspek kegigihan yang dimiliki para lansia di RPLS Pucang Gading adalah buah dari perjalanan hidup mereka yang penuh perjuangan dan tanggung jawab.

### **3. Aspek Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres**

Efikasi diri mempengaruhi kemampuan lansia untuk mengatasi tekanan dan stres dalam situasi sulit. Lansia dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan mencari solusi, daripada merasa kewalahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lansia saat wawancara:

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"aku ngeroso biasa wae mas neng kene, soal e opo-opo wes disiapke wes cemepak kabeh. Alhamdulillah bar bimbingan aku ngroso tambah ilmune mas, tambah pengalaman, tambah wawasan, mergone pak kyai ngai arahan seng apik." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"nek aku ngroso priatin mas, soal e aku soyo sue soyo sudo sak kabehane, mengko nek ninggal pie, bekal e wes cukup po urung ngno mas. Aku bar bimbingan ngroso tambah ayem mas, jare pak kyai urep rasah gawe sepaneng seng penting manut dalane gusti." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"aku wes ra mikir opo-opo mas, penting neng kene melu kegiatan terus akehi ngibadah. Aku bar bimbingan ngeroso tambah semangat ntok e ngibadah mas, tambah amalan e seko pak kyai." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Mbah sebelum mengikuti kegiatan itu bervariasi mas, kadang ada yang biasa aja, ada juga yang merenung. Mbah sesudah bimbingan itu merasa senang mas, merasa tambah ilmunya, tambah rajin ibadahnya." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan dari mbah B dan mbah S tidak memiliki kekurangan. Sedangkan dari mbah N menyatakan memiliki kekurangan dalam aspek mengatasi stress. Bimbingan agama memberikan dampak positif terhadap efikasi diri para lansia. Mereka menjadi lebih percaya diri, mampu mengelola stres dengan lebih baik, dan menemukan makna hidup yang baru.

#### **4. Aspek Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru**

Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan merasa yakin bahwa mereka bisa mengatasinya. Mereka tidak takut gagal dan merasa mampu menguasai keterampilan atau situasi baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lansia dalam wawancara:

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku ki gampang nyerah. Yen pisan ora iso, yo wes tak tinggal wae. Sak iki aku kok dadi luwih semangat. Pas sinau maca Al-Qur'an, biyen rasane abot tenan, ning saiki malah seneng soale dadi luwih ngerti setitik-setitik. Ora perlu*

*langsung iso kabeh, ning aku yakin iso." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku ki ora kepikiran pengin nyoba-nyoba sing anyar mas. Wong wis tuwa iki, rasane wis telat kabeh. Tapi bar aku melu bimbingan, saiki aku dadi luwih wani. Wingi-wingi pas sinau maca Al-Qur'an, aku mikir abot tenan, ning saiki aku mikir, 'Pelan-pelan wae, sing penting usaha.' Aku saiki dadi luwih yakin yen bisa." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku ki isin nek diajak sinau. Pikirku, wong tuwo koyo aku iki opo isih perlu sinau? Njuk yen salah piye? Sakwise melu bimbingan agama, aku dadi ngerti yen ora ono tembung telat kanggo sinau. Aku malah saiki seneng nyoba apalan doa-doa sing biyen ora tak apal-apal. Ternyata iso nek dicoba." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"kadang mbah merasa pesimis dengan kemampuan mereka mas. Mereka sering berkata, udah tua mau buat apa? Jadi, mereka kurang terbuka untuk belajar. Setelah bimbingan biasanya mbah lebih percaya diri dan bersemangat untuk mencoba hal baru. Mereka tidak takut gagal karena bimbingan ini membuat mereka merasa didukung dan dihargai." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan dari ketiga mbah memang memiliki kekurangan dalam aspek ini. Tetapi setelah bimbingan mbah lebih yakin adanya jalan kalo mau menghadapi tantangan baru. Adanya pendekatan yang tepat, lansia dapat mengembangkan efikasi diri yang lebih tinggi. Program bimbingan agama di RPLS Pucang Gading telah memberikan ruang bagi lansia untuk belajar dengan percaya diri dan menikmati proses belajar tanpa rasa takut.

## **5. Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan**

Efikasi diri mencerminkan keyakinan lansia dalam membuat keputusan yang baik. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung

percaya bahwa mereka bisa mengambil keputusan yang tepat dan tidak ragu-ragu ketika dihadapkan pada pilihan sulit.

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku ket biyen njipuk keputusan dewe mas. wes yakin mbek pilihan e dewe, ra tau wedi salah, opo maneh nek urusane karo keluarga. Saiki, bar bimbingan alhamdulillah aku tambah percaya diri mas. Nek njupuk keputusan, aku yakin terus tak pasrahke mbek gusti Allah." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku gampang bingung mas nek kudu milih iki opo iku. Kadang malah pasrah, terus nyerahke neng wong liyo. Saiki aku luwih yakin. Aku ngerti yen Gusti Allah maringi akal kanggo mikir lan tanggung jawab kanggo njupuk keputusan sing apik. Aku ora wedi maneh." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku sering gawe keputusan dewe mas. Soale aku wes terlatih awet cilik. Bar melu bimbingan, aku tambah ngerti mas nek keputusan sing ditindakake nganggo doa lan niat apik, insya Allah bakal luweh lancar dalane." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Mbah di sini rata-rata sudah percaya diri saat membuat keputusan mas. Tapi ada juga beberapa yang masih membuat keputusan berdasarkan saran orang lain, mungkin karena merasa sudah tua dan tidak berdaya. Adanya bimbingan membuat para mbah menjadi lebih percaya diri dan merasa mampu memutuskan sendiri, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan dari mbah B dan mbah S menyampaikan bahwa mereka mengambil keputusan sendiri. Sedangkan mbah N masih ragu dan melimpahkan pengambilan keputusan kepada orang lain. Tetapi peningkatan efikasi diri pada lansia sangat dipengaruhi oleh

bimbingan agama. Dengan keyakinan yang lebih kuat, mereka mampu mengambil keputusan dengan percaya diri tanpa rasa ragu-ragu.

## **6. Aspek Motivasi untuk Belajar dan Berkembang**

Efikasi diri mendorong motivasi lansia untuk terus belajar dan berkembang. Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi akan terus berusaha untuk memperbaiki kemampuan dan pengetahuannya, meskipun ada tantangan.

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku kadang ragu mas opo isih iso sinau agomo islam. Ning sakwise melu bimbingan agama, aku rumangsa luwih percaya diri. Ternyata, ra no kata telat gawe belajar. Saiki malah kepingin belajar luweh jero tentang agomo islam ben gawe sangu neng akhirat." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Senajan aku wis tuo, semangat kanggo sinau kuwi ora entek-entek mas. Aku mikir, wong umurku wis sepuh, opo iso sinau maneh? Ning sakwise melu bimbingan iki, aku dadi ngerti. Nek niatku ono, kabeh iso dipelajari. Bimbingan iki gawe aku luwih semangat lan kepingin ngerti luwih akeh." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku seneng mas iso melu bimbingan agama iki. Ora mung gawe aku luwih paham bab agama, ning yo nggawe aku duwe niat kanggo terus memperbaiki awake dhewe. Rasane ana sing nyurung aku kanggo terus sinau, senajan umurku wis sepuh." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Beberapa mbah ada yang merasa kurang percaya diri untuk belajar. Ada yang merasa dirinya sudah terlalu tua atau tidak mampu lagi mengikuti materi yang diajarkan. Tapi kebanyakan sudah yakin bisa belajar lagi. Namun, kami tetap memberikan motivasi dan pendekatan yang*

*sesuai dengan kebutuhan mereka." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan mbah B menyatakan kurang percaya dengan kemampuan mereka dalam belajar. Sedangkan mbah N dan mbah S menyatakan selalu punya keyakinan bisa untuk belajar walaupun diusia lanjut. efikasi diri menjadi pendorong motivasi lansia untuk terus belajar dan berkembang ketika kegiatan bimbingan agama.

## **7. Aspek Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab**

Efikasi diri diukur dari seberapa yakin lansia dalam mengelola tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi merasa mampu untuk mengatur berbagai tanggung jawab mereka sebagai warga di RPSL Pucang Gading.

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Saiki aku rumangsa luwih yakin mas sawise melu bimbingan agama neng kene. Tanggung jawab saben dino, kaya ngresiki kamar lan bantu kegiatan bareng-bareng neng RPSL, rasane luwih enteng, soale aku rumangsa iki dadi bagian soko ibadahku." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku awet nom wes kulino tanggung jawab terus mas. Aku neng kene yo opo-opo tak lakonoi dewe. Aku ra meh ngerepoti wong liyo, soal e pak kyai tau ngomong ojo ngerepoti wong liyo selagi iseh iso nglakoni dewe." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku wes biasa tanggung jawab dewe mas. Sawise kerep bimbingan agama, aku tambah iso ngurus diriku dhewe lan mbukak tanggung jawabku dadi warga neng kene. Ngene gawe atiku luwih ayem mas." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Mbah disini sudah terbiasa mengelola tanggung jawab sehari-hari sendiri mas, seperti mandi sendiri, cuci baju*

*sendiri, dan saling membantu orang lain." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan ketiga mbah menyatakan sudah mengelola tanggung jawab dengan baik. Bimbingan agama memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri para lansia. Mereka merasa lebih yakin dalam mengelola tanggung jawabnya setelah mendapatkan pemahaman keagamaan yang lebih baik.

#### **8. Aspek Kemampuan Mengelola Emosi**

Lansia dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih baik dalam mengendalikan emosi mereka, terutama dalam situasi stres. Lansia dapat mempertahankan kontrol emosional dan mengambil langkah positif untuk menyelesaikan masalah.

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku ngeroso biasa wae mas neng kene, soal e opo-opo wes disiapke wes ono kabeh. Alhamdulillah bar bimbingan aku ngroso tambah ilmune mas, tambah wawasan, mergone pak kyai ngai arahan seng apik." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku nek ono masalah cilik gampang nesu mas. tapi aku yo ngerti nek kuwi ora apik. Mung wae, rasane angel ngontrol awake dewe. Sak bar e bimbingan saiki aku luwih akeh dzikir mas nek lagi kesel ati. Iling yen nesu kuwi ora bakal ngrampungno opo-opo. Malah saiki aku luwih sering mesem nek ngadhepi sing nggawe nesu." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Sabèn dina koyo ana sing nggawe aku sedhik utawa kuatir mas. Rasane koyo ora duwe kontrol marang perasaanku dhewe. Alhamdulillah bar melu bimbingan agama, saiki aku rumangsa luwih percaya diri. Aku ngerti yen Gusti Allah tansah ono bareng karo awake dhewe, dadi aku ora perlu kuatir banget. Nek lagi stres, aku nyoba luwih sabar ngadhepi." (Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Banyak lansia di sini masih kesulitan mengelola emosinya mas. Banyak yang mudah marah atau merasa cemas terhadap hal-hal kecil. Ini disebabkan kurangnya cara untuk menenangkan diri. Setelah rutin mendapatkan bimbingan agama, kami melihat perubahan yang positif. Lansia menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan emosinya. Mereka juga lebih percaya diri untuk menyelesaikan masalah tanpa panik." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan dari mbah B sudah bisa mengontrol emosinya sendiri. Sedangkan dari mbah N dan mbah S menyatakan kurang control emosi dalam dirinya. Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola emosi mereka, terutama setelah mendapatkan bimbingan agama. Hal ini mendukung pernyataan bahwa kontrol emosional dapat dipertahankan melalui pendekatan spiritual dan langkah positif.

#### **9. Aspek Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan**

Efikasi diri memengaruhi tingkat optimisme lansia dalam menghadapi masa depan. Lansia yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya merasa yakin bahwa mereka akan berhasil di masa depan, terlepas dari tantangan yang mungkin muncul.

Mbah B, informan laki-laki yang berusia 71 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Sadurunge aku melu bimbingan agama, aku sering mikir mas: opo aku isih ono gunane kanggo masa depan? Tapi bar melu diajari tawakal lan usaha, saiki aku yakin. Sing penting, saben langkah iku ono berkahé. Masa depan? Aku percaya bakal apik, asal tetep cedhak karo Gusti Allah." (Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November, 2024)*

Mbah N, informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku kadang ra mikir masa depan mas, mergo aku wes tuo. Tapi bar melu bimbingan, aku ngerti yen tetep kudu nduweni harapan, senajan umure wes sepuh. Saiki aku luwih percaya diri, yakin yen aku isih iso gawe apik kanggo kulawarga lan lingkungan." (Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Mbah S informan perempuan yang berusia 70 tahun, menjelaskan dalam wawancaranya:

*"Aku mesti mikir masa depan mas, soal e aku wes tuo bakal e ninggal lan melanjutkan kehidupan selanjute, aku kudu akeh sanguine mas. Bar melu bimbingan agama, aku ngrasakaké pikiran luwih tentrem. Optimisme aku tambah, merga saiki aku duwe pegangan. Sing penting, tetep yakin marang kemampuan lan ora lali dungo."(Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November, 2024)*

Pendapat Bu Wiwin sebagai informan pekerja sosial:

*"Mbah di sini banyak terjadi perubahan mas. Sebelum mengikuti bimbingan agama, banyak dari mereka yang cenderung pesimis dan kurang percaya diri. Setelah program ini berjalan, tingkat efikasi diri mereka meningkat. Mereka jadi lebih optimis dan yakin bahwa usia bukan halangan untuk terus meraih kebahagiaan dan menghadapi masa depan dengan semangat." (Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober, 2024)*

Pernyataan dari mbah B dan mbah N merasa bahwa dirinya kurang optimis dalam menghadapi masa depan. Sedangkan mbah S merasa optimis dalam menghadapi tantangan yang ada di kehidupan sehari-hari. Lansia menjadi lebih percaya diri dan yakin bahwa masa depan mereka tetap baik. Bimbingan agama tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membantu lansia memiliki sikap optimis dan harapan yang lebih kuat meskipun usia mereka sudah lanjut. Pendapat dari Bu Wiwin juga menegaskan bahwa program ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan harapan baru bagi para lansia. Lansia yang sebelumnya tampak pesimis kini lebih optimis dalam menghadapi masa depan.

Tabel 4 Kondisi Efikasi Diri Lansia di RPSL Pucang Gading Semarang

No	Indikator Efikasi Diri	Kondisi	Subjek
1	Aspek Keyakinan dan Kemampuan Diri	Kesepian dan kurangnya dukungan sosial keluarga	Mbah B

2	Aspek Kegigihan	Lansia sudah merasa gigih dan tidak memiliki kekurangan dalam aspek ini	
3	Aspek Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres	Khawatir berlebih tentang kematian	Mbah N
4	Aspek Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru	Mbah B mudah menyerah Ketika menghadapi hal baru, mbah N tidak memiliki keinginan mencoba hal baru, dan mbah S malu untuk mencoba hal baru	Mbah B, Mbah N, dan Mbah S
5	Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan	Mudah bingung dan menyerahkan pilihan kepada orang lain	Mbah N
6	Aspek Motivasi untuk Belajar dan Berkembang	Mbah B merasa ragu untuk belajar agama. Sedangkan mbah N merasa tidak mampu untuk belajar	Mbah B, Mbah N,
7	Aspek Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab	Lansia sudah mengelola tanggungjawab dengan baik. Jadi, sudah tidak ada permasalahan dalam aspek ini	

8	Aspek Kemampuan Mengelola Emosi	Mbah N mudah marah hetika ada hal kecil yang mengganguya. Sedangkan mbah S merasa mudah sedih dan khawatir dengan hidupnya	Mbah N dan Mbah S
9	Aspek Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan	Mbah B merasa pesimis dalam menghadapi masa depan. Sedangkan mbah N tidak memiliki pandangan untuk masa depan	Mbah B dan Mbah N

Tabel diatas menggambarkan kondisi efikasi diri lansia yang sesuai dengan data hasil wawancara dengan informan. Data ini juga diperkuat oleh pendapat pekerja sosial yang juga menyatakan pendapat.

**BAB IV**  
**ANALISIS HASIL BIMBINGAN AGAMA DI RUMAH PELAYANAN**  
**SOSIAL LANSIA PUCANG GADING SEMARANG MELALUI**  
**MAUIDHOH HASANAH UNTUK MENUMBUHKAN EFIKASI DIRI**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Melalui Maudihoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode Maudihoh Hasanah di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (RPSL) Pucang Gading Semarang bagi lansia bertujuan meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat akhlakul karimah. Maudihoh Hasanah, yang berarti nasihat yang baik dan penuh hikmah, merupakan pendekatan efektif dalam memberikan bimbingan agama kepada lansia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendalami ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya membentuk pribadi yang lebih sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan hidup di usia senja.

Menurut Nashiruddin et al. (2022) Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang diselenggarakan secara berkala, bertujuan membina hubungan harmonis antara individu dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks RPSL Pucang Gading, kegiatan Maudihoh Hasanah berfungsi memperkuat hubungan spiritual lansia dengan Tuhan serta mempererat ikatan sosial mereka dengan masyarakat sekitar. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan ketaqwaan dan memperkuat ketahanan batin lansia, yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan pada usia lanjut.

Penelitian Barat menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memberikan berbagai manfaat bagi individu, terutama lansia. Forrester-Jones et al. (2018) menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan harapan hidup, kebahagiaan, harga diri, serta dukungan sosial, yang secara langsung berkontribusi terhadap kesehatan mental lansia. Dalam konteks ini, pelaksanaan bimbingan agama melalui Maudihoh Hasanah

di RPSL Pucang Gading dapat berfungsi sebagai upaya preventif yang mengurangi perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi pada lansia, serta memberikan motivasi untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan.

Bimbingan agama Islam ini juga memiliki dampak positif dalam membantu lansia menerima kondisi diri mereka, meningkatkan rasa syukur, serta memperkuat rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa bimbingan agama dapat membantu individu, termasuk lansia, menjadi lebih beriman, memiliki rasa syukur yang tinggi, dan mencintai diri mereka sendiri, serta menerima kondisi fisik dan mental mereka. Dengan demikian, pelaksanaan *Mauidhoh Hasanah* di RPSL Pucang Gading bukan hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup lansia dalam aspek spiritual dan psikologis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *Mauidhoh Hasanah* di RPSL Pucang Gading Semarang memiliki potensi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosial lansia. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama yang penuh hikmah dan bimbingan berkelanjutan, kegiatan ini dapat menjadi upaya penting membantu lansia menjaga kesehatan mental, memperkuat hubungan sosial, serta meraih ketenangan batin dalam menghadapi masa tua. Serupa dengan penelitian tersebut, penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa bimbingan agama berpengaruh terhadap efikasi diri lansia. Adapun berikut analisis pelaksanaan bimbingan agama melalui *mauidhoh hasanah* dalam menumbuhkan efikasi diri lansia di RPSL Pucang Gading Semarang:

#### **1. Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam Melalui *Mauidhoh Hasanah* Di RPSL Pucang Gading**

Bimbingan agama Islam di RPSL Pucang Gading Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan ibadah, tetapi juga menjadi media transformasi spiritual dan psikologis bagi lansia.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan lansia ketenangan batin, semangat hidup, dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Dengan dukungan yang menyeluruh, bimbingan ini menjadi salah satu bentuk pelayanan yang esensial dalam mendukung kesejahteraan lansia secara holistik.

a. Tujuan Preventif (Pencegahan)

Tujuan preventif dari bimbingan agama Islam ini adalah untuk mencegah munculnya berbagai permasalahan spiritual, psikologis, dan sosial yang sering dihadapi oleh para lansia. Kegiatan seperti membaca asmaul husna, surat Yasin, tahlil, dan doa bersama bertujuan mencegah lansia dari rasa kesepian, stres, dan depresi yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu, bimbingan ini mencegah penurunan kualitas spiritual dengan memberikan rutinitas ibadah yang terstruktur. Dengan ceramah agama yang inspiratif, lansia diarahkan untuk menghindari perasaan putus asa dan terus menjaga semangat hidup di usia senja.

b. Tujuan Kuratif/Korektif (Perbaikan/Penyembuhan)

Tujuan kuratif atau korektif berfokus pada memperbaiki kondisi spiritual dan psikologis lansia yang mungkin sudah mengalami hambatan atau permasalahan. Bimbingan ini membantu memperbaiki kelemahan dalam praktik ibadah, seperti kelalaian dalam melaksanakan shalat, berdzikir, atau membaca doa. Lansia yang merasa gelisah, takut, atau cemas terhadap kehidupan setelah dunia akan mendapatkan penguatan spiritual melalui penjelasan agama yang menenangkan. Selain itu, persepsi negatif seperti merasa tidak berharga atau dilupakan diperbaiki dengan menegaskan betapa mulianya peran mereka di hadapan Allah dan pentingnya keberadaan mereka di tengah masyarakat.

c. Tujuan Preservatif (Pemeliharaan)

Tujuan preservatif dari bimbingan ini adalah menjaga dan memelihara kondisi spiritual serta kesejahteraan psikologis lansia agar tetap stabil. Lansia diajak untuk mempertahankan kebiasaan ibadah, seperti membaca doa, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, meskipun dengan keterbatasan fisik yang mungkin mereka alami. Pemeliharaan kondisi mental juga menjadi fokus, sehingga lansia tetap merasa dihargai, didukung, dan tidak merasa sendirian. Selain itu, pendekatan kelompok dalam bimbingan agama memelihara kebersamaan dan solidaritas sosial di antara sesama lansia, yang dapat mengurangi rasa keterasingan mereka.

d. Tujuan Developmental (Pengembangan/Peningkatan)

Tujuan developmental bertujuan untuk mengembangkan potensi positif dan meningkatkan kualitas spiritual lansia melalui bimbingan yang berkelanjutan. Lansia diajak untuk lebih mendalami pemahaman agama, khususnya terkait ketakwaan dan kesiapan menuju khusnul khotimah. Selain itu, kualitas ibadah mereka ditingkatkan melalui pengajaran doa-doa tambahan, hafalan ringan, atau bacaan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Bimbingan ini juga mendorong lansia untuk menemukan semangat hidup yang baru dengan menyadari bahwa usia senja tetap bisa dijalani dengan penuh makna dan kedamaian. Melalui motivasi yang diberikan, lansia diajak untuk lebih bersyukur atas nikmat Allah serta berlatih sabar dan ikhlas dalam menghadapi keterbatasan fisik dan tantangan usia.

Berdasarkan analisis hasil penelitian fungsi bimbingan agama, didapatkan hasil berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Bimbingan agama di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading Semarang berperan penting dalam

membantu lansia memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Kegiatan seperti membaca asmaul husna, surat Yasin, tahlil, dan mendengarkan ceramah agama dirancang agar lansia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ibadah dan kedekatan kepada Allah. Melalui kegiatan ini, lansia dapat merenungi arti hidup di usia senja dan mempersiapkan diri dengan istiqomah dalam beribadah. Pemahaman ini diharapkan mampu memberikan ketenangan batin serta membantu lansia menyadari pentingnya berusaha mencapai khusnul khotimah, yaitu akhir hidup yang baik dan diridhai oleh Allah.

b. Fungsi Preventif

Pelaksanaan bimbingan agama juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mencegah berbagai permasalahan psikologis yang sering dialami lansia, seperti perasaan kesepian, stres, kegelisahan, dan kehilangan semangat hidup. Lansia yang tinggal di panti sosial cenderung rentan terhadap rasa terisolasi akibat keterbatasan fisik dan berkurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan seperti doa bersama, ceramah agama, dan motivasi spiritual dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan semangat hidup lansia. Dengan adanya kegiatan bimbingan agama ini, lansia merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna di tengah keterbatasan mereka.

c. Fungsi Perbaikan

Bimbingan agama berfungsi untuk memperbaiki kondisi spiritual dan psikologis lansia yang mungkin telah melemah atau menurun seiring bertambahnya usia. Kegiatan seperti tahlil, doa bersama, dan ceramah agama memberikan kesempatan bagi lansia untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka. Ceramah yang disampaikan dengan metode mauidhoh

hasanah juga membantu lansia merenungi kesalahan di masa lalu, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan memperbarui tekad untuk beribadah dengan lebih baik. Melalui bimbingan ini, kondisi batin lansia diperbaiki sehingga mereka mampu menjalani sisa hidup dengan penuh ketenangan, kedamaian, dan rasa syukur kepada Allah.

d. Fungsi Penyaluran

Bimbingan agama juga memiliki fungsi sebagai sarana penyaluran kebutuhan spiritual dan sosial lansia. Kegiatan seperti membaca Yasin bersama, tahlil, dan doa bersama menjadi wadah bagi lansia untuk menyalurkan kerinduan mereka dalam beribadah secara berjamaah. Selain itu, interaksi sosial yang tercipta selama kegiatan bimbingan memberikan lansia kesempatan untuk menjalin kebersamaan dan berkomunikasi dengan sesama. Hal ini membantu mengurangi rasa sepi dan terisolasi yang sering dialami oleh lansia. Dengan adanya kegiatan ini, lansia merasa memiliki tempat untuk menyalurkan energi positif, mendapatkan dukungan moral, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan di usia senja.

## **2. Analisis Pembimbing Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading**

Pekerjaan sebagai pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lansia (RPSL) Pucang Gading, Semarang, merupakan tugas yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam konteks ini, pengajian yang diberikan di RPSL Pucang Gading tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta mental lansia. Penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman lansia agar pesan yang

disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Oleh karena itu, pembimbing agama di RPSL ini menerapkan berbagai sistem bimbingan, dengan tujuan yang jelas dan metode yang relevan, yang didasarkan pada ajaran dalam Al-Qur'an dan as-Sunah.

Metode yang diterapkan oleh pembimbing agama di RPSL Pucang Gading mencakup pendekatan yang bersifat fleksibel, dimana materi bimbingan disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh lansia dengan berbagai latar belakang dan tingkat pengetahuan agama yang berbeda. Dengan demikian, pembimbing agama yang mengelola bimbingan di RPSL Pucang Gading memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa ajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para lansia, serta memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman agama mereka.

Daftar nama pembimbing agama Islam yang bekerja di RPSL Pucang Gading Semarang menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan dan status pekerjaan para pembimbing. Tiga pembimbing yang tercatat adalah Maryati, Farida, dan Shofi, yang semuanya memiliki gelar pendidikan Sarjana (S1), dengan Farida dan Shofi berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sementara Maryati bekerja di sektor swasta. Keberagaman latar belakang ini berpotensi memperkaya pendekatan bimbingan agama yang diterapkan di RPSL Pucang Gading, mengingat masing-masing pembimbing membawa pengalaman dan perspektif yang berbeda dalam menyampaikan materi ajaran agama kepada lansia.

### **3. Analisis Sasaran Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading**

Penurunan efikasi diri pada lansia yang beragama Islam, khususnya yang masih mandiri dan sehat jasmani serta rohani, menjadi salah satu fenomena yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks bimbingan agama Islam. Lansia yang sebelumnya

mampu mengatasi tantangan sehari-hari kini mengalami penurunan signifikan dalam keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan fisik yang mengurangi kemandirian mereka, keterbatasan dalam menjalankan peran sosial, dan berkurangnya interaksi dengan keluarga atau lingkungan sekitar. Selain itu, lansia yang mengalami penurunan kognitif sering menunjukkan kecenderungan perilaku yang kekanak-kanakan, seperti mudah merajuk, keras kepala, serta cemas berlebihan atau mempersoalkan hal-hal yang sepele.

Penurunan ini juga berpengaruh terhadap aspek spiritual, dengan banyak lansia yang mulai lupa untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu, mengalami ketakutan akan kematian, serta kehilangan kontrol terhadap emosi. Keadaan ini menciptakan kebutuhan mendalam untuk memberikan bimbingan agama yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman agama, tetapi juga membantu lansia dalam menjaga kedamaian batin dan pengelolaan emosi mereka. Bimbingan agama yang dilaksanakan di RPSL Pucang Gading Semarang, dengan mayoritas peserta yang beragama Islam, menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini. Meskipun demikian, mayoritas lansia di tempat tersebut mengalami keterbatasan pengetahuan agama, yang membuat mereka sulit menerima bimbingan agama Islam dengan sepenuh hati. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang pembimbing agama, pelaksanaan bimbingan agama dianggap sangat penting untuk memberikan nasihat, menuntun, serta mendorong lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan melaksanakan ibadah dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman agama bagi lansia tidak hanya bertujuan untuk

memperkaya wawasan keagamaan mereka, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat efikasi diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di usia senja.

#### **4. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam Di RPSL Pucang Gading**

Materi bimbingan agama yang diberikan kepada lansia di RPSL Pucang Gading Semarang mencakup tiga aspek utama dalam ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Masing-masing materi ini berperan penting dalam memperkuat kualitas spiritual lansia dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih tenang dan penuh makna di usia senja.

##### **a. Aqidah: Fondasi Keimanan yang Kuat**

Aqidah, atau keyakinan terhadap Allah dan segala aturan-Nya, menjadi materi dasar yang harus ditanamkan kepada lansia. Di usia lanjut, banyak lansia yang mulai menghadapi ketakutan akan kematian karena kondisi fisik dan mental yang semakin melemah. Oleh karena itu, pembekalan aqidah sangat penting untuk menguatkan iman mereka dan memberikan rasa aman serta ketenangan. Aqidah dalam konteks ini berkaitan erat dengan keyakinan bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Pemahaman ini membantu lansia untuk menerima kenyataan bahwa kematian adalah bagian dari takdir Tuhan dan dapat mengurangi rasa takut terhadapnya. Lansia diajarkan untuk menghadap Allah dengan ikhlas dan sabar, serta mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya. Dengan pemahaman aqidah ini, mereka dapat lebih tenang menghadapi masa senja, merasa lebih dekat dengan Allah, dan lebih siap untuk menghadapi segala cobaan hidup, termasuk kematian itu sendiri.

##### **b. Syariah: Pelaksanaan Ibadah yang Menenangkan Hati**

Syariah mengacu pada hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam, salah satunya adalah

ibadah. Bimbingan agama untuk lansia di RPSL Pucang Gading Semarang banyak berfokus pada ibadah-ibadah dasar seperti shalat, puasa, dan doa. Dalam hal ini, syariah mengajarkan lansia untuk tetap melaksanakan kewajiban agama meskipun usia mereka telah lanjut. Shalat lima waktu, sebagai salah satu ibadah utama dalam Islam, diharapkan dapat tetap dilaksanakan oleh lansia untuk mengingatkan mereka akan kebesaran Allah dan untuk menenangkan hati mereka. Puasa juga menjadi materi penting, di mana lansia diajarkan untuk memahami syarat-syarat puasa, seperti niat, doa puasa, serta hal-hal yang membatalkan puasa. Bagi lansia yang masih mampu secara fisik, puasa menjadi sarana untuk menahan diri dari kebutuhan jasmani yang tidak penting dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Doa yang dilaksanakan bersama juga berfungsi untuk menenangkan batin lansia, memberi mereka rasa diingat dan diperhatikan oleh Allah, serta membantu mereka merasa lebih dekat dengan-Nya.

c. Akhlak: Perilaku Islami yang Membawa Kedamaian

Materi akhlak adalah salah satu bagian penting dalam bimbingan agama, terutama untuk lansia. Pada usia senja, banyak lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik dan mental, sehingga sering kali merasa kesepian, cemas, atau kurang percaya diri. Pembimbing agama di RPSL Pucang Gading Semarang mengajarkan tentang akhlak Islami, yang meliputi kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Lansia yang memiliki pemahaman tentang akhlak Islami akan lebih mampu menghadapi cobaan hidup dengan lebih tenang dan sabar. Mereka dapat lebih mudah menerima kenyataan hidup dan menghadapi kematian dengan lapang dada. Pemahaman tentang akhlak ini juga membantu lansia untuk memperbaiki perilaku mereka, menjadi lebih baik, serta memperbaiki

hubungan mereka dengan orang lain di sekitar mereka, terutama dengan sesama penghuni rumah sosial. Akhlak yang baik akan membuat mereka lebih ikhlas dan sabar dalam menghadapi tantangan hidup, memperkuat rasa optimisme mereka, dan mengurangi rasa takut terhadap masa depan.

#### Keterkaitan Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam Bimbingan Agama Lansia

Ketiga materi ini aqidah, syariah, dan akhlak berkaitan erat dalam memberikan keseimbangan spiritual bagi lansia. Aqidah memberikan dasar yang kuat tentang keimanan mereka kepada Allah, yang kemudian diterjemahkan dalam pelaksanaan ibadah (syariah) sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap kebesaran-Nya. Sementara itu, akhlak menjadi bentuk implementasi dari aqidah dan syariah dalam kehidupan sehari-hari, yang mengajarkan lansia untuk berperilaku baik, menghadapi masalah dengan sabar, dan menerima takdir dengan ikhlas. Ketiganya saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang utuh, di mana setiap materi saling menguatkan dan memperkaya pemahaman lansia tentang ajaran Islam.

Bimbingan agama yang diberikan kepada lansia di RPSL Pucang Gading Semarang, yang meliputi materi aqidah, syariah, dan akhlak, memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas mereka. Materi aqidah membantu memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah dan mengurangi ketakutan terhadap kematian, materi syariah mengajarkan pentingnya pelaksanaan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan materi akhlak mengajarkan perilaku Islami yang membawa kedamaian dan kebahagiaan. Ketiga aspek ini bekerja secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual lansia, memperkuat ketakwaan mereka, dan

memberikan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan di usia senja.

#### **5. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam Melalui Maudhoh Hasanah Di RPSL Pucang Gading**

Metode bimbingan agama Islam yang dilakukan secara langsung dan kelompok memiliki keunggulan dalam meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat ikatan spiritual antara lansia dengan pembimbing serta sesama lansia. Dalam konteks bimbingan agama Islam pada lansia di RPSL Pucang Gading Semarang, penggunaan pendekatan kelompok berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperkuat motivasi mereka dalam menjalankan ibadah. Metode langsung yang dilakukan secara kelompok yakni berupa *mauidhoh hasanah*. Metode dalam *mauidhoh hasanah* meliputi beberapa aspek yaitu:

##### a. Metode Nasihat atau Petuah dalam Kelompok

Nasihat atau petuah tidak hanya disampaikan kepada lansia secara individu, tetapi juga dalam bentuk diskusi bersama. Ketika pembimbing memberikan nasihat tentang pentingnya istiqomah dalam ibadah, seperti shalat dan puasa, lansia dapat saling berbagi pengalaman dan motivasi satu sama lain. Proses ini menguatkan rasa kebersamaan dan membangun semangat kolektif untuk menjalankan ajaran agama. Misalnya, saat pembimbing mengatakan, "*mbah panjenengan sedoyo sampun sepuh kudu ngatah-ngatahaken ibadah*", lansia yang mendengarkan bisa merasa tergerak untuk lebih rajin beribadah, baik secara pribadi maupun dalam kelompok.

##### b. Bimbingan dan Pengajaran (Pendidikan) dalam Kelompok

Pengajaran agama dilakukan secara langsung dalam kelompok dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dalam bimbingan kelompok, pembimbing dapat memberikan materi agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan materi dasar agama Islam lainnya. Dalam konteks lansia, kelompok

memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi bersama, yang memperkaya pemahaman mereka. Sebagai contoh, saat pembimbing mengajarkan cara-cara yang benar dalam berwudhu dan shalat, lansia dapat belajar langsung dari pengalaman orang lain dalam kelompok tersebut. Pendekatan kelompok memungkinkan lansia untuk lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan karena mereka belajar dalam konteks yang lebih sosial dan mendalam.

c. Kisah-Kisah Nabi dalam Bimbingan Kelompok

Penyampaian kisah-kisah nabi juga efektif dilakukan dalam format kelompok, karena dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling berbagi hikmah. Lansia dalam kelompok dapat mendiskusikan kisah-kisah nabi yang disampaikan oleh pembimbing, seperti kisah Isra' Mi'raj atau kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang memberi mereka kesempatan untuk berbagi pendapat dan refleksi. Diskusi bersama ini memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan menjadikan kisah-kisah tersebut lebih hidup. Pembimbing juga dapat memanfaatkan interaksi dalam kelompok untuk memperkuat pemahaman moral dari setiap kisah nabi yang disampaikan.

d. Tabsyir dan Tandzir dalam Kelompok

Metode tabsyir (kabargembira) dan tandzir (peringatan) dapat disampaikan dalam format kelompok, di mana pembimbing mengingatkan lansia tentang rahmat Allah dan ancaman di akhirat. Dalam kelompok, lansia dapat saling menguatkan satu sama lain untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah. Misalnya, pembimbing dapat menyampaikan bahwa meskipun lansia mungkin merasa fisiknya terbatas, mereka tetap mendapatkan pahala besar jika melaksanakan ibadah dengan ikhlas. Dalam kelompok, lansia

merasa terdorong dan termotivasi karena mereka mengetahui bahwa sesama lansia saling mendukung dalam menjalankan kewajiban agama. Ketika peringatan tentang kehidupan akhirat disampaikan, diskusi dalam kelompok memungkinkan lansia untuk lebih introspektif dan menyadari pentingnya menjaga ibadah dengan lebih serius.

e. Wasiat dalam Kelompok

Metode wasiat yang berisi arahan untuk persiapan masa depan, baik dalam hal spiritual maupun kehidupan akhirat, dapat lebih mudah dipahami dalam kelompok. Lansia yang berada dalam kelompok akan merasa lebih terhubung dengan nasihat yang diberikan, karena mereka dapat berdiskusi dan saling mendukung satu sama lain untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pembimbing sering menggunakan contoh kehidupan sehari-hari lansia yang relevan dengan persiapan spiritual menjelang akhir hayat, dan diskusi kelompok membantu mereka merenungkan pesan tersebut dengan lebih dalam. Selain itu, dalam bimbingan kelompok, lansia dapat berbagi harapan dan kekhawatiran mereka terkait kehidupan setelah mati, yang membuat mereka lebih siap dan lebih tenang dalam menjalani sisa hidup.

Melalui pendekatan bimbingan agama langsung secara kelompok, materi agama yang disampaikan lebih mudah diterima oleh lansia karena mereka dapat berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Metode nasihat merupakan jenis pendekatan mauidhoh hasanah paling efektif bagi lansia karena sifatnya yang sederhana, langsung, dan menyentuh sisi emosional, terutama ketika disampaikan dalam suasana yang akrab dan penuh kasih, baik secara individu maupun dalam kelompok. Adanya nasihat, lansia tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga merasa

termotivasi untuk lebih istiqomah dalam beribadah, saling berbagi pengalaman, dan memperkuat semangat spiritual bersama. Proses interaktif dalam kelompok ini memperkuat pemahaman keagamaan mereka melalui diskusi, berbagi kisah, dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Metode nasihat, pengajaran, kisah nabi, tafsir, tandzir, dan wasiat diterima dengan baik dalam bimbingan kelompok, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama lansia tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat motivasi mereka untuk tetap istiqomah dalam beribadah. Bimbingan agama yang dilakukan secara langsung dalam kelompok ini membentuk komunitas yang saling mendukung dalam memperdalam iman dan memperbaiki kualitas ibadah lansia.

#### **6. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Maudhoh Hasanah Di RPSL Pucang Gading**

Pelaksanaan bimbingan agama melalui Maudhoh Hasanah di RPSL Pucang Gading Semarang dapat dikaitkan dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, serta tindak lanjut. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa kegiatan bimbingan berjalan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan para lansia.

##### **a. Identifikasi Kebutuhan**

Tahapan identifikasi kebutuhan menjadi langkah awal untuk memahami kondisi dan kebutuhan spiritual para lansia di RPSL Pucang Gading. Berdasarkan wawancara dan observasi, kebutuhan utama lansia adalah mendapatkan bimbingan agama untuk memperkuat kedekatan dengan Allah, menjaga keseimbangan spiritual di usia senja, serta mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan semangat hidup. Pembimbing agama dan pengurus mengidentifikasi bahwa lansia membutuhkan materi yang relevan, seperti zikir, bersabar, bersyukur, dan istiqamah. Kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang tema

bimbingan yang sesuai dengan kondisi dan situasi psikologis lansia.

b. Perencanaan Program Bimbingan

Setelah kebutuhan lansia teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah merancang program bimbingan agama yang sistematis. Perencanaan program melibatkan penyusunan jadwal, pemilihan metode, penentuan tema, serta persiapan sarana prasarana. Kegiatan bimbingan ini dijadwalkan rutin setiap hari Kamis pukul 09.00 – 10.00 WIB dengan metode Maudhoh Hasanah yang sederhana dan mudah dipahami oleh lansia. Susunan acara direncanakan mencakup pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, penyampaian materi bimbingan, serta motivasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual lansia. Perencanaan juga memastikan adanya kerja sama antara pengurus, pembimbing agama, dan relawan untuk mempersiapkan segala keperluan kegiatan.

c. Pelaksanaan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan agama merupakan inti dari program ini, di mana metode Maudhoh Hasanah diaplikasikan. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama untuk menciptakan suasana khidmat dan menenangkan hati lansia. Pembimbing agama kemudian membuka sesi dengan salam dan sapaan hangat untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta. Materi yang disampaikan mencakup tema-tema seperti mengingat Allah (zikir), bersabar, bersyukur, dan istiqamah yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Pembimbing juga memberikan motivasi agar lansia tetap optimis dan yakin akan kemampuan diri mereka, meskipun di usia senja. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan ajakan

untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi dan Monitoring

Tahapan evaluasi dan monitoring dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan bimbingan agama. Evaluasi dilakukan melalui diskusi langsung dengan peserta, di mana pembimbing agama dan pengurus menanyakan pemahaman lansia terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi juga dilakukan dengan cara mengamati suasana kegiatan, antusiasme peserta, serta partisipasi aktif lansia dalam mengikuti rangkaian acara. Selain itu, pembimbing agama dan pengurus berdiskusi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari hasil evaluasi ini, diperoleh masukan untuk perbaikan program bimbingan di masa mendatang agar lebih relevan dan berdampak positif bagi peserta.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut menjadi tahapan akhir untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan bimbingan agama. Berdasarkan hasil evaluasi, tindak lanjut meliputi perbaikan dalam penyusunan tema, peningkatan sarana prasarana, atau penyesuaian metode penyampaian agar lebih menarik dan efektif. Selain itu, tindak lanjut juga mencakup ajakan kepada lansia untuk mengamalkan materi bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperbanyak zikir, meningkatkan ibadah, serta membiasakan sabar dan bersyukur. Tindak lanjut ini memastikan bahwa kegiatan bimbingan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memberikan dampak nyata dalam kualitas spiritual dan kesejahteraan batin para lansia.

Pelaksanaan bimbingan agama melalui *Mauidhoh Hasanah* di RPSL Pucang Gading Semarang berjalan melalui tahapan yang

sistematis, yakni identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, serta tindak lanjut. Dengan tahapan ini, kegiatan bimbingan agama tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual lansia tetapi juga memberikan dukungan psikologis. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan tindak lanjut yang dirancang dengan baik memastikan bahwa kegiatan ini berkelanjutan, efektif, dan memberikan manfaat yang maksimal dalam memperkuat kualitas ibadah dan kedekatan lansia kepada Allah Swt.

#### **B. Analisis Kondisi Efikasi Diri Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang**

Lansia di RPSL Pucang Gading Semarang menghadapi berbagai keterbatasan fisik, mental, dan spiritual yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Keterbatasan ini dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuan diri lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam hal kemampuan fisik, pengelolaan emosi, maupun pemenuhan kebutuhan spiritual. Kekurangan keyakinan akan kemampuan diri pada lansia dalam aspek fisik sering kali ditandai dengan keraguan mereka untuk melakukan aktivitas yang memerlukan mobilitas atau kekuatan tertentu. Dari segi mental, lansia mungkin merasa sulit untuk menghadapi perubahan yang memengaruhi kondisi emosional atau pola pikir mereka. Sementara itu, dalam aspek spiritual, keyakinan diri lansia dapat terhambat oleh kesulitan dalam menjaga praktik ibadah atau menjalankan nilai-nilai keagamaan akibat keterbatasan yang mereka alami. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian dari pekerja sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh, dengan menekankan pentingnya dukungan yang memadai dalam membantu mereka mengatasi keterbatasan dan memperkuat keyakinan diri pada setiap aspek kehidupannya. Bimbingan agama juga membantu lansia menemukan makna hidup, meningkatkan ketekunan mereka

dalam beribadah, dan mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik (Fitriani, 2017).

Menurut teori sosial kognitif Bandura dalam (Rustika, 2016) efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas dan mencapai tujuan. Menurut (Derang, 2020), efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu untuk melakukan suatu tugas atau menyelesaikan suatu masalah yang bersifat kontekstual. Efikasi diri pada lansia RPSL Pucang Gading Semarang mengacu pada teori Bandura dalam (Damayanti & Mangundjaya, 2023), menyatakan bahwa efikasi diri dapat dilihat dari sembilan indikator diantaranya yaitu keyakinan kemampuan diri, kegigihan, kemampuan mengatasi tekanan dan stress, keyakinan dalam menghadapi tantangan baru, kemampuan mengambil keputusan, motivasi untuk belajar dan berkembang, keyakinan mengelola tanggung jawab, kemampuan mengelola emosi, optimisme dalam menghadapi masa depan. Hasil penelitian menunjukkan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait sembilan indikator efikasi diri, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Aspek Keyakinan Kemampuan Diri**

Keyakinan kemampuan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu atau menghadapi tantangan (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan lansia, ditemukan bahwa aspek keyakinan terhadap kemampuan diri sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan dukungan sosial. Lansia kerap menghadapi tantangan emosional yang berkaitan dengan rasa kesepian akibat berkurangnya perhatian dari keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah B, lansia laki-laki berusia 71 tahun, ia sering kali merasa sedih dan kurang percaya diri saat sendiri. Perasaan tersebut diperparah oleh minimnya interaksi sosial, khususnya dengan keluarga yang jarang berkunjung. Namun,

partisipasinya dalam kegiatan bimbingan agama memberikan pengaruh positif berupa perasaan lebih tenang dan kemampuan untuk mensyukuri kondisi yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis spiritual memiliki potensi dalam membantu lansia mengatasi perasaan negatif dan membangun keyakinan diri.

Sebaliknya, Mbah N, seorang lansia perempuan berusia 75 tahun, menunjukkan tingkat keyakinan diri yang lebih baik. Pengalaman hidupnya yang melatih kemandirian sejak muda membuatnya mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap optimis. Ia juga mengamati bahwa meskipun Mbah B sering terlihat kurang semangat atau enggan berpartisipasi, kegiatan bimbingan agama memberikan pengaruh positif dengan meningkatkan ketenangan dan motivasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri lansia dapat diperkuat melalui keterlibatan dalam komunitas sosial yang mendukung, terutama yang berbasis keagamaan.

Sementara itu, Mbah S, lansia perempuan berusia 70 tahun, menunjukkan keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuannya. Ia menyatakan bahwa materi bimbingan agama yang relevan dengan pengalaman hidupnya memberikan dorongan tambahan untuk semakin yakin pada kemampuan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lansia dengan pengalaman hidup yang terencana dan terarah cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi.

Pendapat pekerja sosial, Bu Wiwin, menyoroti bahwa lansia seperti Mbah B sering mengalami perubahan keyakinan diri. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah rasa takut tidak mampu dan anggapan bahwa dirinya tidak lagi berguna. Peran pekerja sosial menjadi signifikan dalam memberikan motivasi melalui pendekatan psikososial dan fasilitasi yang mendukung kebutuhan lansia, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri dapat kembali ditingkatkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri pada lansia merupakan hasil interaksi dari kondisi psikososial, pengalaman hidup, dan dukungan sosial. Kegiatan keagamaan, seperti bimbingan agama, terbukti memberikan dampak positif dalam membangun kembali keyakinan diri lansia. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas dan spiritual menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dari aspek psikologis dan emosional.

## **2. Aspek Kegigihan**

Kegigihan mengukur sejauh mana seseorang tetap termotivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terungkap bahwa kegigihan merupakan salah satu karakteristik yang kuat melekat pada individu lanjut usia di RPLS Pucang Gading. Hal ini tercermin dari pengalaman hidup mereka yang penuh perjuangan dan tanggung jawab. Mbah B, seorang lansia laki-laki berusia 71 tahun, menggambarkan bagaimana dirinya bekerja keras merantau demi mencukupi kebutuhan keluarga karena pekerjaan di sekitar tempat tinggalnya tidak mencukupi secara finansial. Sementara itu, Mbah N, seorang lansia perempuan berusia 75 tahun, menceritakan bahwa sejak masa muda ia gigih bekerja membantu orang lain demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, Mbah S, seorang lansia perempuan berusia 70 tahun, menegaskan kegigihannya dalam mempertahankan usaha salon miliknya meskipun mengalami kendala berupa persaingan yang ketat.

Pernyataan dari Bu Wiwin, seorang pekerja sosial di lokasi penelitian, menguatkan temuan ini. Ia menjelaskan bahwa kegigihan para lansia merupakan hasil dari pengalaman hidup mereka yang sarat kerja keras dan sikap pantang menyerah. Faktor pengalaman masa lalu inilah yang membentuk pola pikir kuat dan

sikap gigih pada diri mereka hingga usia lanjut. Demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kegigihan para lansia di RPLS Pucang Gading tidak hanya menjadi bagian dari identitas mereka, tetapi juga merupakan warisan dari perjalanan hidup yang penuh tantangan dan dedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan dapat terus terpelihara meskipun seseorang telah memasuki usia lanjut, selama mereka memiliki pengalaman hidup yang mendukung dan pola pikir yang positif terhadap perjuangan hidup.

### **3. Aspek Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres**

Efikasi diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan stres dalam situasi sulit (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Lansia dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam mengelola tekanan emosional, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan meminimalkan rasa kewalahan. Hal ini terlihat dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan lansia. Mbah B, seorang lansia laki-laki berusia 71 tahun, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih siap menghadapi kehidupan sehari-hari karena bimbingan yang diterima. Ia menyatakan bahwa pengalaman dan wawasan yang didapatkan dari arahan kyai telah memberinya ketenangan dan kemantapan dalam menjalani hidup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengelola situasi stres dengan tenang.

Pendapat serupa disampaikan oleh Mbah S, seorang lansia perempuan berusia 70 tahun. Ia merasa bahwa keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan peningkatan intensitas ibadah setelah bimbingan telah memberikan semangat baru dalam hidupnya. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual dan keagamaan tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga meningkatkan makna hidup bagi lansia. Namun, temuan yang berbeda muncul dari wawancara dengan Mbah N, seorang lansia

perempuan berusia 70 tahun, yang menunjukkan adanya perasaan khawatir terhadap bekal kehidupan di akhirat. Meskipun bimbingan agama telah memberikan ketenangan batin dan membantunya mengelola stres, ia masih merasa adanya kekurangan dalam persiapan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa efek bimbingan agama terhadap efikasi diri dapat bervariasi tergantung pada kondisi psikologis dan pengalaman hidup lansia tersebut.

Pendapat pekerja sosial, Bu Wiwin, memperkuat temuan ini. Ia menyatakan bahwa sebelum mengikuti bimbingan, para lansia menunjukkan respons yang beragam terhadap tekanan, mulai dari bersikap biasa saja hingga tampak merenung. Setelah mendapatkan bimbingan, mayoritas lansia merasa lebih bahagia, memiliki tambahan ilmu, dan menjadi lebih rajin beribadah. Analisis ini menunjukkan bahwa bimbingan agama memberikan dampak positif terhadap efikasi diri para lansia. Mereka tidak hanya merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola stres dengan lebih baik, tetapi juga menemukan makna hidup yang baru. Meski demikian, variasi respons individu mengindikasikan bahwa intervensi keagamaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing lansia agar hasilnya optimal.

#### **4. Aspek Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru**

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan merasa yakin bahwa mereka bisa mengatasinya (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Hasil analisis dari wawancara dengan tiga lansia dan seorang pekerja sosial menunjukkan bahwa efikasi diri pada lansia dapat meningkat melalui program bimbingan agama. Sebelum mengikuti program, para lansia cenderung pesimis terhadap kemampuan mereka untuk mempelajari hal-hal baru. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah B, ia mengaku sebelumnya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama, ia menjadi lebih semangat dan percaya diri dalam belajar membaca Al-Qur'an,

meskipun prosesnya tidak instan. Hal serupa juga dialami oleh Mbah N, yang awalnya merasa usianya menjadi penghalang untuk mencoba hal-hal baru. Setelah mendapatkan dukungan melalui program bimbingan, ia mengubah cara pandangnya dan yakin bahwa usaha bertahap tetap membuahkan hasil.

Mbah S, yang awalnya merasa malu dan ragu-ragu untuk belajar, juga menunjukkan perubahan positif setelah mendapatkan pembinaan. Ia menyadari bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar dan mulai menikmati proses mencoba hal-hal baru, seperti menghafal doa-doa yang sebelumnya tidak ia kuasai. Dukungan sosial yang diberikan dalam program ini, seperti yang diungkapkan oleh Bu Wiwin, pekerja sosial, memberikan lansia rasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan.

Program bimbingan agama di RPLS Pucang Gading memberikan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri lansia. Program ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana lansia dapat belajar tanpa rasa takut gagal. Dengan adanya program ini, lansia tidak hanya lebih percaya diri dalam mengatasi keterbatasan mereka tetapi juga terbuka untuk menghadapi tantangan baru. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri lansia dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial mereka.

#### **5. Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan**

Efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang dalam membuat keputusan yang baik (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Efikasi diri pada lansia merupakan refleksi dari keyakinan individu dalam membuat keputusan yang baik, termasuk dalam situasi yang kompleks atau menantang. Lansia dengan tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa diliputi keraguan, sebagaimana terlihat dalam wawancara dengan para informan. Mbah B (71 tahun), sebagai salah satu informan, menyatakan bahwa pengalaman pribadi dan

proses bimbingan agama telah memperkuat rasa percaya dirinya dalam mengambil keputusan. Ia menekankan bahwa keyakinan pada pilihan yang dibuat, ditambah dengan sikap pasrah kepada Tuhan, menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai situasi, terutama yang melibatkan keluarga.

Sementara itu, Mbah N (70 tahun) mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan, ia sering merasa bingung dan menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang lain. Namun, setelah mendapatkan pembinaan, ia mulai memahami pentingnya memanfaatkan akal dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan secara mandiri, tanpa rasa takut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbah S (70 tahun), yang memiliki pengalaman panjang dalam mengambil keputusan secara mandiri. Bimbingan yang ia ikuti semakin mempertegas keyakinannya bahwa keputusan yang dilandasi dengan doa dan niat baik akan menghasilkan jalan keluar yang lebih baik. Pendapat ini diperkuat oleh Bu Wiwin, seorang pekerja sosial, yang menjelaskan bahwa sebagian besar lansia di lingkungan tersebut sudah memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, meskipun masih ada beberapa yang cenderung bergantung pada orang lain. Menurutnya, bimbingan agama berperan penting dalam meningkatkan keyakinan lansia untuk memutuskan sendiri, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis ini menunjukkan bahwa bimbingan agama memainkan peran signifikan dalam meningkatkan efikasi diri pada lansia. Dengan dukungan pembinaan yang tepat, lansia mampu mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka sendiri, sehingga pengambilan keputusan dilakukan dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab. Hal ini menjadi langkah penting dalam memberdayakan lansia untuk tetap mandiri, meskipun berada pada usia lanjut.

## **6. Aspek Motivasi untuk Belajar dan Berkembang**

Efikasi diri mendorong motivasi seseorang untuk terus belajar dan berkembang (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Efikasi diri terbukti memiliki peran penting dalam mendorong motivasi lansia untuk terus belajar dan berkembang, meskipun mereka menghadapi berbagai keterbatasan usia. Wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi semangat mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam bidang keagamaan.

Mbah B, seorang lansia laki-laki berusia 71 tahun, pada awalnya merasa ragu terhadap kemampuannya untuk belajar agama Islam. Namun, setelah mengikuti program bimbingan agama, ia merasa lebih percaya diri dan menyadari bahwa belajar tidak mengenal batas usia. Pernyataannya, “Ra no kata telat gawe belajar,” menegaskan bahwa dukungan melalui bimbingan agama mampu memperkuat keyakinannya untuk terus belajar demi bekal kehidupan akhirat. Pendapat yang serupa disampaikan oleh Mbah N, seorang lansia perempuan berusia 70 tahun, yang mengungkapkan bahwa meskipun sempat merasa bahwa usianya menjadi penghalang, bimbingan agama memberikan pemahaman baru bahwa dengan niat yang kuat, pembelajaran tetap dapat dilakukan. Hal ini mendorongnya untuk memiliki semangat yang tak pernah surut dalam memperdalam pengetahuan agama. Pernyataannya mencerminkan bahwa efikasi diri yang tinggi mampu menjadi fondasi utama dalam menjaga motivasi belajar.

Mbah S, informan perempuan lainnya yang juga berusia 70 tahun, menekankan bahwa program bimbingan agama tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang agama, tetapi juga membangkitkan dorongan internal untuk terus memperbaiki diri. Ia merasa ada kekuatan yang mendorongnya untuk tetap belajar, meskipun usianya sudah lanjut. Pandangan ini diperkuat oleh Bu Wiwin, seorang pekerja sosial, yang mencatat bahwa sebagian

lansia pada awalnya merasa kurang percaya diri untuk belajar karena usia tua atau keterbatasan kemampuan. Namun, pendekatan yang tepat dalam program bimbingan agama berhasil membangun efikasi diri mereka, sehingga kebanyakan lansia akhirnya yakin bahwa mereka masih mampu untuk belajar.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak hanya menjadi faktor psikologis yang penting, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam membangkitkan motivasi lansia untuk terus belajar dan berkembang. Program bimbingan agama terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri lansia, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan emosional maupun psikologis dan tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di usia lanjut.

#### **7. Aspek Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab**

Efikasi diri diukur dari seberapa yakin seseorang dalam mengelola tanggung jawabnya, baik itu dalam pekerjaan, sekolah, atau kehidupan sehari-hari (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Efikasi diri pada lansia di RPSL Pucang Gading menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan keyakinan mereka terhadap kemampuan mengelola tanggung jawab sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, terlihat bahwa program bimbingan agama memberikan dampak positif terhadap efikasi diri mereka. Mbah B, seorang informan laki-laki berusia 71 tahun, mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan agama, ia merasa lebih yakin dan memandang tanggung jawab sehari-hari, seperti membersihkan kamar dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif di RPSL, sebagai bagian dari ibadahnya. Hal ini mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam tanggung jawab harian yang memperkuat motivasinya.

Mbah N, informan perempuan berusia 70 tahun, menunjukkan efikasi diri yang tinggi melalui kebiasaannya untuk tidak bergantung pada orang lain. Ia mengaitkan prinsip ini dengan nasihat dari pembimbing agama, yang mendorongnya untuk tetap

mandiri selama masih mampu. Sikap ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri, tetapi juga mendorong sikap kemandirian yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan agama.

Mbah S, informan perempuan lainnya yang juga berusia 70 tahun, menegaskan bahwa bimbingan agama telah memperkuat kemampuannya dalam mengelola diri dan tanggung jawabnya sebagai warga di RPSL. Ia merasa bahwa kemandirian tersebut memberikan ketenangan batin dan kepuasan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Perspektif ini diperkuat oleh pernyataan Bu Wiwin, seorang pekerja sosial di RPSL, yang menyatakan bahwa para lansia sudah terbiasa mengelola tanggung jawab harian, seperti mandi, mencuci pakaian, dan membantu sesama secara mandiri.

Analisis ini menunjukkan bahwa bimbingan agama berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efikasi diri lansia di RPSL Pucang Gading. Program ini memberikan pemahaman keagamaan yang tidak hanya memperkuat keyakinan lansia terhadap kemampuan mereka sendiri, tetapi juga mendorong kemandirian dan pengelolaan tanggung jawab secara lebih efektif. Dengan demikian, intervensi berbasis agama dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui penguatan efikasi diri mereka.

#### **8. Aspek Kemampuan Mengelola Emosi**

Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih baik dalam mengendalikan emosi mereka, terutama dalam situasi stres atau konflik (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Hasil wawancara menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, terutama dalam situasi yang memicu stres. Pendekatan spiritual melalui bimbingan agama terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam membantu lansia mempertahankan kontrol emosional dan mengambil langkah positif dalam menghadapi permasalahan.

Mbah B, seorang informan laki-laki berusia 71 tahun, memberikan gambaran bahwa bimbingan agama telah meningkatkan pemahaman dan wawasan dirinya. Ia mengaku merasa lebih tenang dan terarah karena sudah mendapatkan arahan yang baik dari pembimbing agama. Hal ini menunjukkan bahwa ia mampu mengelola emosinya dengan stabil karena efikasi diri yang kuat, diperkuat oleh keyakinan religius dan dukungan lingkungan.

Sebaliknya, Mbah N dan Mbah S, dua informan perempuan yang masing-masing berusia 70 tahun, mengungkapkan adanya tantangan dalam mengelola emosi sebelum mendapatkan bimbingan agama. Mbah N menjelaskan bahwa sebelumnya ia mudah marah ketika menghadapi masalah kecil, meskipun ia menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik. Setelah bimbingan agama, ia merasa lebih sering berdzikir dan mampu menahan amarahnya dengan kesadaran bahwa emosi negatif tidak akan menyelesaikan masalah. Sementara itu, Mbah S menyatakan sering merasa sedih atau khawatir berlebihan karena merasa tidak memiliki kontrol atas perasaannya. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama, ia merasa lebih percaya diri dan menyadari pentingnya bersabar serta mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan.

Pendapat dari Bu Wiwin, seorang pekerja sosial, memperkuat temuan ini. Ia mengamati bahwa banyak lansia yang sebelumnya kesulitan mengelola emosi, mudah marah, atau merasa cemas terhadap hal-hal kecil. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama secara rutin, terjadi perubahan signifikan. Lansia menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, dan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan tanpa panik.

Analisis ini mengindikasikan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual, seperti bimbingan agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kontrol

emosional, tetapi juga mendorong lansia untuk mengambil langkah positif dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, bimbingan agama dapat dianggap sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, baik secara emosional maupun spiritual.

#### **9. Aspek Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan**

Efikasi diri memengaruhi tingkat optimisme seseorang dalam menghadapi masa depan (Damayanti & Mangundjaya, 2023). Efikasi diri terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat optimisme lansia dalam menghadapi masa depan. Informasi dari para informan menunjukkan bahwa lansia dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih besar untuk menghadapi tantangan kehidupan, meskipun usia mereka sudah lanjut. Misalnya, Mbah B, seorang informan laki-laki berusia 71 tahun, mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama, ia sering merasa ragu akan kebermaknaannya di masa depan. Namun, setelah mendapatkan pembinaan spiritual, ia menjadi lebih yakin bahwa setiap langkah hidup memiliki berkah, sehingga ia optimis masa depannya akan baik selama tetap berpegang teguh pada keyakinan kepada Tuhan.

Hal serupa diungkapkan oleh Mbah N, seorang lansia perempuan berusia 70 tahun, yang sebelumnya jarang memikirkan masa depan karena merasa usianya sudah tua. Melalui bimbingan agama, ia menyadari pentingnya tetap memiliki harapan, sehingga kini ia merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa ia masih mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan lingkungannya. Sementara itu, Mbah S, lansia perempuan berusia 70 tahun lainnya, mengaku bahwa ia selalu memikirkan masa depan, terutama dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Setelah mengikuti bimbingan agama, ia merasa pikirannya lebih tenang, dan tingkat optimisme serta keyakinannya terhadap kemampuannya meningkat secara signifikan.

Pendapat Bu Wiwin, seorang pekerja sosial yang mendampingi program bimbingan agama tersebut, menguatkan temuan ini. Menurutnya, banyak lansia yang sebelumnya cenderung pesimis dan kurang percaya diri mengalami perubahan setelah mengikuti program ini. Tingkat efikasi diri mereka meningkat, membuat mereka lebih optimis dan memandang masa depan dengan semangat baru.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan efikasi diri lansia. Efikasi diri yang tinggi ini pada gilirannya membangun optimisme dan keyakinan bahwa usia lanjut bukan penghalang untuk meraih kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna. Lansia yang sebelumnya pesimis kini mampu melihat masa depan dengan lebih positif, menjadikan program ini sebagai intervensi yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 5 Kondisi Efikasi Diri Lansia Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Melalui Maudhoh Hasanah di RPSL Pucang Gading Semarang

No.	Aspek Efikasi Diri	Informan	Kondisi Efikasi Diri Lansia Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Maudhoh Hasanah</i>	Kondisi Efikasi Diri Lansia Setelah Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Maudhoh Hasanah</i>
1	Aspek Keyakinan dan Kemampuan Diri	Mbah B	Lansia mengalami peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri setelah mendapatkan dukungan psikososial dan spiritual. Sebelumnya, beberapa lansia merasa rendah diri akibat kurangnya	Kegiatan bimbingan agama membantu lansia merasa lebih tenang, bersyukur, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Lansia dengan pengalaman hidup lebih mandiri menunjukkan keyakinan yang lebih kuat.

			interaksi sosial dan dukungan keluarga.	
2	Aspek Kegigihan	-	Kegigihan lansia tercermin dari sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup, seperti bekerja keras di masa muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau mempertahankan usaha kecil.	Bimbingan agama memperkuat kegigihan dengan memberikan dorongan spiritual dan memotivasi lansia untuk tetap menjalankan aktivitas dan tanggung jawab meskipun di usia lanjut.
3	Aspek Kemampuan Mengatasi Tekanan dan Stres	Mbah N	Sebelum bimbingan, sebagian lansia menunjukkan perasaan kewalahan atau khawatir. Setelah bimbingan, lansia merasa lebih tenang dalam mengelola tekanan dan stres, meskipun masih ada perasaan khawatir bagi beberapa individu.	Bimbingan agama memberikan ketenangan batin, meningkatkan kemampuan lansia dalam mengelola tekanan emosional, dan membantu mereka menemukan makna hidup yang baru melalui ibadah dan kegiatan spiritual.
4	Aspek Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan Baru	Mbah B, Mbah N, dan Mbah S	Lansia awalnya pesimis dan merasa sulit mempelajari hal-hal baru karena keterbatasan usia. Namun, setelah bimbingan, mereka menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk mencoba hal-hal	Kegiatan bimbingan agama menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari rasa takut gagal. Lansia menjadi lebih terbuka untuk belajar dan menghadapi tantangan baru dengan penuh keyakinan.

			baru, seperti belajar membaca Al-Qur'an.	
5	Aspek Kemampuan Mengambil Keputusan	Mbah N	Sebelum bimbingan, sebagian lansia merasa bingung dan ragu dalam mengambil keputusan, bahkan cenderung bergantung pada orang lain. Setelah bimbingan, mereka lebih percaya diri dan mandiri dalam membuat keputusan.	Bimbingan agama memperkuat rasa percaya diri lansia dalam mengambil keputusan, terutama dengan melibatkan nilai-nilai doa dan pasrah kepada Tuhan. Hal ini membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab
6	Aspek Motivasi untuk Belajar dan Berkembang	Mbah B, Mbah N	Sebelumnya, lansia merasa usia menjadi penghalang untuk belajar. Setelah mengikuti bimbingan agama, mereka menyadari bahwa belajar tidak mengenal batas usia dan termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam bidang agama.	Motivasi belajar meningkat seiring dengan bimbingan agama yang memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan bekal hidup di akhirat. Efikasi diri yang tinggi mendorong semangat lansia untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.
7	Aspek Keyakinan Mengelola Tanggung Jawab	-	Sebagian lansia merasa memiliki keterbatasan dalam mengelola tanggung jawab sebelum bimbingan. Setelah bimbingan, mereka lebih yakin dan termotivasi untuk menjalankan tanggung	Bimbingan agama mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam tanggung jawab harian, sehingga lansia melihat aktivitas mereka sebagai bagian dari pengabdian dan ibadah. Kemandirian dalam

			jawab sehari-hari, baik individu maupun kolektif.	mengelola tanggung jawab menjadi lebih kuat.
8	Aspek Kemampuan Mengelola Emosi	Mbah N dan Mbah S	Lansia dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung mudah marah, sedih, atau khawatir berlebihan. Setelah bimbingan, mereka lebih mampu mengontrol emosi melalui pendekatan spiritual, seperti dzikir atau peningkatan ibadah.	Bimbingan agama membantu lansia mengelola emosi dengan lebih stabil dan positif. Lansia merasa lebih tenang, terarah, dan memiliki kontrol yang lebih baik dalam menghadapi situasi emosional dan konflik.
9	Aspek Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan	Mbah B dan Mbah N	Sebelum bimbingan, lansia cenderung merasa khawatir tentang masa depan, terutama terkait kesehatan, keterasingan sosial, dan kehidupan setelah kematian. Perasaan putus asa dan pesimisme cukup sering dirasakan.	Setelah bimbingan agama melalui mauidhoh hasanah, lansia menunjukkan peningkatan optimisme. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan dengan bersandar pada nilai-nilai keagamaan, memiliki harapan positif, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan (ikhlas dan tawakkal).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Lansia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fisik, masalah psikologis, dan kurangnya dukungan sosial, yang memengaruhi efikasi diri mereka. Bimbingan agama melalui mauidhoh hasanah diterapkan dalam bentuk nasihat secara berkelompok dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Pelaksanaan bimbingan agama dengan bentuk nasihat sebagai metode mauidhoh hasanah dan materi di atas dapat membantu menumbuhkan efikasi diri lansia dilihat dari tujuh indikator, yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, kemampuan mengatasi tekanan dan stres, keyakinan dalam menghadapi tantangan baru, kemampuan mengambil keputusan, motivasi untuk belajar dan berkembang, kemampuan mengelola emosi, optimisme dalam menghadapi masa depan.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di RPSL Pucang Gading mengenai Program Bimbingan Agama dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis dan Spiritual Lansia, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam karya ini, antaranya ialah:

1. Bagi Pengelola RPSL Pucang Gading, Program bimbingan agama yang sudah berjalan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Penambahan frekuensi kegiatan dapat menjadi pertimbangan agar lansia lebih konsisten dalam memperkuat kemampuan spiritual dan emosionalnya. Kegiatan bimbingan agama dapat dikombinasikan dengan aktivitas pendukung lainnya, seperti latihan relaksasi, terapi seni, atau aktivitas berbasis komunitas untuk menambah variasi dalam program pengembangan diri.
2. Bagi Pembimbing Agama, Pembimbing agama perlu terus meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi bimbingan agama dengan metode yang lebih interaktif, sehingga lansia lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Sebaiknya ada pembimbing agama

yang bertugas secara tetap agar dapat memantau perkembangan psikologis dan spiritual lansia secara berkelanjutan.

3. Bagi Lansia di RPSL Pucang Gading a. Lansia diharapkan tetap bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama serta menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. b. Lansia disarankan untuk membentuk kelompok kecil atau komunitas berbasis dukungan spiritual agar dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan motivasi satu sama lain.
4. Bagi Pihak Akademisi dan Peneliti a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran bimbingan agama dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. b. Akademisi dan institusi pendidikan diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan RPSL untuk mendukung program bimbingan agama serta memberikan pelatihan bagi para pembimbing agar program ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2018). Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 2(2), 293–304.
- Abdul Karim. (2019). Maudhoh Hasanah as an Effective Tool in Islamic Da'wah and Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 45-58.
- Abu Bakar. (2023). Maudhoh Hasanah: Strengthening Faith and Moral Values in Islamic Perspective. *Islamic Studies Journal*, 30(1), 34-48.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas*, 8(1), 17.
- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). *Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235578659>
- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150081215>
- Agustina, D. (2019). PESANTREN LANSIA: TELAAH PADA PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI LANSIA DI PONDOK SEPUH PAYAMAN MAGELANG. *FOUNDASIA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:210539378>
- Ahmad Fauzi Mohd Shahr, Mustafa Kamal Amat Misra, & Mohd Hakim Arsad. (2018). *Konsep Metode Mau'izah Al-Hasanah Dalam Dakwah: Satu Analisis*. 53(1), 375–382.
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236541300>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). Islam and secularism. *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*.
- Al-Faruqi, I. R. (2021). The ethics of storytelling: Muslim-Christian dialogue in modern Africa. University of South Carolina Press.
- Alifatin, A., Andini, T. M., Firdiyanti, R., Kurniawati, D., & Nurhayatin, N. (2020). MEMBANGUN KETAHANAN PRODUKTIFITAS LANSIA

MENJELANG DAN PURNA TUGAS.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219650374>

Al-Khattab, A. D. (2018). *The ethics of narrative: The story of Joseph in the Qur'an*. Routledge.

Al-Maragi, A. M. (2018). *Tafsir al-Maragi, Juz VIII, Cet IV*. Mustafa al-Bab al Halabi.

Andini Bestari Kusumaningtyas, N. I. M. (2019). *BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKARKAN EFIKASI DIRI SANTRI MADRASAH AN-NAFISAH LIL BANAT, AL-JENDERAMI, JENDERAM, HILIR, SELANGOR, MALAYSIA*. UIN SUNAN KALIJAGA.

Andriani, N. K. I., Tuwu, D., & Tanzil, T. (2020). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN SOSIAL KEPADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MINAULA KENDARI. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234720687>

Anisa, R. N., Putri, A. K., Pamungkas, V. V. T., Hasanah, Y. P., & Hikmah, S. (2023). STUDI KASUS PADA LANSIA: PERBEDAAN SOSIO EMOSIONAL LANSIA DI PANTI WREDHA DENGAN LANSIA DI RUMAH. *Jurnal EMPATI*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260304987>

Ariffin, K., et al. (2023). Leadership ethics: A study on the implementation of moral storytelling in leadership practices. *Journal of Leadership Studies*, 6(1), 89-104.

Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). *Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225407325>

Arn. (2019). *Kajian Teori*. 1986, 15–78.

Aroh, C. R. (2018). The Effects of Effective Religious Guidance on Mental Health. *Journal of Psychology & Theology*, 46(2), 89-102.

Artino, A. R. (2017). *Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice*. Springer.

- Asih, P., Yuniarsih, S. M., & Hasanah, N. (2020). *HUBUNGAN KESEHATAN SPIRITUAL LANSIA DENGAN PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229047808>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256854648>
- Aulia, S. P., & Suhaimi, S. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 67–71.
- Azis, Y. M., Kuraesin, A., & Susanti, S. (2022). PENINGKATAN SELF EFFICACY DAN HARGA DIRI PADA LANSIA MELALUI KETERAMPILAN ECOPRINT. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251141556>
- Baha'Mokhtar, A. (2021). Kitab Turjuman Al-Mustafid: Kajian Terhadap Ilmu Bilangan Ayat. *IJUS/ International Journal of Umranic Studies*, 4(1), 47–55.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Kajian Teoritis Dan Kerangka Pikir. NBER Working Papers, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Boyer, A. M. (2019). Spiritual Guidance: Exploring Its Significance in Contemporary Life. *Religious Studies Review*, 45(2), 167-182.
- Bunga, B. N., & Kiling, I. T. (2015). Efikasi diri dan pengukurannya pada orang usia lanjut. *Jurnal Researchgate. Seminar Nasional Educational Wellbeing. Universitas Nusa Cendana,(2009)*, 33â, 43.
- Damayanti, C. A. D., & Mangundjaya, W. L. (2023). EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY) SEBAGAI PREDIKTOR KEPUASAN HIDUP. *EZRA SCIENCE BULLETIN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266703913>

- Derang, I. (2020). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BINJAI. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229071813>
- Dewini, A. P., & Halim, M. (2022). Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung – Jakarta Timur. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248059528>
- Dita Rahmawati, L., & Zuhri, S. (2017). Bimbingan Agama Islam pada Eks Pengguna Napza (Studi kasus Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Raden Mas Soedjarwadi Klaten tahun 2017). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Donahue, M. J. (2021). Religious Guidance in Education: Fostering Moral Character. *Journal of Moral Education*, 50(3), 321-335.
- Efendi, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Menerapkan Pendekatan Saintific Melalui Supervisi Klinis Pada SD Negeri SE GUGUS IV Tanjung Pati Kecamatan Harau Semester Ganjil 2018/2019. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 13(4).
- Elshahat, E. (2020). The Role of Religious Guidance in Enhancing Spiritual Well-being. *Journal of Religion & Health*, 59(1), 123-137.
- Eswanti, N., & Sunarno, R. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 190–197.
- Ezalina, E., Alfianur, A., & Dendi, D. (2023). Self Efficacy terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260595234>
- Farida, I., & Susmadi, S. (2020). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri terhadap Tekanan Darah Lansia Hipertensi. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213848631>
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through

- cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140.  
<https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>.
- Fitriani, M. (2017). *PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA DAN SOLUSINYA DENGAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149414448>.
- Fitriyah, A., Laila, F. N., Bimbingan, J., & Islam, K. (2013). *PENGARUH BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PENINGKATAN MORAL ANAK JALANAN DI SANGGAR ALANG-ALANG*. 03(01), 96–116.
- Gani, R. A. (2020). Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225717903>
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Halimsetiono, E. (2021). Pelayanan Kesehatan pada Warga Lanjut Usia. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245623079>
- Hanisa, D., Ningsih, W., Ikhsan, M., & Sukardi, A. (2022). METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II KENDARI. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264365889>
- Harahap, D. D. (2022). Peran Mursyid dalam Meningkatkan Ibadah Lansia. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255691745>
- Hariani, K. (2019). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL LANSIA DI DESA TANAK TEPONG UTARA WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEDAU. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214036711>

- Hasanah, A., Yatim, Y., & Erningsih, E. (2022). PELAKSANAAN FUNGSI PEMELIHARAAN ORANG TUA LANJUT USIA (LANSIA) OLEH PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SABAI NAN ALUIH SICINCIN KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249808280>
- Hasibuan, S. Y., & Daulima, N. H. C. (2021). Potensi Terapi Kelompok Terapeutik Lansia pada Perkembangan Psikososial: Studi Literatur. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236396551>
- Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari. (2021). Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 26–32. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.811>
- Herman, D. F., Anggun, C., Fatmawati, H. S. D., ketut Mahardika, I., & Wicaksono, I. (2023). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *Jurnal Basicedu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267013997>
- Hidayanti, E. (2010). Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis: Study Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang. *Semarang: LP2M UIN Walisongo*.
- Hidayat, A., & Fauzan, R. (2020). The impact of religious guidance on psychological well-being and self-efficacy among the elderly. *Journal of Geriatric Mental Health*, 7(2), 110-119.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic
- Irawan, D. (2022). Kebutuhan Spiritual Lansia Selama Pandemi Covid-19 di Langsa. *JURNAL KEBIDANAN, KEPERAWATAN DAN KESEHATAN (BIKES)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260507076>
- Irfana, I., Tahir, S., Masykuriah, M., Hasnah, A., Nurbiah, N., Wahab, F., Indriani, I., & Sukmawati, S. (2023). Sosialisasi dan Pemanfaatan Rumah Sehat Lanjut Usia 'Aisyiyah. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266251618>

- Istiqomah, I. I., & Kurnia, R. D. I. (2023). Pembinaan Kebermaknaan Hidup melalui Bimbingan dan Konseling Keagamaan pada Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256565693>
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66.
- K.Ni'mah. (2022). Hubungan antara efikasi diri (self efficacy) dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Fikih di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. *Repository Iainkudus*, 2(2), 9–23.
- Karni, A. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), 53. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.895>
- Kelen, A. P. L., Hallis, F., & Putri, R. M. (2017). TUGAS KELUARGA DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN DENGAN MEKANISME KOPING LANSIA. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152212600>
- Khairani, U., & Zainun. (2024). Metode Bimbingan Agama Orang Tua Asuh Dalam Membangun Percaya Diri Pada Remaja Putri Panti Asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271074544>
- Khurzani, N., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Ketauhidan Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:227921814>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Leonardo, H., & Teh, S. W. (2023). Penyediaan Hunian Yang Layak Bagi Lansia Sebagai Pelayanan Menghadapi Ageing Population Di Jakarta. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 359–364. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22609>
- Luqman, M. (2022). PERAN PENYULUH BIMBINGAN ROHANI ISLAM

- DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM LANSIA. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264359732>
- Luthfa, I. (2018). PERBEDAAN KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA DENGAN LANSIA YANG TINGGAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL. *JURNAL WACANA KESEHATAN*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149758058>
- Makmun, A. S. (2000). Psikologi kependidikan: Perangkat sistem pengajaran modul. Remaja Rosdakarya.
- Malahati, F. (2023). GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA DI INDONESIA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258467038>
- Masood, A., & Aftab, M. (2018). Role of self-efficacy in stress and coping strategies among university students. *Journal of Behavioral Sciences*, 28(1), 45-62.
- Maulida, R., & Ramadhan, I. (2022). *Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Self-Esteem of The Elderly At Social Homes Tresna Werdha Budi Sejahtera*. 1(1), 8–14.
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19.  
<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>
- Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.
- Misnaniarti, M. (2017). *ANALISIS SITUASI PENDUDUK LANJUT USIA DAN UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI INDONESIA*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198256334>
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106.
- Muchtar, I., Erfandi, A. M., Abidin, Z., Aliman, A., Ramli, R., & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga

- Harmonis Menurut Alqur'an. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'ān. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 367–382.
- Muhibburrohman1, O., & Hanafi2. (2023). *EKSPLORASI PEMAHAMAN DAN PENGALAMAN REMAJA TERHADAP* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-. 2(2), 172–178.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214123049>
- Mulyaningsih, S. A., Pamungkas, I. C., Ramadhany, A., & Sulandari, S. (2020). Permasalahan Lansia Di Era 4.0: Peran Keluarga Dan Lansia. *Abdi Psikonomi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244332690>
- Mustakip. (2016). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI METODE OBSERVASI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151514652>
- Mustamu, Y. D., & Paulus, Y. (2023). *Penurunan Kemampuan Kognitif dan Mental Jemaat Lansia : Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral*. 6(2), 233–250.
- Mutaqin, J. Z. (2017). *Lansia dalam Al-Qur'an kajian term : tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165589329>
- Nihaya, U. (2016). Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5(1).
- Nilamsari, N. (2017). *MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150133872>
- Nugrohowati, N., Koesoemo, G. S., & Simanjuntak, K. G. (2020). *PENGEMBANGAN POSBINDU LANSIA DI POSBINDU JERUK DESA CIPAYUNG KECAMATAN CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN*

- PROPINSI BANTEN. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225718184>
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100.  
<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Parellangi, A., Wiyadi, W., & Nulhakim, L. (2021). *Terapan Perawatan Restoratif Berbasis Kelompok (PRBK) Meningkatkan Penerimaan dan Efikasi Diri Lansia Keterbatasan Fisik*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237784981>
- PARENTY. (2024). *Tipe Kepribadian Lansia & Cara Merawatnya*.
- Pepe, C. K., Krisnani, H., A., D. H. S., & s, M. B. (2017). *DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL LANSIA DI PANTI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194599577>
- Pranowo, T. A. (2021). Level of self-efficacy of middle school students during the Covid-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9146>
- Prawitasari, J. E. (2016). *ASPEK SOSIO-PSIKOLOGIS LANSIA DI INDONESIA*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172429082>
- Prianto, S., Hamisi, D., & Octaviana, E. (2021). METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:241856111>
- Prima, D. R., Safirha, A. A., Nuraini, S., & Maghfiroh, N. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.35890/jkdh.v8i1.115>
- Putri, D. A., & Ramadhani, R. (2021). "Meningkatkan Efikasi Diri Lansia Melalui Pendekatan Spiritual." *Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 150-162.
- Rabbani, M. (2023). Promoting Intercultural Understanding through Religious Guidance. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 123-137.
- Rachmawati, I. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*:

- Wawancara*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:61004053>
- Rahmawati, A. (2020). The psychological effects of moral education in Islamic traditions. *Journal of Moral Education*, 49(3), 343-357.
- Rahmawati, F. P. (2017). *BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA SMA N 8 YOGYAKARTA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193923123>
- Rakhmat, J. (2008). *slam Aktual, Refleksi*. Mizan Publishing
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53–78.
- Risianti, D. H. (2018). Konseling Islami Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 113–130.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rohman, A. (2021). "Peran Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Efikasi Diri pada Lansia." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(3), 233-247.
- Rosyada, Y. A., Faizin, C., & Noviasari, N. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pasien Lansia. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263657438>
- Sa'roni, E. H. (2017). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Sari, D. P., Susilo, A., & Wijayanti, R. (2021). Enhancing self-efficacy in the elderly through structured religious guidance programs in social care settings. *Journal of Religious and Health Studies*, 45(3), 235-248.
- Sari, N. M., & Hidayat, M. (2019). "Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 88-101.

- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). *Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151331920>
- Setiawan, E. (2018). "Efikasi Diri pada Lansia: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Implikasinya." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(2), 45-58.
- Siti Luthfiatul Ma'rufah. (2023). *Metode dakwah mauidzah hasanah kh. sahal mahfudz*.
- Sinaga, C. Y., Sudirman, S., & Prihandana, S. (2022). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PADA LANSIA HIPERTENSI DI PUSKESMAS SAYUNG 1 DEMAK. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253194689>
- Sipayung, M. (2020). *Metode dan Model Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240782585>
- Siregar, R. (2019). Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Kesadaran Beragama Lansia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–21. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alirsyad>
- Siti Rochmah, Cahya Tri Purnami, & Farid Agushyana. (2023). Analisis Pemanfaatan Posbindu oleh Lansia Melalui Pendekatan Health Belief Model : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 232–240. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.3057>
- Soegijono, D. K. R. (1993). *Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:60626685>
- Sulastris, S., & Humaedi, S. (2017). *PELAYANAN LANJUT USIA TERLANTAR DALAM PANTI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149231912>
- Sulistiyono. (2020). The Role of Mauidhoh Hasanah in Building Social Harmony and Mutual Respect in Muslim Society. *Journal of Muslim Social Sciences*, 15(2), 78-92.
- Sultan, J., Ushuluddin, F., Studi, P., & Penyuluhan, B. (2020). *PERAN PENYULUH BIMBINGAN ROHANI ISLAM*. 17, 1–10.
- Suparta Munzier, H. H. (2003). *Metode Dakwah*. KENCANA.
- Supriyoko, K. (2010). *PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA DI INDONESIA*.
- Sutoyo, A. (2017). *KAJIAN TEORI A . Bimbingan dan Konseling Islam*. 8–39.

- SYAFIRO, N. (2023). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- syahbani azhar, Syam, N. K., & Arif, M. F. (2020). *PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MAHASISWA DALAM KEGIATAN PESANTREN MAHASISWA BARU UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225340271>
- Syam, A., Marilalan, S., & Kadrianti, E. (2023). Kepribadian Lansia dan Kemandirian dalam melakukan Aktivitas Harian. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263174133>
- Tamala, A. (2021). Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Efikasi Diri Santri Yatim dan Dhuafa di Pondok Pesantren Darur Rasyid Jakarta Barat. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Ummah, A. C., Warsito, B. E., Santoso, A., & Dwidiyanti, M. (2015). *HUBUNGAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WREDHA KOTA SEMARANG*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:78948644>
- Wawancara Bu Wiwin Peksos 29 Oktober. (2024). wawancara bu wiwin peksos RPSL Pucang Gading Semarang.
- Wawancara Mbah B Lansia laki-laki 28 November. (2024). Wawancara Mbah B dari RPSL Pucang Gading Semarang.
- Wawancara Mbah N Lansia perempuan 28 November. (2024). Wawancara Mbah N dari RPSL Pucang Gading Semarang.
- Wawancara Mbah S Lansia perempuan 28 November. (2024). Wawancara Mbah S dari RPSL Pucang Gading Semarang.
- Wawancara Pembimbing Kemenag 14 November. (2024). Wawancara Bu Farida dan BU Shofi Pembimbing agama RPSL Pucang Gading Semarang.
- Wawancara Pembimbing RPSL 7 November. (2024). Wawancara Ibu Maryati Pembimbing agama RPSL Pucang Gading Semarang.

- Widiyanti, A., & Suryadi, A. (2020). "Efektivitas Program Maudhoh Hasanah dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 112-126.
- Witon, W., Permatasari, L. I., & Akbar, R. H. (2023). Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266854083>
- Yuliati, A., Baroya, N., Ririanty, M., & Masyarakat, F. K. (2014). *Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perbaikan sosial ekonomi berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:73633494>
- Yusuf, S. L. N. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Rizqi Press.
- Yusuf. (2021). The Concept of Maudhoh Hasanah in Islamic Education. *International Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 112-125.
- Zain, N. (2020). *BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAKDI TPQ TUNAS TAQWA MENOREH SALAMAN MAGELANG*.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226098895>
- Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, E. H. (n.d.). *BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH* Zalussy Debby Styana , Yuli Nurkhasanah , Ema Hidayanti *Angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia . Saat ini As.* 45–69.
- Zimmerman, B. J. (2020). *Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice*. Springer.
- Zulfiqri, M. (2022). DEVELOPMENTAL TASKS. *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*.

## **Pedoman Wawancara**

1. Draf Wawancara Lansia
  - a. Bimbingan agama
    - 1) Apa saja materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada anda?
    - 2) Bagaimana Anda mengamalkan materi akidah, akhlak, dan syariah yang disampaikan penyuluh?
    - 3) Mengapa anda selalu mengikuti bimbingan agama?
  - b. Efikasi Diri
    - 1) Keyakinan dalam Kemampuan Diri (*Self-Confidence*): Bagaimana bimbingan agama dapat membantu anda merasa lebih yakin dalam mengatasi masalah penurunan fisik dan penurunan semangat beribadah?
    - 2) Motivasi untuk Belajar dan Berkembang (*Motivation for Learning and Development*): Bagaimana cara anda mempelajari dan mengamalkan materi bimbingan agama yang sudah disampaikan oleh penyuluh agama?
    - 3) Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan (*Optimism*): Bagaimana cara anda berfikir bahwa bimbingan agama melalui metode Maudhoh Hasanah membantu pandangan positif terhadap kehidupan setelah kematian?
  - c. Maudhoh Hasanah
    - 1) Bagaimana cara anda menanggapi penyuluh ketika menyampaikan materi saat bimbingan agama?
    - 2) Bagaimana pengalaman anda ketika penyampaian materi dengan penyuluh yang berbeda-beda?
2. Draf Wawancara Penyuluh
  - a. Bimbingan agama
    - 1) Materi apa saja yang anda sampaikan ketika berkaitan dengan akidah kepada lansia?

- 2) Materi apa saja yang anda sampaikan ketika berkaitan dengan syariah kepada lansia?
  - 3) Materi apa saja yang anda sampaikan ketika berkaitan dengan akhlak kepada lansia?
  - 4) Bagaimana implementasi anda dari penerapan materi akidah kepada lansia?
  - 5) Bagaimana implementasi anda dari penerapan materi syariah kepada lansia?
  - 6) Bagaimana implementasi anda dari penerapan materi akhlak kepada lansia?
- b. Efikasi Diri
- 1) Keyakinan dalam Kemampuan Diri (*Self-Confidence*): Bagaimana implementasi anda saat menyampaikan materi bimbingan agama dapat membantu lansia untuk merasa lebih yakin dalam mengatasi masalah penurunan fisik dan penurunan semangat beribadah?
  - 2) Motivasi untuk Belajar dan Berkembang (*Motivation for Learning and Development*): Bagaimana cara anda memberikan materi dalam bimbingan agama untuk dipelajari dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-harinya?
  - 3) Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan (*Optimism*): Bagaimana cara anda mengubah pola pikir lansia bahwa bimbingan agama dengan metode Maudhoh Hasanah membantu pandangan positif terhadap kehidupan setelah kematian?
- c. Maudhoh Hasanah
- 1) Ketika menyampaikan materi dalil apa yang anda bawaan?
  - 2) Bagaimana tanggapan lansia tentang dalil yang anda jelaskan?
3. Draf Wawancara Pengasuh Rumah Pelayanan Sosial Lansia
- a. Bimbingan Agama
- 1) Materi bimbingan agama apa saja yang diberikan kepada lansia?

- 2) Bagaimana respon lansia ketika mengikuti pelaksanaan bimbingan agama?
  - 3) Bagaimana lansia mengamalkan materi akidah, akhlak, dan syariah yang disampaikan penyuluh dalam kehidupan sehari-hari?
- b. Efikasi Diri
- 1) Keyakinan dalam Kemampuan Diri (*Self-Confidence*): Bagaimana implementasi lansia setelah mendapat bimbingan agama dalam mengatasi masalah penurunan fisik dan penurunan semangat beribadah?
  - 2) Motivasi untuk Belajar dan Berkembang (*Motivation for Learning and Development*): Bagaimana implementasi materi bimbingan agama yang biasanya dipelajari dan diamalkan lansia dalam kehidupan sehari-hari?
  - 3) Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan (*Optimism*): Apa yang terjadi ketika pola pikir lansia dirubah dengan bimbingan agama melalui metode Maudhoh Hasanah dalam menanggapi pandangan positif terhadap kehidupan setelah kematian?
- c. Maudhoh Hasanah
- 1) Bagaimana cara lansia dalam menanggapi penyuluh ketika menyampaikan materi saat bimbingan agama?
  - 2) Bagaimana pengalaman anda dalam mengamati perubahan pada lansia ketika penyampaian materi dengan penyuluh yang berbeda-beda?

## Lampiran

### Lampiran 1 Wawancara dengan Informan

#### Wawancara dengan Lansia



Lansia Mbah B



Lansia Mbah S



Lansia Mbah N

## Wawancara dengan Pekerja Sosial



Ibu Wiwin Suryaningrum, S.Sos

## Wawancara dengan Pembimbing Agama



Ibu Farida Penyuluh dari Kemenag    Ibu Maryati Penyuluh Swasta dari  
RPSL Pucang Gading Semarang

Lampiran 2 Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama



## Lampiran 3 Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 423/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024

Semarang, 11/10/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Zahir Luthfil Khakim  
NIM : 2101016126  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading  
Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA BAGI LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANSIA PUCANG GADING SEMARANG (STUDI METODE MAUIDHOH HASANAH UNTUK MENUMBUHKAN EFIKASI DIRI)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS SOSIAL

Jalan. Pahlawan Nomor 12 Semarang Kode Pos 50241  
Telp. 024-8311729 Faks. 024-8450704  
Website: <https://dinsos.jatengprov.go.id> Email: [dinsos@jatengprov.go.id](mailto:dinsos@jatengprov.go.id)

SURAT IZIN  
NOMOR : 000.9.2/904

TENTANG  
RISET

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 423/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024 Tanggal 11 Oktober 2024 Perihal Permohonan Ijin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada:

Nama/NIM : Muhammad Zahir Luthfil Khakim / 2101016126  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Untuk : Melakukan Riset dengan rincian:

Judul : Bimbingan Agama bagi Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang (Studi Metode Maudhoh Hasanah untuk Menumbuhkan Efikasi Diri)  
Tujuan : Menyusun Penelitian  
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang  
Waktu : Bulan Oktober s.d November 2024  
Bidang : -  
Penanggung Jawab : Muntoha

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan riset harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Riset dengan menunjukkan:  
- Surat Izin Riset ini;  
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)**;  
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan;  
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;  
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: [studydinsosjateng@gmail.com](mailto:studydinsosjateng@gmail.com)).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Semarang,  
Pada tanggal: 14 Oktober 2024

a.n Kepala Dinas Sosial  
Provinsi Jawa tengah  
Plt. Sekretaris Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah



**Isriadi Widodo, AKS**  
Pembina  
NIP. 197004081991021001

Tembusan :

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang;
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Yang bersangkutan.



LEMBAR DESPOSISI / CATATAN

PARTAI PELANGGARAN SOSIAL  
ANAK BANGSA SIBARANG  
DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA TENGAH

Tanggal Masuk : .....

Indek : .....

Kode : .....

Hal / Isi ringkas : 1 kn Riser

Tgl. / No. Surat : 000.9.2/004

Asal : Fakultas Pendidikan dan Komunikasi KIN Sma

Kepada :  
Bu Wilwin, carik eko  
mohon di arahkan  
dan di fasilitasi

*[Signature]* 20/5 2024

Sesudah digunakan harap segera dikembalikan

Kepada : .....

- Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER)  
2. Menanti

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama: Muhammad Zahir Luthfil Khakim

Tempat, Tanggal Lahir: Demak, 11 Maret 2003

Alamat: RT 04/ RW 06 Kangkung, Mranggen, Demak

No. Hp: 085962364188

Email: [samis7142@gmail.com](mailto:samis7142@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Roudhotul Qur'an
- b. SDN Kangkung 2
- c. MTs Futuhiyyah 1
- d. MA Taqwiyaul Wathon
- e. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Nonformal

- a. TPQ Al-Istiqomah
- b. Madin Roudhotul Qur'an

Semarang, 17 Desember 2024

**Muhammad Zahir Luthfil Khakim**

NIM. 2101016126